



ESTUN

# DESTINY

»—————«  
SABRINA EL MUMTAZ

# Destiny

Oleh: Sabrina El Mumtaz



# Destiny

Sabrina El Mumtaz

14 x 20 cm

439 halaman

Cover: Mom Indi

Editor: Sabrina El Mumtaz

Diterbitkan oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

*All right reserved*

*Sabrina EL Mumtaz / 3*

## *Kata Pengantar*

Alhamdulillah, rasa syukur selalu tak pernah luput terucap. Dengan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih tentunya untuk suami tercinta yang sudah memberi ruang untuk saya mengekspresikan diri. Tak lupa untuk EBDA *squad*, *I love you so much*.

Tak lupa tak terhitung pula saya haturkan terima untuk pembaca yang tak lelah men-*support* saya dalam berkarya, kalian adalah satu dari alasan saya untuk terus menulis.

Terakhir tapi tentunya yang tak pernah bisa terlupa terima kasih untuk Karos Publisher yang memfasilitasi saya.

Semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari isi tulisan saya.

Salam hangat.

# *Daftar Isi*

Destiny.....	2
Kata Pengantar .....	4
Daftar Isi.....	5
Destiny 1 .....	7
Destiny 2.....	17
Destiny 3.....	30
Destiny 4.....	43
Destiny 5.....	54
Destiny 6.....	65
Destiny 7.....	76
Destiny 8.....	87
Destiny 9.....	98
Destiny 10 .....	110
Destiny 11.....	121
Destiny 12 .....	131
Destiny 13 .....	141
Destiny 14 .....	151
Destiny 15 .....	160
Destiny 16 .....	169
Destiny 17 .....	179
Destiny 18 .....	189
Destiny 19 .....	201
Destiny 20 .....	211
Destiny 21 .....	221
Destiny 22 .....	231
Destiny 23 .....	241
Destiny 24 .....	251
Destiny 25 .....	261

<b>Destiny 26</b> .....	<b>272</b>
<b>Destiny 27</b> .....	<b>283</b>
<b>Destiny 28</b> .....	<b>295</b>
<b>Destiny 29</b> .....	<b>305</b>
<b>Destiny 30</b> .....	<b>316</b>
<b>Destiny 31</b> .....	<b>327</b>
<b>Destiny 32</b> .....	<b>340</b>
<b>Destiny 33</b> .....	<b>354</b>
<b>Destiny 34</b> .....	<b>368</b>
<b>Destiny 35</b> .....	<b>386</b>
<b>Destiny 36</b> .....	<b>397</b>
<b>Destiny 37</b> .....	<b>410</b>
<b>Destiny 38</b> .....	<b>420</b>
<b>Ekstra Part</b> .....	<b>437</b>

# *Destiny 1*



Allea baru saja mengemas beberapa baju yang akan ia antar ke rumah pelanggan hari itu. Hal itu ia lakukan setiap hari sejak ia memutuskan untuk berhenti bekerja di bank swasta dengan alasan tak ingin meninggalkan tumbuh kembang putri satu-satunya, Alena.

Dengan uang pesangon yang ia dapat, perempuan bertubuh sempurna itu membuka jasa pencucian baju di rumahnya. Dengan begitu ia bisa fokus mengurus Alena. Sebenarnya kedua orang tuanya meminta agar ia tinggal bersamanya mereka, tapi hal itu ditolak halus oleh Allea. Ia beralasan ingin tetap hidup di antara kenangan sang suami.



“Tbu hanya khawatir jika kamu tinggal sendirian. Takut kalau ada orang jahat yang ....”

“Tbu tenang saja. Kalau kita baik, pasti akan bertemu dengan orang baik juga.” Ia mencoba membuat hati ibunya tenang.



Pagi ini ia kembali disibukkan dengan pelanggan. Allea mempekerjakan dua orang untuk meringankan pekerjaannya. Ia hanya memantau dan sesekali saja turun jika ada pelanggan yang komplain. Namun, sejauh ini para pelanggan merasa puas sehingga untuk komplain hampir tidak ada.

**'Rumah Cuci Lea'**, demikian ia beri nama usahanya. Terletak tak jauh dari pusat kota. Ada beberapa kampus yang bisa ditempuh dengan jalan kaki dari tempat tinggalnya. Hal itu membuat kepalanya kembali memutar otak untuk mengembangkan bisnis.

“Satu-satu dulu, Mbak. Ingat Mbak kan juga harus istirahat. Kasihan juga Alena kalau Mbak terlalu sibuk,” tutur Alisha sang adik yang baru saja

lulus kuliah dan kini tengah bekerja di salah satu travel terkenal di kotanya.

“Aku tahu, Alisha. Ini juga masih di angan. Eksekusinya tentu tak semudah yang diucapkan, bukan?”

Ia dan Alisha sangat dekat, mereka memiliki paras yang sama. Sama-sama cantik. Meski kulit Alisha sedikit lebih gelap dan postur tubuhnya sedikit lebih pendek dari sang kakak. Namun, semua orang yang melihat sepakat mereka memiliki kecantikan yang tak jauh beda.

“Mbak, aku lagi suka sama seseorang nih!” Alisha menatap kakaknya dengan wajah merona.

“Ciee ... siapakah pria beruntung itu?”

“Ada deh, tapi aku takut!”

“Takut? Kenapa?”

“Takut dia nggak suka ....”

Allea tersenyum lebar, ia menepuk bahu sang adik. “Siapa yang bisa menolak gadis cantik sepertimu?”

Mendengar itu Alisha tersenyum.

“Jangan bikin aku ge er!”

Mereka berdua tertawa.



Seorang pria berperawakan tinggi dengan kaca mata bertengger di hidung mancungnya turun dari mobil. Sejenak ia berdiri mencoba menghubungi seseorang, kemudian menuju bagasi mengambil beberapa bungkusan besar.

Dari penampilannya tampak bahwa ia seorang eksekutif muda. Memakai setelan jas berwarna coklat tanah sangat cocok dengan kulit bersihnya.

Allea masih sibuk di balik meja tak menyadari saat pintu kaca laundry didorong pria itu.

“Pagi, sudah buka, 'kan?” spanya dengan senyum ramah.

Sedikit terperanjat, Allea menanggapi dengan membalas senyumnya. “Sudah, hanya karyawan kami belum datang. Ada yang bisa dibantu?”

Pria itu menunjukkan tiga kantong plastik berisi baju yang akan ia cuci di tempat itu.

“Oke, tunggu sebentar. Akan saya buat nota.”

Setelah menunggu sejenak, ia tersenyum menerima kertas dari tangan Allea.

“Kami juga melayani pengantaran jika Bapak tidak sempat mengambil, tapi tentu saja dengan harga berbeda,” jelas wanita berambut sepunggung itu.

“Oke, kita lihat nanti. Di sini ada nomor telepon yang bisa dihubungi, 'kan?’”

Allea mengangguk tersenyum. Setelah mengucapkan terima kasih pria tampan itu beranjak pergi. Wanita itu kembali ke pekerjaan, tak lama dua karyawannya datang.

“Mbak Lea, ini KTP siapa?’” Lusi memungut kartu yang tergeletak tepat di pintu.

“KTP? Entah, coba kemarikan!”

Mahendra Nugraha demikian nama yang tertera di kartu pengenal tersebut.

“Dia klien kita, oke. Ini aku simpan, nanti aku hubungi beliau.”

Allea menyimpannya ke laci meja, lalu beranjak meninggalkan tempat itu menuju rumah di belakang laundry miliknya. Saatnya ia menyuapi Alena, putrinya.



“Alisha, tolong kamu siapkan skenario keberangkatan rombongan yang akan berangkat ke Jepang siang nanti ya.”

“Siap, Mas!”

“Aku mau ke resto di daerah perkantoran itu. Ada hal yang harus dibicarakan,” titah Mahendra pada Alisha asistennya.

“Siap, Mas!”

“Oke, *good girl!*”

Sudah menjadi kebiasaan di kantor '**Mahendra tour and travel**' untuk memanggil atasan dengan panggilan Mas. Itu diterapkan agar semuanya merasa kantor mereka seperti rumah sendiri. Sehingga tetap bisa nyaman dan bersinergi untuk memajukan usaha travel mereka.

“Pagi ini Mas Bos ganteng banget ya, Al!” Dini menyenggol bahu Alisha yang masih terpukau oleh sang atasan, meski pria itu sudah menghilang dari pandangan.

“Aku pikir bukan cuma hari ini, Din. Aku pikir dia setiap hari selalu tampan!” sambutnya tersenyum.

Dini mengangguk setuju.

“Aku jadi ingin tahu siapa wanita beruntung yang bisa menaklukkan hatinya,” tutur Dini seraya merapikan lipstick dengan cermin kecil di tangannya.

Alisha tersenyum kecil menyembunyikan hati yang berbunga. Ada getar syahdu yang selalu menyapa hati saat dirinya berhadapan dengan Mahendra.

Getar yang hingga kini ia simpan rapat, bukan takut tak bersambut hanya saja ia merasa akan ada saatnya nanti sang pujaan akan tahu dengan sendirinya.

“Al! Malah senyum-senyum sendiri ... ah iya, aku curiga kamu ... kamu naksir Mas Bos ya,” Dini menggodanya dengan tertawa kecil membuat rona malu di wajah Alisha.

Bukan tanpa alasan jika Alisha merasa percaya diri. Sebab di setiap kesempatan, pria maskulin itu selalu meminta pendapatnya bahkan untuk urusan laundry.

Mahendra yang asisten rumah tangganya pulang ke kampung untuk waktu yang lama membuat dirinya kesulitan mencari rumah laundry. Maka dengan rekomendasi Alisha, pria itu memercayakan bajubajunya dicuci di tempat Allea sang kakak.

Tak jarang juga ia diajak sekedar menghabiskan waktu istirahat makan siang di luar kantor. Kepribadian yang menyenangkan membuat Alisha nyaman berada di sisi Mahendra.

“Al, emang orang tua Mas Bos di mana sih?”

Allea bertutur bahwa kedua orang tua atasan mereka tinggal di Jogja.

“Kamu pernah dikenalkan? Eum, maksud aku, kamu pernah ketemu mereka?”

Gadis berambut sebahu itu menggeleng.

“Bulan depan kedua orang tua Mas Hendra akan pindah ke rumahnya ...”

“*Uhuk* ... itu artinya lebih mudah ya kalau kita tebar pesona dalam rangka meraih hati Mas Bos,” balas Dini terkekeh.

Melihat tingkah Dini, tak urung membuat Alisha ikut tertawa.



Seorang pria tengah bercakap-cakap serius dengan beberapa orang yang berpenampilan sama. Rapi dan postur tubuh mereka sama-sama gagah.

“Jadi gimana, kita lanjutkan proyek ini?”

Mahendra menatap keempat rekannya. Semua mengangguk setuju. Mahendra dan rekannya berniat membangun sebuah rumah kost lengkap dengan cafe dan perpustakaan. Tempatnya pun sudah mereka tentukan, hanya saja belum ada kesepakatan antara pemilik tanah dan warga sekitar.

“Aku pagi tadi sempat berputar-putar di lokasi. Kebetulan juga sekalian ngelaundry ... benar-benar tempat yang strategis sebab tak jauh dari situ ada dua kampus dan sekolah tinggi. *So*, kita sementara bisa ikuti kemauan warga jika ingin kompensasi lebih. Toh nanti kita bisa dapatkan yang lebih juga, ya kan?” paparnya.

“Tapi, Hendra, ada warga yang keberatan dan tidak ingin meninggalkan tempat itu berapa pun nilai kompensasi yang kita tawarkan.” Seorang rekannya berkata.



“Oh ya? Kenapa?”

Sambil mengangkat bahu rekannya menggeleng.

“Sepertinya itu tugasmu, Hen! Kamu terbiasa menaklukkan hati wanita!” balas yang lainnya terkekeh.



# Destiny 2



“Cinta tak selamanya tentang kepemilikan.  
Tapi cinta adalah tentang keikhlasan.  
Terimakasih untuk segala rasa.”

Wira Nagara



Menjelang makan siang, karyawan Allea bersiap istirahat. Tak lupa mereka membalik tanda open menjadi *close* di pintu kaca. Saat mereka hendak keluar, sebuah mobil berhenti tepat di halaman. Seorang pria berpakaian rapi turun mendekati.

“Selamat siang.”

“Siang, maaf ada yang bisa kami bantu?” Fina salah satu karyawan Allea bertanya sopan.

Pria itu bercerita bahwa ia kehilangan kartu identitas.

“Apa mungkin tercecer di sini? Sebenarnya sudah beberapa hari yang lalu, tapi saya cukup sibuk jadi nggak sempat mampir.” Lelaki jangkung bertubuh tegap itu melepas kacamatanya. Sari dan Fina saling melepas pandangan.

“Sepertinya memang ada, Pak. Mbak Allea yang menyimpan, mungkin Bapak bisa kembali ke sini sore nanti, sebab beliau sedang tidak di tempat.”

“Oke, nanti sore saya usahakan kembali lagi sekaligus mengambil baju saya,” tuturnya kemudian mohon diri meninggalkan tempat itu.

Namun, belum sempat pria itu masuk ke mobil, sebuah motor matic berhenti tepat di belakang mobil miliknya. Wanita berambut panjang melepas helmnya.

“Mas Mahendra benar?”

“Iya, syukurlah. Aku ....”

“Mencari kartu identitas?”

“*Yes!* Ada?”

“Tentu saja. Mari ikut saya,” ajaknya.

Mereka berdua masuk ke rumah cuci.

“Maaf, saya belum sempat menghubungi Anda.”  
Allea mengambil dari laci kemudian menyerahkan kartu pengenalan milik Mahendra.

“Bukan masalah, *eum* ....”

“Baju?”

Hendra tertawa kecil menanggapi pertanyaan wanita di depannya. Allea mengangguk tersenyum seraya berkata, “Tunggu.”

Tak lama ia muncul membawa baju yang sudah rapi *dipacking* dalam plastik bening.

“Terima kasih sudah percaya kepada kami,”  
tuturnya seraya memberikannya pada Hendra.

Pria itu membayar sesuai dengan jumlah yang tertera, kemudian bangkit dari duduk.

“*Thank you, Allea.*”

Mendengar namanya disebut, wanita itu menyipitkan matanya.

“Tahu nama saya dari mana?”

“Dari karyawan sini. Kenapa? Nggak boleh tahu nama?” Hendra mulai menggoda.

“Boleh, tapi saya nggak merasa menyebutkan nama tadi, makanya sedikit heran,” balas Allea tersenyum.

“Nama yang cantik!” Kali ini ia menatap ke mata bening Allea.

“Terima kasih.”

Wanita itu beranjak dari duduknya mengisyaratkan ia hendak melakukan sesuatu. Menyadari wanita di depannya itu tak mempan oleh rayuan, ia pun mohon diri.

“Aku boleh ke sini lagi?”

“Tentu!”

“Meski tidak mencucikan pakaian?”

Allea menatap pria di depannya seolah mencari jawaban.

“Kalau ke sini bukan untuk itu lalu untuk apa?”

“Berteman! Boleh?”

Wanita berdagu lancip itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Silakan,” balasnya tersenyum.



Mahendra tengah asik dengan treadmill saat Bram temannya datang. Bram salah satu dari rekan bisnisnya. Pria itu juga yang memiliki ide agar segera membebaskan tanah di lingkungan yang kini ditempati Allea.

“Jadi kamu sudah ke sana?”

Pria yang masih di treadmill itu mengangkat bahu lalu berkata, “Baru basa-basi, Bro! Masa iya aku langsung ke topik pembicaraan.”

Bram mengambil lemon tea yang baru saja dibawakan asisten rumah tangga Hendra.

“Tumben! Biasanya kamu jago dalam hal ini.”

Sudut bibir lelaki itu terangkat mendengar ucapan Bram.

“Kenapa senyum-senyum?”

“Aku pikir awalnya mudah deketin dia, tapi ternyata salah!”

Ia turun dari alat olahraga itu mengambil handuk kemudian mengusap keringatnya.

“Salah?”

Hendra menaikkan alis, duduk di samping Bram.

“Aku baru mau berteman, Bram. Awalnya kucoba melempar pujian supaya dia minimal meronalah, tapi ....”

“Nggak mempan?” potong Bram terbatak melihat ekspresi kawannya.

“Sialan! Tapi aku rasa nggak bakal lama dia bertahan, Bram. Aku yakin itu!” tukasnya yakin.

“Aku harap begitu! Sebab aku khawatir ada yang menawar lahan itu lebih tinggi lagi, Bro! Jadi sebaiknya kamu cepat!”

Mahendra melirik Bram sekilas lalu meneguk air mineral di depannya. Matanya menerawang seolah mencoba mengingat pertemuannya dengan wanita itu.

“Kamu tenang aja, Bram. Aku akan bikin dia ... jatuh cinta!”

Kembali Bram terbahak mendengar penuturan Hendra.

“Aku nggak ragukan itu, *Bro!* Berapa wanita yang dengan mudah kau luluhkan untuk kemudian ... kau tinggal! Untung kamu ganteng.” Lelaki berkaus merah itu menepuk bahu Hendra.

“Eit! Tapi kamu harus catat, bahwa aku nggak pernah mengikat mereka! Itu kan bisa-bisanya mereka aja!”

“Ya iya ... terserah deh. Aku rasa kamu harus menggunakan keahlian itu lagi!”

“Aku tahu itu!”

Pemilik alis tebal dan mata tajam itu menyeringai lalu kembali meneguk minumannya.



Allea tepekur di hadapan batu nisan, taburan bunga tampak memenuhi gundukan tanah di depannya. Kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancungunya tak dapat menutupi kesedihan yang mendalam.



Belakangan ini ia bimbang dengan pembebasan tanah yang ditawarkan. Perangkat lingkungan telah mengumpulkan mereka semua dan sepakat melepas tanah masing-masing karena dirasa kompensasi yang lebih dari cukup.

Sementara Allea memilih tidak setuju. Bagaimana mungkin ia melepas rumah dan segala kenangan bersama mendiang suami? Rumah yang di beli dan didesain dengan penuh cinta oleh lelaki yang memberinya putri cantik. Berapa pun nilai yang ditawarkan ia bertekad untuk menolak.

“Mas boleh pergi, tapi tidak dengan semua kenangan yang ada di rumah itu. Tidak, Mas!” tuturnya seolah Andre mendengar di alam sana.

Allea meletakkan setangkai bunga mawar putih di gundukan tanah yang telah ia tabur bunga.

“Aku pergi jemput Alena dulu, Mas. *I love you ....*”

Wanita berbaju putih itu beranjak dari tempatnya lalu pergi meninggalkan pemakaman.



Gadis kecil itu bersorak melihatnya tiba. Alena ia masukkan ke kelompok bermain yang tak jauh dari

tempat tinggalnya. Setelah berpamitan dengan para guru di tempat itu, ia mengajak sang putri berbelanja kebutuhan bulanan.

“Alena, kita belanja dulu ya. Alena mau beli apa?” tanyanya membelokkan mobil ke sebuah supermarket.

“Es krim, Mama. Alena mau es krim!”

“Oke, *Princess!*”

Keduanya turun setelah memarkir mobil. Ia menggandeng erat tangan Alena.

“Mau naik *trolly?*”

Gadis kecil yang memiliki ceruk di pipi itu melonjak gembira. Ia selalu suka menemani sang mama belanja, terlebih saat ia masuk ke *trolly* dan didorong mengelilingi lantai supermarket.

Satu demi satu keperluan bulanan masuk, terakhir es krim permintaan sang anak.

“Berat, Ma?” tanyanya melihat Allea agak kesulitan mendorong *trolly*.

“Nggak dong! Mama kan ....”

“*Superwomen!*” sambung sang putri seraya mengangkat tangan mengajak Allena tos. Keduanya tertawa lepas bak sepasang sahabat.

“Kita bayar, lalu pulang!”

Saat sedang menunggu giliran di kasir, terdengar seseorang mendekat menyapa Allea.

“Pak Hendra? Belanja juga?” Ia membalas sapaan pria di sampingnya.

“Nggak sih. Kebetulan sekali ya kita bisa ketemu lagi,” ungkapnya dengan seulas senyum. Allea membalas senyuman itu lalu bertanya “Kalau nggak belanja kenapa di sini?”

Hendra tertawa.

“Maksudnya aku cuma beli beberapa keperluan untuk taman. Bukan belanja bulanan seperti kamu,” paparnya melirik ke arah keranjang Allea. Wanita itu tersenyum.

“Suka berkebun ya?”

“Bisa dikatakan begitu.”

“Dia siapa? Bukan anak nemu, 'kan?” tanya Hendra menatap Alena. Tawa Allea muncul mendengar kalimat itu.

“Dia putri saya! Alena.” Ia menggendong gadis kecil itu kuat dari trolley.

“Sayang, *say bello* ke Om Hendra.” Ia memberi isyarat agar sang putri mengalami pria itu.

“Hai, Om.”

“Hai Alena.”

Sejenak Hendra terpaku, ia tak menyangka wanita di depannya itu telah menikah dan memiliki seorang putri.

“Saya duluan ya,” pamitnya mendorong *trolley* membawanya ke kasir.

Allea memakaikan sabuk pengaman pada putrinya setelah mereka sudah di dalam mobil. Ia tak dapat menyembunyikan senyum melihat Alena sibuk dengan es krim-nya.

“Mama, ada om itu ....” Alena menunjuk dengan dagu ke luar jendela. Bergegas Allea membuka kaca jendela.

“Ada apa, Pak Hendra?”

“Nggak ada apa-apa, cuma mau kasi ini buat Alena,” jawabnya menyerahkan boneka kelinci.

Wanita itu terdiam sejenak lalu menoleh ke Alena.

“Anggap ini sebagai simbol perkenalan aku dengan gadis kecilmu.”

Sambil menerima boneka itu, ia tersenyum mengucap terima kasih. Tak lupa ia meminta sang putri untuk mengatakan hal yang sama.

“Sampai ketemu lagi, Alena!”

Hendra melambatkan tangannya mengiringi mobil yang perlahan bergerak menjauh.

“Dia punya anak?”

Bram menepuk bahunya. Lelaki itu tiba-tiba muncul di sampingnya.

“Sialan! Bikin kaget aja, siapa suruh ikutin aku sih!” sergahnya dengan muka masam. Bram tertawa melihat rekannya kesal. Awalnya mereka berdua memang berada di tempat itu untuk mencari keperluan kantor, tapi niat itu dikesampingkan oleh Hendra saat melihat Allea.

Kedua pria itu melangkah menuju mobil mereka.

“Dia sudah bersuami, Hen!”

“Dan aku nggak tahu itu! Sial, aku pikir dia masih *single*,” sesalnya.

“Mungkin kamu harus cari tahu di mana suaminya bekerja. Mungkin suaminya lebih bisa diajak kerjasama.”

Hendra mengangguk kemudian menghidupkan mesin mobil lalu meluncur ke kantor. Dalam perjalanan ia berpikir keras bagaimana cara agar bisa membuat wanita itu setuju dengan penawaran harga tanah berikut bangunannya.

“Sepertinya aku harus cari tahu ke Alisha! Dia orang yang merekomendasikan tempat cuci itu untukku, Bram!”

Bram mengangguk setuju.

“Bagus, aku harap ada kabar baik setelah ini, Bro!”



# *Destiny 3*



Allea mengetukkan pulpen ke meja berkali-kali sehingga menimbulkan irama. Matanya menatap menatap kalender meja di depannya. Tawaran pembebasan lahan yang diajukan membuat dirinya gusar. Semua warga telah sepakat dan menyetujui tawaran itu tapi dia bergeming meski desakan Alisha meminta hal yang sama.

Wanita berhidung mancung itu menarik napas dalam-dalam lalu bangkit setelah melihat jam tangan. Saatnya menjemput Alena. Mengendarai motor matic ia sampai ke sekolah sang putri. Sebagian murid sudah pulang, ia selalu merasa bersalah jika terlambat meski sebentar.

Keningnya mengeryit saat melihat Alena tengah duduk bersama seorang pria. Gadis kecilnya itu

terlihat gembira dengan es krim di tangannya. Tak suka dengan apa yang dilihat, Ia melangkah mendekat.

“Alena!”

“Mama!”

Pria jangkung itu tersenyum lalu berdiri menyambut Allea.

“Maaf, kenapa ....”

“Kebetulan kami sedang menjemput Dion keponakan Bram.”

Hendra menunjuk bocah kecil yang tengah bermain bersama pria seusia lelaki di depannya itu. Allea menghela napas lega, kekhawatirannya hilang.

“Kamu mencurigaiku?” tanya Hendra memasukkan tangannya ke kantong celana.

Senyum Allea terbit, kemudian ia meminta maaf.

“Aku tahu, sekarang ini bahkan kita memang harus waspada. Oh iya, Alena anak yang cerdas!”

Hendra mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

“Terima kasih. Sayang, ayo kita pulang, salim dulu sama Om Hendra!”



Allea mengulurkan tangannya disambut oleh Hendra.

“Mama, Om Hendra boleh main ke rumah kita nggak?” tanyanya polos.

Allea hanya tersenyum menanggapi, kemudian meraih tangan sang putri untuk kemudian pergi setelah berpamitan dengan Hendra.

Pria itu tersenyum kemudian menarik napas dalam-dalam. Semesta memang luar biasa, ia merasa Tuhan telah memberi jalan untuk lebih bisa mengenal wanita itu. Dari pertemuan tak disengaja dengan gadis kecil tadi, ia memperoleh bahwa papanya telah meninggal dunia.

“Dunia sempit ya, *Bro!*” Bram menepuk bahunya, “sepertinya makin mudah nego kalau begini.” Hendra tersenyum datar.

“Kenapa?” tanya Bram heran melihat ekspresi rekannya.

“Dia ... janda, Bram!”

“Lalu? Sebentar! Jangan bilang kamu mulai menaruh simpati.” Pria itu menatapnya serius, “ayo balik!”

“Pantas jika dia terlihat menjaga jarak,” pikirnya melangkah mengikuti Bram.



Alisha tengah serius menatap komputer saat Mahendra tiba. Ada senyum terulas manakala melihat pria yang ia kagumi itu masuk ke ruangnya. Hari ini adalah ulang tahun Mahendra, ia dan beberapa karyawan membuat pesta kejutan baginya. Rencananya mereka akan mengejutkan bos mereka siang nanti. Sementara dia sendiri punya kado spesial untuk pria itu.

Tak sabar menunggu waktu makan siang, Alisha bermaksud lebih dulu memberikan kejutan. Kotak kecil berisi jam tangan telah ia siapkan. Dengan membawa beberapa berkas laporan, ia melangkah ke ruangan Hendra. Baru saja Alisha hendak mengetuk pintu, pria itu lebih dulu membuka.

“Mas?”

“Alisha? Ada perlu?”

Gugup ia mengatakan hendak memberikan laporan keuangan perusahaan.

“Oke, kamu letakkan saja di meja. Aku ada perlu keluar. Mungkin ... besok baru bisa aku periksa.”

“Eum, tapi, Mas!”

“Ada apa?” Pria itu menoleh menghentikan langkahnya.

“*Happy birthday*, Mas Hendra.” Alisha memberikan kotak kecil berwarna coklat kepada lelaki berkemeja putih itu.

“Wow! *Thank you*, Alisha. Aku nggak nyangka kamu ingat,” tuturnya menerima bingkisan itu.

“Mas nanti maka siang nggak di kantor?”

Hendra menggeleng.

“Aku ada urusan di luar. Ada apa?”

Wajah kecewa gadis tak bisa disembunyikan.

“Kenapa, Alisha?”

Ia menceritakan rencana karyawan yang bermaksud memberi kejutan.

“Kalau Mas nggak datang, pasti mereka kecewa.”

Sejenak Hendra berpikir, lalu ia mengangguk kemudian berjanji akan kembali saat makan siang.

“Betul, Mas?”

“Aku usahakan! Oh iya, terima kasih kadonya.”

Alisha mengangguk tersenyum menatap punggung pria itu hingga menghilang.



Allea tengah duduk di ruang tengah ketika ponselnya bergetar. Kening wanita berkerut saat tak mendapati nama penelepon. Seperti biasa ia tak akan menggubris panggilan itu. Ia sadar posisi sebagai *single parent* sangat riskan dengan godaan, terlebih pria. Selain itu tentu saja ia masih tak ingin membuka hati untuk siapa pun.

Tanpa memedulikan suara telepon genggamnya, ia meninggalkan ruangan itu menuju dapur membuka lemari es lalu duduk di mini bar untuk meneguk air mineral dingin.

Beberapa waktu lalu orang tuanya meminta kembali dirinya agar menikah. Sang ayah telah memiliki calon yang menurutnya cocok. Tak ingin membuat ayahnya kecewa, Allea berusaha mencoba berdamai dengan menemui pria yang dimaksud.

Namun, ia tak pernah merasa nyaman. Hal itu terus terjadi hingga akhirnya mereka menyerah.

Ketukan pintu membuatnya tersadar. Sejenak ia melihat ke arah jam dinding tepat pukul dua belas siang. Wanita itu membuka sedikit gordan untuk melihat siapa yang datang. Matanya menyipit mencoba memastikan sosok itu.

“Selamat siang?” spanya saat membuka pintu, pria di depannya itu membalikkan badan tersenyum ramah.

“Pak Hendra? Ada yang bisa saya bantu? Apa di rumah laundry nggak ada ....”

“Apa kedatanganku mengganggu?” potongnya.

Allea menggeleng.

“Syukurlah, aku tidak sedang komplain atau apa. Cuma mau memberikan ini.” Ia menyodorkan tempat minum milik Alena yang tempo hari sempat tertinggal di sekolah saat ia terlambat menjemput. “Ini milik Alena kan? Kemarin ketinggalan dan aku membawanya.”

“Terima kasih. Maaf merepotkan,” ucapnya tersenyum.

“Mama ....” Gadis kecil itu muncul di antara mereka.

“Halo, Alena!”

“Halo, Om!”

“Alena nggak tidur siang?” tanya Hendra seraya menyambut uluran tangan gadis kecil itu. Alena menggeleng cepat kemudian kembali ke dalam.

“Oke, aku balik dulu. Terima kasih waktunya.”

Allea mengangguk tersenyum.

“Oh iya, boleh aku minta sesuatu?” tanyanya sebelum melangkah.

Allea menyipitkan mata. “Apa itu?”

“Kamu simpan nomor teleponku.”

“Nomor telepon yang mana?”

“Yang tadi meneleponmu itu ... aku. Selamat siang, Lea ....”

Wanita berambut panjang itu tertegun mendengar panggilan pria itu untuknya. Lea adalah panggilan kesayangan dari Andre mendiang sang suami. Menarik napas dalam-dalam ia kembali menutup pintu.



Hendra mengusap wajahnya melihat ekspresi Alisha. Gadis itu memasang wajah tak suka saat ia tiba di kantor menjelang sore.

“*Sorry*, Alisha. Jalanan macet dan ....”

“Mas tahu nggak, kita sekantor kecewa! Aku sudah sedemikian rupa menyiapkan pesta kejutan tapi Mas!” sesalnya.

“Oke aku salah. *Sorry! Thanks* buat perhatianmu juga semuanya.”

Hendra mengulurkan tangan mencoba meluluhkan hati gadis itu. Sebenarnya ia tadi bisa saja langsung kembali ke kantor sebelum makan siang, tapi pria itu menghabiskan waktu untuk mencari informasi tentang Allea di lingkungannya.

Ada keingintahuan untuk lebih mengetahui seluk-beluk wanita itu. Dari keterangan yang ia dapat, Allea seorang wanita yang tangguh dan sangat bertanggung jawab. Hal itu dibuktikan dengan *resignnya* dia dari pekerjaan demi mengasuh sang putri dan membangun usaha laundry di rumah. Bagi

Hendra hal itu sangat luar biasa. Wajar jika Allea menolak berapapun kompensasi yang ditawarkan.

“Mas Hendra! Kok malah ngelamun? Tiup lilinnya!” Suara Alisha dan yang lain membuat dirinya tersentak.

“Selamat ulang tahun, Mas Hendra ....”

Riuh seisi kantor mengucapkan selamat pada pria bermanik cokelat itu. Lagu sakral selamat ulang tahun menggema seiring dengan tiupan lilin ke kue di hadapannya.

“*Thanks, Alisha! Thanks semuanya ....*”

Sementara di tempat lain, di sebuah pemakaman. Seorang wanita duduk bersebelahan dengan gadis kecil tengah melangitkan doa. Ada tetes air mata di pipi wanita berdagu lancip itu. Sesekali ia mengusap puncak putrinya.

“Selamat ulang tahun, Papa. Alena sama Mama di sini baik-baik saja. Papa pasti senang ya di sana?” tutur gadis kecil berkerudung putih itu seraya menabur bunga ke pusara papanya.

Setelah selesai berdoa dan menabur bunga, ia mengajak Alena untuk pulang.



“Mama.”

“Ya, Sayang?”

“Kenapa Mama nangis kalau ke sini? Kata Mama kan papa sudah senang?” tanyanya polos.

Allea memeluk bocah kecil itu.

“Mama, kalau papa senang ... kenapa nggak ngajak kita?”

Wanita itu tertegun sejenak kemudian kembali memeluk Alena.

“Karena Tuhan masih mau kita pisah dulu. Udah kita pulang yuk.”

Alena mengangguk lalu bangkit dari duduk kemudian melangkah meninggalkan tempat itu bersama sang mama.



Hendra mengantarkan Alisha pulang. Setelah sebelumnya ia mengajak gadis itu keliling mall mencari perabot untuk rumah yang baru saja dibeli Hendra.

“Mas kenapa beli rumah lagi?” tanyanya saat mereka di dalam mobil menuju kediaman Alisha.

Hendra tersenyum lalu menjelaskan bahwa ia ingin investasi selain itu juga menyiapkan untuk keluarga kecilnya kelak jika sudah menikah.

“Rumah yang aku tempati itu pemberian orang tua, nah karena aku sudah bisa beli sendiri ... nggak ada salahnya kan aku beli?”

Alisha mengangkat bahu setuju.

“Oh iya, hari Minggu kamu ada acara?”

Gadis itu menoleh kemudian menggeleng.

“Bagus! Ikut aku ya.”

“Ke mana?”

“Aku ajak jemput orang tuaku ke bandara!”

Mata Alisha membulat tak percaya mendengar penuturan pria di sampingnya.

“Aku?”

“Iya, kenapa? Ada acara?”

Cepat ia menggeleng, ada gejolak bahagia bermain di hatinya. Ia merasa pria itu telah memberi signal sama seperti perasaannya. Desiran halus di dada membuat seolah perutnya di penuh kupu-kupu.

Pikiran Alisha segera merencanakan baju apa yang cocok untuk menyambut calon mertua!



## *Destiny* 4



Sepanjang Sabtu Alisha sibuk mempersiapkan gaun dan segala yang berhubungan dengan penampilan. Dirinya ingin terlihat sempurna saat menjemput kedua orang tua Mahendra. Sementara seperti biasa, sang kakak selalu menjadi konsultan untuk menunjang penampilannya. Ia sengaja memanggil Allea datang ke rumah orang tua mereka.

“Alisha, kamu tuh pakai apa aja cocok tahu nggak!”

Perempuan bertubuh semampai itu tertawa kecil melihat tingkah adiknya yang kebingungan.

Dengan menghela napas, Alisha menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Ia menatap Allea dari ujung kepala hingga ujung kaki.

*Sabrina EL Mumtaz / 43*

Perempuan itu sudah seringkali mengatakan iri dengan postur tubuh dan kulit Allea.

“Mbak!”

“Iya?”

“Sebenarnya kita ini saudara bukan sih?”

Mendengar ucapan sang adik Allea sontak menoleh dengan mata membulat.

“Kamu bicara apa, Alisha?”

Masih dengan wajah kusut, ia mengungkapkan perasaan iri pada penampilan sang kakak.

“Mbak tinggi semampai, kulit Mbak putih, sementara aku, biasa aja! Tinggi enggak, pendek juga enggak, lalu kulit aku cokelat! Nggak ada yang menarik! Bahkan saat aku mau cari baju aja susah ketemu yang cocok!” keluhnya kesal.

Allea menarik napas dalam-dalam, keluhan serupa selalu diungkapkan berkali-kali, dan berkali-kali pula ia meyakinkan bahwa Alisha tak kalah menarik darinya.

“Lisha! Jangan pernah bicara seperti itu lagi ya? Kita bersaudara, Lisha. Kalau memang berbeda itu

wajar. Jangankan kita yang berbeda usia, mereka yang kembar aja beda! Udah deh, seperti yang Mbak bilang tadi, kamu itu cantik, jadi pakai baju apa juga cantik!”

Mendengar penuturan sang kakak, wajah manis Alisha berseri.

“Kalau gitu, aku pakai baju ini aja deh, Mbak!” tuturnya menunjukkan *dress* berwarna kuning gading sebatas lutut dengan potongan leher sabrina.

“Cakep! Udah sekarang kita makan siang dulu ah! Kakak laper, si Alena juga pasti laper tuh!”

Alisha mengangguk kemudian mereka berdua berjalan beriringan menuju ruang makan.

“Bu, siap-siap. Anak Ibu bakal diminta seseorang sepertinya,” ungkap Allea membuka suara sembari ujung matanya mengarah ke sang adik.

“Apaan sih, Mbak!” sambut Alisha tersipu.

“Bener apa yang dibilang Mbakmu?” tanya Ibunya.

“Nggak, Bu. Besok bos Alisha ngajakin jemput orang tuanya ke bandara. Itu aja kok, Mbak Allea aja yang baper,” balasnya menatap Allea dengan wajah malu.

“Mama, ada telepon!” Alena mendekat menyerahkan ponsel pada mamanya.

Melihat nama yang tertera, Allea menolak panggilan itu kemudian menonaktifkan mode data.

“Siapa yang telepon, Mbak?”

“Bukan siapa-siapa.”

“Serius?”

Allea mengangkat bahunya kemudian memulai menikmati makan siangnya setelah menyiapkan untuk sang putri.

“Serius!”

Alisha merasa ada yang ditutupi, perempuan yang usianya dua tahun lebih muda dari Allea itu penasaran. Ia tahu itu di luar kebiasaan sang kakak.

“Jangan bilang Mbak ada masalah sama *costumer!*”

“Nggak ada apa-apa, Alisha. Udah, nggak penting itu. Ayo dimakan!”

“Allea, kemarin Pak Faisal menanyakan kamu.” Ibunya berkata menengahi.

Mendengar nama itu, Allea menarik napas dalam-dalam. Pak Faisal adalah kawan lama ayahnya.

Pria itu ingin menikahkan putra tunggalnya Surya Kalandra dengan dirinya.

Hal itu sudah lama ia dengar meski Allea tak pernah menanggapi. Karena sejak kejadian penolakan calon yang diajukan sang ayah padanya, praktis dia tak pernah lagi mendengar penuturan serupa.

“Untuk apa Pak Faisal tanya soal Allea, Bu?”

“Beliau masih ingin mendengar jawabanmu soal ....”

“Surya?”

Sang ibu mengangguk.

Allea malas menyendokkan nasi ke mulutnya. Sekian lama sendiri membuat perempuan itu enggan membuka hati. Bagi perempuan cantik itu, perginya sang suami adalah perginya semua rasa cinta yang dimiliki. Tak ada yang bisa menempati ruang hatinya selain sang suami.

“Allea?” panggil ibunya. Perempuan itu masih bergerak hingga Alisha menyentuh bahunya.



“Mbak!”

“Eh, iya, Bu?”

Menyadari putrinya tidak tertarik dengan obrolan itu ia hanya tersenyum tipis. “Ya sudah, kamu selesaikan makan siang dulu. Nanti kita lanjutkan,” tuturnya.



Sepanjang perjalanan pulang pikirannya melayang pada penuturan sang ibu. Ibu ya berkata bahwa Surya adalah pria baik yang memiliki masa depan baik pula.

Pria itu pernah menikah, tapi kemudian bercerai karena tidak cocok dengan sang istri. Meski begitu, Allea belum pernah bertemu dengan dengan Surya.

Allea melirik putrinya yang terlelap, sambil terus mengemudi ia menarik napas dalam-dalam. Wajah mending suaminya masih begitu lekat dalam memori. Semua perhatian dan kasih sayang pria itu begitu membekas dalam. Seolah ingin mempersiapkan semuanya, Papa Alena itu pergi setelah rumah selesai di renovasi dan mobil telah selesai dilunasi.

“Andai kamu masih ada, Mas ...,” gumamnya seraya memperlambat laju mobilnya. Mata perempuan itu menyipit saat melihat mobil sport putih berada tepat di depan rumahnya. Sementara berdiri di samping mobil itu seorang pria bertubuh jangkung berpenampilan casual, seolah menunggu kedatangannya.

“Pak Hendra? ada apa lagi dia?” bisiknya kesal. Setelah mematikan mobil ia bergegas turun mendekati pria berhidung mancung itu.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak?” sapanya ramah.

Pria beralis tebal itu tersenyum lalu menggeleng. “Seharusnya aku yang bertanya soal itu, Lea.”

“Maksud, Bapak?”

Hendra menarik napas dalam-dalam kembali menarik bibirnya.

“Kenapa kamu tidak menerima panggilan dariku? Apa terjadi sesuatu?” Ia balik bertanya dengan pandangan menyelidik.

Allea menggeleng cepat. “Maaf, tadi saya ....”

*‘T’s okey, asal tidak terjadi apa-apa padamu juga Alena aku lega,’* potongnya.

Allea tersenyum, mencoba bersikap wajar saat mata tajam milik pria itu tak lepas memindainya.

“Eum, saya mau bawa Alena masuk. Dia tertidur di mobil,” tutur Allea mencoba melepaskan kegugupannya.

“Alena tidur?”

“Iya.”

“Boleh aku yang angkat dia ke dalam?”

“Boleh, tapi ....”

“Oke, aku nggak masuk. Hanya sampai teras,” sela Hendra seolah tahu apa yang dikhawatirkan perempuan itu.

Allea mengangguk kemudian membuka pagar dan melangkah membuka pintu rumah. Ia melihat Hendra tampak penuh kasih sayang membopong putrinya hingga ke teras.

“Dia sangat pulas, sepertinya kecapekan,” ujar Hendra setelah Alena berada di gendongan perempuan itu.

“Saya bawa Alena masuk dulu.”

Pria itu mengangguk kemudian duduk di teras. Tak lama muncul Allea membawa nampan berisi minuman untuk sang tamu.

“Silakan diminum, Pak. Maaf, hanya air biasa.”

“Terima kasih, air biasa akan jadi luar biasa jika kamu yang menghidangkannya,” godanya menatap Allea. Perempuan itu hanya menarik bibirnya sekilas kemudian membuang pandangan ke arah lain.

“Aku menggonggumu?”

“Eum, sebenarnya ....

“Memang mengganggu, iya kan?”

“Ada perlu apa Bapak menelepon saya?”

Mahendra meletakkan gelas di meja kemudian menarik napas dalam-dalam. Baru kali ini dia menemukan perempuan yang sangat menjaga jarak. Bahkan ia merasa Allea sama sekali tidak tertarik dengan dirinya.

Berbeda dengan kebanyakan perempuan yang ia temui. Meski ia tahu, Allea merasa rikuh dengan

tatapan matanya, tapi dia juga tahu perempuan itu keberatan dengan perhatiannya.

“Kita berteman, 'kan?”

“Iya, berteman.”

“Kalau gitu, boleh dong aku ngajak kalian jalan-jalan malam ini! Besok kan hari libur?”

Mendengar ucapan Hendra sontak Allea menoleh ke arah pria itu.

“Saya nggak bisa, maaf. Lagipula banyak pekerjaan di laundry yang belum selesai,” tolaknya halus. Allea benar-benar terkejut dengan ajakan pria itu.

“Sudah kuduga,” balasnya.

“Bapak menduga apa?”

“Kamu akan menolak!” jawabnya tersenyum dengan mata tetap menatap Allea meski perempuan itu selalu menghindar.

“Kalau begitu, aku boleh bantu pekerjaanmu?”

“Bapak bantu pekerjaan saya?”

“Iya, kenapa? Kaget?”



## *Destiny 5*



Allea menahan tawa mendengar ucapan Hendra, baginya permintaan pria itu terlalu mengada-ada. Bagaimana mungkin pria lajang dan memiliki sejuta pesona memikat itu mau membantu pekerjaannya. Dengan menggeleng perempuan itu berkata, “Nggak, Pak. Jangan!”

“Kamu bilang kita berteman?”

“Iya, tapi bukan berarti Bapak harus membantu pekerjaan saya. Bapak bisa ngajak jalan-jalan teman atau pasangan, 'kan?”

Allea merapikan rambut panjangnya dengan mencepol ke atas sehingga terlihat lehernya yang jenjang. Hal itu tidak luput dari perhatian Mahendra.

“Teman?” tanya Hendra, “teman aku sudah punya pasangan, masa' iya aku ngerecokin mereka?”

Lalu pasangan ... aku belum memiliki pasangan, Lea.” Pria itu menyandarkan tubuhnya ke kursi dengan mata menatap lurus ke depan.

“Kenapa Bapak nggak mencari?” tanyanya.

Mahendra kembali menoleh menatap perempuan berhidung mancung dengan pahatan wajah sempurna itu. Meski mulanya ia mendekati hanya ingin tahu latar belakang perempuan itu demi bisnis, tapi kini ia justru tertarik dengan semua yang ada dalam kisahnya.

“Allea, apa aku terlihat tua sehingga kamu memanggilku dengan sebutan bapak?” tanyanya masih menatap perempuan itu.

Pertanyaan Hendra membuatnya tertawa kecil.

“Lalu? Aku harus memanggil apa?”

Pria itu tersenyum.

“Kamu cukup panggil namaku! Hendra, atau Mahendra, dan sepertinya kita lebih asyik kalau kamu pakai aku bukan saya untuk berinteraksi,” jelasnya.

Allea membalas tatapan Hendra sekilas kemudian mengangguk.



“Oke.”

“Jadi aku boleh ke sini nanti malam?” desaknya.

“Aku 'kan sudah bilang kalau aku sibuk!”

“Aku 'kan sudah bilang kalau aku mau bantu!”  
balasnya dengan mata menggoda.

“Kamu keras kepala ya!” timpal Allea.

“Kamu juga!”

Allea menatap Hendra kesal, tapi ia hanya bisa mengulung senyum saat melihat pria itu mengangkat kedua jarinya memberikan tanda damai.

“Sori!”

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengguk.

“Terserah kamu deh! Tapi aku jamin kamu bakal bosan!” “Oke! Aku jamin kamu bakal nggak bosan bersamaku!” balasnya tertawa kecil.

Allea hanya tersenyum tipis kemudian meneguk air minum di meja.

“Oke, aku balik dulu. Sampai ketemu nanti malam!”

“Kepala batu!” gumam Allea setelah mengangguk. Rupanya hal itu didengar oleh Hendra. Pria itu hanya tersenyum menanggapi.

“Aku pastikan kepala batu ini bisa meluluhkan hatimu, Allea,” batinnya seraya mengayun langkah menuju mobil.



Hendra masih berada di ruangan gym miliknya saat Bram datang. Pria itu membawa beberapa berkas untuk dipelajari oleh rekannya.

“Penawaran kita soal harga di dekat komplek perumahan yang baru itu disetujui, Hen! Malam nanti mereka undang kita untuk ....”

“Malam nanti kamu aja yang datang, Bram!” potongnya seraya mengusap peluh di wajah.

Mendengar penuturan Hendra, Bram mematung sejenak. Otaknya berputar mencari jawaban atas keputusan pria di depannya itu. Mata Bram mengikuti gerak-gerik Hendra. Terlihat pria itu tak memedulikan dirinya.

“Hen! Kamu kenapa? Yakin aku yang datang sendiri?”

“Kamu bisa ajak Soni,” jawabnya menyebutkan satu rekannya.

“Tapi Soni ibunya sedang sakit.”

“Ya kalau gitu kamu bisa sendiri, ajak Astrid kan bisa?”

“Emang kamu mau ke mana?” Bram mulai curiga.

“Ck! Mau tahu aja sih!” gerutunya kemudian melangkah duduk di sebelah rekannya.

“Jangan bilang kamu mau menghabiskan malam bersama Allea!”

Merasa tebakan Bram benar, Hendra tertawa kecil.

“Sial! Ternyata dia lebih menarik buatmu dibandingkan undangan proyek ini?”

“Aku rasa begitu!” tukasnya.

“Kamu yakin kali ini bisa gol?”

“Maksudmu?”

Bram menyangka kepergian Hendra ke kediaman Allea dalam rangka mempercepat pembebasan tanah milik perempuan itu.

“Ini bukan untuk itu, Bram!”

“Lalu?”

Hendra mengedikkan bahu kemudian bangkit menuju ke kolam renang di samping rumahnya. Bram mengayun langkah mengikuti.

“Hendra! Jika bukan untuk pembebasan tanah lalu untuk ....”

“Untuk diriku sendiri, Bram!”

Hendra berenang meninggalkan Bram yang masih mematung di pinggir kolam. Pria itu tak percaya dengan jawaban rekannya. Hendra bukan type pria yang suka mengejar, tapi kali ini ia merasa sahabatnya itu berbeda.

“Hendra! Aku heran sama kamu! Nggak biasanya kamu senewen soal perempuan!” teriak Bram menatap Hendra yang berada di kolam.

“Aku juga heran, Bram!” balasnya terkekeh. “Udah deh! Kamu datang aja, terserah mau ngajak siapa!” pungkasnya kembali berenang.



Allea sibuk packing beberapa baju yang sudah selesai diseterika. Sementara dua karyawan lainnya sudah pulang sejak sore tadi. Cuaca di luar kurang bersahabat, angin dan hujan sejak Maghrib belum juga reda, bahkan petir masih terus menyambar.

“Mama, Alena takut!” Bocah kecil itu mendekat seolah mencari perlindungan.

“Ssst, nggak apa-apa. Udah duduk sini dekat Mama.”

Dengan boneka kelinci di tangan Alena duduk bersandar di dinding dekat dengan sang mama. Suara gemuruh guntur beradu dengan hujan dan angin menciptakan suasana menakutkan.

“Mama telepon!” Bocah perempuan itu menyodorkan ponsel kepada Allea.

“Halo?”

*“Aku di depan rumah, bisa bukakan pintu?”*

Allea menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit diikuti sang putri.

“Kenapa, Ma?”

“Ada Om Hendra di depan. Yuk! Kita bukain pintu,” ajaknya menggandeng tangan Alena.

Mata Alena membulat sempurna melihat Hendra berdiri di depan dengan membawa sekotak pizza.

“Halo, Alena!”

“Halo, Om! Ayo masuk!”

Allea bergeming tak percaya dengan ucapan pria itu siang tadi.

“Aku nggak boleh masuk?” Hendra menatapnya.

“Mama! Kasian Om Hendra kedinginan,” protes putrinya.

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Masuklah!”

Hendra tersenyum lebar seraya mengucapkan terima kasih. Sementara Allea kembali ke pekerjaannya setelah mempersilakan pria itu duduk.

“Alena suka pizza?”

“Suka dong, Om!”

“Kita makan bareng yuk! Ajak Mama,” tuturnya melirik Allea yang berada tak jauh dari mereka.

Mama kalau sedang bekerja, nggak mau diganggu, Om. Lagian Mama kurang suka sama pizza,” jelas bocah kecil itu. Hendra mengangguk paham, ia membantu Alena memotong pizza pepperoni di depannya.

“Alena makan ya, Om mau bantu Mama.”

Putri Allea itu mengangguk asyik mengunyah makanan kesukaannya dan tak lagi memedulikan Hendra.

“Aku bantu?” tawarnya saat mendekat.

“Kamu mau bantu? Emang bisa?” balas Allea tak acuh.

“Kamu meragukan kemampuanku?”

Perempuan itu mengangkat bahunya masih tak peduli.

“Sini!” Hendra mengambil baju dari tangan Allea kemudian melipat rapi dan memasukkan ke dalam plastik bening yang tersedia di depannya.

“Masih ragu?” tanyanya menatap hangat.

“Keren juga!”

“Tentu, aku emang sekeren itu,” candanya seraya merapikan rambut.

Melihat ulah Hendra membuatnya tertawa kecil.

“Kamu mau minum apa?”

“Apa aja!”

“Aku buatkan jahe hangat ya. Kamu bisa lanjutkan pekerjaanku?” Mata Allea menatap geli.

“Siapa takut!”

Perempuan itu tersenyum meninggalkan Hendra menuju dapur. Sementara hujan di luar semakin deras seolah enggan berhenti.

“Om Hendra! Ke sini, minuman hangatnya sudah ada nih!” panggil Alena dari ruang tengah. Hendra mengacungkan jempolnya lalu kembali melanjutkan pekerjaan Allea.

“Udah, nggak usah dilanjutkan. Kamu ke sini bukan untuk bekerja, 'kan?”

“Perasaan aku siang tadi sudah bilang kalau mau bantu kamu!”

Allea menghela napas kemudian menggeleng.

*Sabrina EL Mumtaz / 63*



“Diminum jahe hangatnya. Nanti keburu dingin nggak enak!” Ia mengalihkan pembicaraan.

“Allea, kamu besok ada acara?”

Perempuan itu menggeleng.

“Ada apa emang?”

“Sore aku jemput ya?”

“Nggak, aku nggak ....”

“Kali ini jangan menolak, *please!*”



## *Destiny 6*



Allea menggeleng.

“Maaf, aku nggak bisa!”

Ada bias kecewa di wajah Hendra mendengar jawaban perempuan itu.

“Kamu sibuk?”

“Aku punya banyak kesibukan, Hendra!” Ia berusaha menghindari tatapan pria itu.

“Besok pagi orang tuaku datang dari Jogja. Aku ingin mengenalkanmu pada mereka,” jelasnya masih menatap Allea.

“Aku?”

Hendra mengangguk.

“Kenapa aku?”

“Aku nggak tahu, tapi kamu istimewa!”

Allea menggeleng sambil tersenyum.

“Kamu aneh, Hendra. Kita baru aja kenal, dari mana kamu tahu aku istimewa? Ngaco!” Allea meraih air mineral di depannya. Perempuan itu merasa Hendra sedang tidak main-main.

“Allea, aku tidak sedang bercanda.” Hendra meraih tangan Allea sehingga ia meletakkan kembali air minum itu.

“Hendra dengar, kita baru aja kenal. Lalu kamu mau kenalin aku ke orang tuamu?” tanyanya gusar.

“Memangnya itu salah? Bukannya itu berarti kamu spesial?” kilahnya dengan mata masih membidik ke arah Allea.

Perempuan itu tersenyum tipis. Ia mengarahkan pandangan ke Alena. Bocah kecil itu terlihat mengantuk. Cuaca dingin ditambah perut kenyang membuatnya merebahkan diri di sofa.

“Allea, aku serius.”

“Aku nggak bisa, Hendra. Maaf.”

“Kenapa?”

Allea menggeleng kemudian berdiri melangkah ke tempat Alena. Bukan ia tak tahu apa maksud pria itu, tapi dia seorang ibu yang harus banyak

mempertimbangkan segala apa pun yang hendak diputuskan. Termasuk tentang putrinya.

“Kamu bisa pulang sekarang, Hendra. Sudah malam!” pinta Allea saat pria itu di sampingnya.

“Oke, aku hargai keputusanmu. Maaf kalau aku terkesan memaksa.”

“Nggak apa-apa. Terima kasih sudah mau berteman denganku,” ucapnya tersenyum.

“Aku boleh ke sini lagi, 'kan?”

Allea mengangguk.

“Selamat malam.”

“Malam.”



Alisha sudah rapi menunggu jemputan, ia sangat manis dengan baju berwarna kuning gading dan sepatu flat berwarna hitam. Berkali-kali ia melirik jam tangan dengan wajah gelisah.

“Memangnya bosmu mau jemput jam berapa?”

“Jam delapan, Bu. Pesawatnya mendarat jam sembilan,” jawabnya.

“Mungkin masih dalam perjalanan ke sini, kamu yang sabar.” Ibunya kembali masuk ke rumah setelah selesai menyiram tanaman.

Alisha mengangguk. Ia kembali melihat ke petunjuk waktu di ponsel kemudian mencoba menghubungi Hendra. Namun, saat melihat mobil berhenti di depan rumah, ia mengurungkan niatnya. Alisha bangkit berpamitan lalu melangkah mendekat.

“Sudah siap?” tanya Hendra dari balik kemudi. Sejenak perempuan itu terdiam karena melihat ada Bram dan keponakannya di dalam mobil itu.

“Alisha?”

“Oh iya, siap.”

“Masuk!” perintahnya memberi isyarat.

Suasana hati Alisha mendadak berubah, ia mengira hanya berdua saja menyambut kedatangan orang tua Mahendra. Namun, nyatanya ada Bram dan keponakannya yang konon ingin melihat pesawat.

“Sori, Alisha. Nunggu lama ya?” Bram yang duduk di kursi belakang membuka suara saat mobil mulai bergerak.

“Nggak juga kok.”

“Oh iya, siang nanti aku bisa minta tolong lagi, Alisha?” tanya Hendra.

“Minta tolong apa, Mas?”

Hendra tersenyum, di kepalanya terbayang wajah polos Alena yang bahagia saat melihat kedatangannya semalam.

“Mas?”

“Ah iya, kira-kira kado apa yang bagus buat anak perempuan?”

“Anak perempuan?” selidik Alisha.

“Iya!”

“Usia?”

“Entah, tapi aku rasa lima tahunan gitu!”

Alisha terdiam, tapi bertanya-tanya siapa anak perempuan yang hendak ia beri kado itu.

“Anak perempuan siapa, Mas? Keponakan?”

Hendra tertawa kecil.

“Calon anak dia tuh sepertinya, Alisha!” seloroh Bram terkekeh.

Mendengar Bram mengatakan hal itu, hatinya kembali muram. Ada goresan yang samar, tapi terasa sakit. “Calon anak?”

“Udah, nggak usah peduliin dia. Menurut kamu kado apa?”

Sejenak Alisha berpikir, kemudian dia mengusulkan agar Hendra memberikan boneka atau baju untuk anak perempuan yang dimaksud.

“*Good*, kalau gitu kamu bisa pilihkan nanti, 'kan?”

Alisha mengangguk lesu. Sepanjang jalan pikirannya berkelana. Bahagia yang ia pupuk sejak kemarin perlahan menguap. Ucapan Bram tentang anak perempuan itu sangat mengganggu dirinya.

Meski Alisha tahu bahwa Mahendra belum mengatakan apa pun padanya, tapi ia merasa telah jatuh cinta pada pria itu. Perhatian dan semua kepercayaan yang Hendra beri padanya benar-benar telah mengikat hati perempuan itu.

Jika saat ini ia mendengar hal yang jauh dari harapan, tentu itu sangat menyakitkan.

“Alisha? Kenapa masih di situ? Ayo keluar, kita sudah sampai bandara!”

Suara Hendra membuyarkan lamunannya. Sejenak ia menoleh ke luar jendela, kemudian tersenyum kecil lalu membuka pintu mobil.

“Bram mau ke mana?” panggil Alisha saat melihat rekan Hendra itu meninggalkan mereka berdua.

“Kan sudah kubilang tadi, ini anak mau lihat pesawat, sekalian jemput orang tuanya jam sepuluh nanti.” Bram melambaikan tangannya disambut Hendra.

“Ayo, kita ke sana!” ajaknya dengan isyarat dagu. Berdua saja dengan Hendra kali ini membuat dirinya canggung, meski itu yang ia inginkan sejak tadi.

Hendra mengajaknya duduk menunggu di cafetaria.

“Kamu mau minum apa?” tawarnya.

“*Milk shake* sepertinya enak!”

“Oke!”

Hendra melambai ke arah pelayan kemudian memesan minuman untuk mereka. Sejenak keduanya diam. Hendra terlihat tengah menghubungi seseorang sementara untuk membunuh rasa



canggung Alisha memainkan gadget. Dari sudut matanya ia menangkap Hendra gelisah karena yang di telepon tidak juga mengangkat.

“Telepon siapa, Mas?”

“Oh, seseorang! Oh iya, Alisha. Jangan lupa ya, selepas kita menjemput orang tuaku, kamu bisa langsung ke mall untuk membelikan sesuatu yang aku minta tadi.”

“Aku sendiri?”

“Kamu keberatan?”

Alisha menggeleng.

“Tapi aku nggak tahu selera anak itu, Mas.”

“Eum ... atau gini deh, kamu bisa carikan di *online shop* deh!”

Alisha mulai gusar, ia merasa pria itu memanfaatkannya.

“Kenapa nggak Mas aja yang cari? Kenapa harus aku?”

“Kamu nggak mau nolongin aku?”

“Oke, oke. Aku bisa cari sekarang!”

Alisha menyentuh layar ponselnya mencari toko online yang menyediakan barang yang dimaksud pria itu. Melihat aneka boneka berwarna pink ia teringat Alena keponakannya.

Perempuan itu menatap Hendra yang masih fokus ke gadget. Bibirnya menyungging senyum setelah mendapat barang yang pas untuk anak perempuan yang dimaksud bosnya.

Satu gambar boneka beruang besar berwarna pink ia tunjukkan kepada Hendra.

“Ini aku rasa bagus, Mas! Menurut aku sih!”

“Oke! Pesankan. Kirim ke alamat kantor!”

“Baik!”

Tak lama terdengar pengumuman bahwa pesawat yang ditumpangi orang tua Hendra telah mendarat. Bergegas pria itu bangkit lalu melangkah ke pintu kedatangan diikuti oleh Alisha.



Allea mengabaikan dering ponselnya. Ia bersama dua karyawan tengah sibuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

“Mbak Allea, sejak tadi ponselnya berbunyi loh,” ujar Fina.

“Biarin aja, Fin,” balasnya acuh.

“Kalau penting gimana, Mbak?”

Menarik napas Allea melangkah ke meja melihat identitas pemanggil. Perempuan itu hanya menarik sudut bibirnya sekilas kemudian mengubah mode silent pada ponselnya.

“Bukan sesuatu yang penting, Fin. Ini lebih penting!”

Ia kembali merapikan beberapa baju milik pelanggan yang sudah siap di masukkan ke dalam mesin cuci.

“Mbak ....”

“Iya, Lusi? Ada apa?”

Ia menatap penuh tanya ke karyawannya yang terlihat ketakutan.

“Ada apa, Lusi?”

Dengan wajah bersalah ia menceritakan telah tidak sengaja merusakkan salah satu jas mahal milik pelanggan mereka.

“Maafkan saya, Mbak Allea. Saya nggak sengaja merobekkan bagian dalam jasnya, saya tidak tahu kalau itu berbahan sutera,” paparnya.

“Ssstt ... nggak apa-apa, sisihkan jas itu. Nanti biar saya yang urus!”

“Tapi, Mbak ....”

“Kenapa?”

“Jas itu ....”

“Kenapa lagi dengan jas itu?”

“Jas itu milik Pak Mahendra!”



# Destiny 7



Hendra menyambut kedatangan kedua orang tuanya dengan hangat. Alisha ikut mengalami mereka berdua.

“Ini ...?”

“Dia Alisha, Bu. Rekan kerja Hendra,” jelas pria itu seraya mendorong *trolley*.

Alisha mengangguk tersenyum. Ibu Hendra mengamati perempuan di depannya itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sebagai orang tua perempuan ia ingin tahu seperti apa perempuan rekan kerja putranya itu. Ayah dan ibu Hendra adalah sosok orang tua yang sangat menjunjung tinggi adat ketimuran. Terlebih pada keduanya ada mengalir keturunan darah biru.

“Tbu sama Ayah tunggu di sini ya, Bu. Alisha, aku mau ambil mobil dulu!”

Alisha mengangguk.

“Kamu kerja di kantor Hendra?” tanya Pak Barata, ayah Hendra.

“Iya, Pak.”

“Sudah lama?”

“Sudah cukup lama, Pak.”

“Berarti sudah cukup lama juga kenal Hendra?” potong ibunya.

“Iya, Bu.”

Alisha merasa kikuk dicecar pertanyaan itu. Dalam hati ia berdoa supaya Hendra segera datang.

“Orang tua di mana?” tanya perempuan berkacamata itu.

“Di kota ini, Bu.”

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Tak lama mobil Hendra muncul di depan mereka. Terlihat pria itu turun lalu memasukkan koper ke dalam bagasi dan mempersilakan kedua orang tuanya masuk.

“Mas, aku balik aja ya,” pinta Alisha merasa tak nyaman.

“Eh, kenapa kok balik?”

“A-aku ....”

“Aku antar kamu nanti,” tukas Hendra.

“Tapi nggak enak sama ayah ibumu, Mas!” Alisha melirik keduanya yang sudah berada di mobil.

“Kenapa? Kamu diinterogasi ya?” Hendra terkikik. Melihat ekspresi pria di depannya, Alisha sebal.

“Sori, biasa mereka emang suka gitu, lagian kenapa kamu terbebani sih? Emang kita sebatas rekan kerja kan? Ayolah, masuk!” Hendra meraih tangan perempuan itu melangkah ke mobil.



Allea perlahan merebahkan tubuhnya di samping Alena yang tengah tidur siang. Pulang sekolah tadi putrinya menangis karena merasa tak memiliki papa.

“Kata Karin, punya Papa itu menyenangkan. Ma, Alena ingin punya Papa!” protes gadis kecil itu.

“Alena punya Papa kok! Siapa bilang Lena nggak punya Papa?”

“Tapi Papa kan nggak di sini, Ma! Alena pingin dijemput Papa seperti teman-teman,” ungkapnya seraya meneteskan air mata.

Perempuan berdagu lancip itu tak bisa menjawab. Ia hanya memeluk erat sang putri mencoba menenangkan.

Ada bulir bening menetes mengingat permintaan putrinya tadi. Hatinya terasa diremas mengingat sang suami. Angannya melayang menapaki kenangan manis yang tak bosan ia putar kembali.

Betapa sang suami sangat memanjakannya terlebih saat tahu dia tengah mengandung. Semua yang dipinta tidak ada satu pun yang tidak dikabulkan. Bahkan tak jarang justru Allea sering dengan sengaja meminta hal aneh yang membuat sang suami geleng-geleng kepala.

“Aku mau rujak, Mas!”

“Oke, aku belikan sekalian pulang!”

“Tapi aku maunya rujak yang kita beli di Solo waktu itu,” tuturnya manja.



Mendengar itu tentu saja sang suami terkejut.

“Maksud kamu, aku harus beli rujak di Solo?”

Allea tak sanggup menyembunyikan tawanya merasa berhasil membuat suaminya senewen.

Rekaman manis itu membuat bibirnya mengulas senyum meski bertolak belakang dengan mata. Bulir bening justru terus menetes. Dadanya terasa sesak. Tak ingin sang putri terbangun karena isaknya, bergegas ia bangkit lalu meninggalkan kamar.

Allea menuju dapur membasahi tenggorokan dengan segelas air kemudian duduk di ruang makan melepas penat. Getar ponsel membuyarkan lamunan.

“Halo, Ibu?”

“Besok ke rumah ya. Surya sama ayahnya mau datang!” Suara ibunya terdengar memerintah.

“Besok? Tapi ....”

“Kamu datang aja dulu. Biar bisa ketemu sama Surya!”

Allea menghela napas panjang. Lagi dan lagi, selalu terjadi meski ia mencoba menolak. Ada saja pria yang ditawarkan orang tuanya. Seringkali Allea

minta agar ayah dan ibunya berhenti mencarikan jodoh untuknya, tapi seringkali pula tawaran itu ada. Termasuk pada pria bernama Surya ini.

“Allea? Kamu masih dengar Ibu, 'kan?” Suara Ibu mengejutkannya.

“I--ya, Bu.”

“Ya sudah, besok jam sembilan mereka datang, kami bisa datang lebih awal!”

“Ibu, tapi Alena sekolah ....”

Perempuan itu tak lagi bisa mendengar suara ibunya, karena sambungan telepon sudah diputus. Kembali ia menghela napas. Baru saja ia hendak bangkit menuju kamar kembali ponselnya berdering. Tanpa melihat identitas penelepon ia berkata, “Besok Alena sekolah, Bu. Dia pulang jam setengah sebelas. Bisa nggak Allea ke sana setelah Alena pulang sekolah?”

“Allea?”

Mendengar suara lain di seberang membuatnya menepuk dahi.

“Maaf, aku kira Ibu.”

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa. Ada yang bisa saya bantu?”  
tanyanya tak menyangka Hendra yang menelepon.

“Nggak ada, cuma ....”

“Mau ambil jas? Eum, ada sedikit masalah pada jas itu.”

“Masalah? Ada apa? Ya udah, aku ke sana besok.  
*See you!*”

Allea membuang napas kasar lalu meletakkan ponselnya ke meja.



Selesai makan malam, Hendra duduk di ruang tengah bersama kedua orang tuanya, tampak sang ayah tengah membaca surat kabar, sementara ibunya menonton televisi. Di meja tampak dua cangkir wedang jahe disuguhkan oleh asisten rumah tangga pria itu.

“Bulan depan Adi anak Pakde Dayat menikah, Hendra. Dia seumuran denganmu, 'kan?” Bu Nastiti membuka suara.

“Iya, Bu.”

“Lalu kamu kapan?” tanyanya lagi.

Pria itu tersenyum lebar. Pertanyaan itu selalu diucapkan orang tuanya ketika ada kawan atau saudara yang menikah.

“Ditanya kok senyum aja. Kamu sudah punya calon?” Ayahnya ikut bicara.

Hendra tertawa kecil melihat keduanya.

“Tbu sama ayahmu serius, Nak!”

“Tbu sama Ayah tenang aja. Nanti kalau Hendra udah dapat pasti bakal dibawa ke sini kok,” jelasnya.

“Kalau udah dapat kamu bilang? Jadi kamu belum punya calon?” Pak Barata meletakkan surat kabar di meja.

“Bukan begitu, Yah. Sebenarnya sudah ada, tapi ....”

“Perempuan kemarin yang kamu kenalkan pada kami itu ... siapa?” potong ibunya.

“Alisha maksudnya?” Mata Hendra bergantian menatap kedua orang tuanya. “Dia kan sudah Hendra bilang cuma teman kerja, Bu.”

“Lalu kenapa kamu ajak dia menjemput kami?” timpal ayahnya.

“Ya nggak kenapa-kenapa, Yah. Kami bersahabat, dia tahu banyak soal Hendra. Dia juga banyak bantu Hendra baik di kantor atau kapan pun Hendra butuh teman,” paparnya.

Bu Nastiti melepas kacamatanya. Wajah perempuan itu tampak tidak setuju dengan ucapan putranya barusan.

“Kamu tidak punya perasaan apa-apa pada Alisha?”

Hendra menggeleng dengan mata penuh tanya.

“Kamu yakin dia juga memiliki perasaan yang sama? Bagaimana jika dia jatuh cinta padamu, Nak?” cecarnya.

Pria beralis tebal itu mengusap rambutnya lalu menggeleng.

“Nggak, Bu. Itu nggak mungkin!” Hendra menatap ibunya.

“Bagaimana kamu bisa se yakin itu, Hendra? Kamu nggak tahu perasaannya, 'kan?” Pak Barata menimpali.

“Yah, Hendra sedang tertarik pada seseorang! Bukan pada Alisha.”

“Lalu?”

“Hendra sedang mendekatinya saat ini. Dia perempuan mandiri, sederhana dan penyayang. Semua kriteria yang Hendra cari ada padanya.”

Mata pria itu menerawang. Tergambar jelas di angannya senyum Allea dan tawa putrinya. Sikap Allea yang selalu menjaga jarak justru membuat dirinya ingin mendekat.

“Kalau kamu sedang mengagumi perempuan lain, sebaiknya kamu jangan memberi harapan pada temanmu itu, Hendra!”

“Bu, Hendra nggak pernah memberi harapan apa-apa ke dia. Kita dekat hanya sebatas rekan kerja.”

“Tapi ibu merasa berbeda dengan perasaan dia padamu. Kami berdua merasa dia menaruh banyak harapan padamu, Nak.”

Lagi-lagi Hendra menggeleng dan meyakinkan pada kedua orang tuanya bahwa Alisha tidak akan seperti itu.

“Hendra, kami ini sudah tidak muda lagi. Ayah dan ibumu ingin melihatmu berumah tangga. Selain itu kami juga ingin memiliki cucu,” terang ayahnya.

“Kalau kamu sudah memiliki pilihan, segera katakan, buat kami bisa melamarnya untukmu!” tukas sang ibu.

Hendra memastikan dirinya akan segera membawa perempuan pilihannya itu.

“Lalu perempuan itu ... apa dia juga bekerja di tempatmu?”

“Nggak, Bu. Dia punya usaha sendiri.”

“Apa dia tinggal di kota ini?” tanya ibunya lagi.

“Dia tinggal di kota ini.”

Hendra mengangguk.

“Dia pasti cantik! Ibu jadi penasaran,” goda Bu Nastiti kembali memakai kacamata.

“Dia cantik, Bu. Sangat cantik!” batinnya seraya menyungging senyum.





## *Destiny 8*

Alisha mematung menatap pantulan cermin. Ucapan Mahendra saat di bandara tadi kembali terngiang. Pria yang diam-diam ia kagumi itu ternyata selama ini hanya menganggapnya sebagai rekan kerja.

Ada nyeri menusuk batinnya meski Alisha tahu hal ini bisa saja terjadi sebab Mahendra sama sekali tidak pernah mengatakan apa pun soal kedekatan mereka.

Potongan kebersamaan dia dan Hendra menari di kepala membuat Alisha semakin luka. Ia sadar mengagumi pria seperti Mahendra berarti harus siap untuk menelan kecewa. Tanpa permisi bulir bening jatuh menetes.



Sulit baginya memahami sikap pria itu. Jika Hendra menganggap teman mengapa dia merasa begitu diistimewakan dibandingkan dengan karyawan yang lain? Perlahan pertanyaan mencul di benaknya.

Ketukan pintu membuat Alisha segera mengusap pipi yang basah oleh air mata.

“Iya, Bu?” Ia bergegas bangkit membuka pintu.

“Kamu kenapa? Ibu perhatikan, sejak datang menjemput orang tua bosmu kemarin ... kamu mengurung diri di kamar, ada apa, Alisha?”

Ibu menatap intens pada putri keduanya yang tengah menunduk. Dengan ujung jemari, ia mengangkat dagu Alisha.

“Kamu menangis?”

“Nggak, Bu. Cuma emang tadi sempat kelilipan aja,” jawabnya beralasan.

Naluri Ibu tak pernah bisa dibohongi, ia tahu putrinya sedang bersedih meski tak terucap.

“Tbu boleh masuk?”

Alisha mengangguk sedikit meminggirkan tubuhnya memberi jalan untuk sang ibu. Perempuan paruh baya itu duduk di tepi ranjang. Setelah menutup pintu, Alisha mengayun langkah mendekat.

“Kamu yakin baik-baik saja?”

“Baik, Bu. Alisha baik-baik aja kok.”

Bu Rini mengangguk seraya mengusap bahu putrinya. Meski Alisha berkelit, ia tahu putrinya menyimpan rahasia.

“Baiklah, Ibu tidak memaksamu untuk bercerita. Nanti jam sembilan Surya dan papanya akan datang. Ibu sudah meminta Mbak Allea untuk ke sini. Kamu bisa bantu Ibu mempersiapkan hidangan untuk mereka di dapur?”

Alisha mengangguk.

“Tentu saja bisa, Bu. Ayo!”



Allea mengunci pintu bersiap mengantar putrinya ke sekolah. Ia sudah berpesan pada kedua karyawannya untuk menjemput gadis kecilnya saat pulang sekolah nanti, karena ia harus menemui Surya.

Entah, ia merasa hidupnya kini tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti titah kedua orang tuanya.

Meski bosan dengan acara pertemuan yang dirancang ayah dan ibunya, tak urung ia harus bahkan wajib hadir demi membahagiakan mereka.

“Pagi, Alena!”

“Om Hendra!” pekik Alena menyambut pria berkemeja putih itu.

Allea tertegun menatap pria bertubuh jangkung itu sudah ada di tengah-tengah mereka sepagi ini. Mata Hendra mencoba mencuri pandang ke Allea. Perempuan itu terlihat cantik dengan baju terusan berwarna ungu muda dengan potongan kerah menyerupai huruf V membuat Allea memesonanya.

“Halo Allea.”

“Halo.”

“Maaf, penampilan kamu tidak seperti hendak mengantar Alena? Ada acara penting?” Hendra mendekat dengan mata terus menatapnya.

Tak ingin berlama-lama ditatap oleh pria di depannya, Allea meminta putrinya untuk memanggil Lusi.

“Maafkan kami. Karyawanku telah membuat jas milikmu rusak,” terangnya saat melihat Lusi membawa pakaian yang telah dia rusakkan.

“Maafkan saya, Pak Hendra. Ini murni kesalahan saya,” tutur perempuan bertubuh mungil itu seraya menunduk.

Allea menunjukkan koyak yang ada di jas milik Hendra, lalu kembali meminta maaf.

“Kami akan mengganti rugi atas kesalahan ini,” tuturnya tegas.

Hendra tersenyum lebar kemudian mengangguk. Allea menitahkan Lusi untuk kembali bekerja.

“Jadi apa ganti ruginya?” tanya Hendra.

“Sesuai yang tertera, kami akan mengganti seharga kerugian yang sudah kami lakukan.”

“Kalau aku mau minta ganti lainnya, bisa?”

“Apa itu? Asal kami bisa melakukannya kami akan lakukan!” tegas Allea.

Hendra tak melepas pandangannya dari wajah perempuan itu. Dirinya bahkan tak peduli meski Allea kerap kali mengacuhkannya.

“Aku minta hatimu saja!” bisiknya lembut dengan tatapan hangat.

Mendengar itu Allea sedikit membuat jarak kemudian tersenyum.

“Kamu suka gombal ya,” tuturnya.

“Aku serius, Lea!”

“Simpan gombalan itu. Aku nggak suka!”

Allea melangkah meninggalkan Hendra.

“Allea tunggu!”

“Sudah siang, Alena harus ke sekolah!”

“Aku antar!”

“Nggak perlu! Aku bisa antar sendiri,” tolaknya membuka pintu mobil.

“Mama, ban mobilnya kempes!” Alena menunjuk ban belakang mobilnya.

Hendra tersenyum lebar dengan menaikkan alisnya ia mengajak Alena naik ke mobil putih miliknya.

“Mama, Alena naik mobil Om Hendra ya!”

Gadis kecil itu tak menunggu jawaban dari mamanya. Ia bergegas masuk setelah pintu mobil dibukakan oleh Hendra.

“Kamu mau ikut antar atau ...”

Allea memejamkan mata kemudian mengayun langkah menuju mobil pria itu. Merasa menang, Hendra tertawa kecil.

“Bukan kamu 'kan yang bikin banku kempes?” tanya Allea saat mereka sudah di mobil.

Hendra terkekeh geli kemudian menggeleng.

“Kenapa mikir gitu sih? Ya nggak lah! Itu artinya semesta memang mendukung kita pagi ini. Aku berharap sepanjang hari kita bisa begini,” balasnya santai.

Mobil meluncur pelan menuju sekolah Alena. Di perjalanan bocah kecil itu tak henti bercerita tentang teman-teman sekolahnya, termasuk Karina yang mengatakan senangnya memiliki seorang papa.

“Alena pingin punya papa?” tanya Hendra melirik perempuan cantik di sebelahnya.

“Iya, Om!”

“Kalau Om jadi papa Alena gimana? Mau?”

Dengan wajah berseri-seri gadis kecil itu mengangguk.

“Mau Om! Alena mau. Emangnya Om mau jadi papa Alena?”

“Tanya ke Mama coba.”

Alena menatap mamanya yang membeku layaknya patung mendengar ucapan kedua orang di sebelahnya.

“Mama? Bolehkan Om Hendra jadi papa Alena?”

Allea membalas tatapan Hendra kesal kemudian menatap putrinya.

“Sebentar lagi sampai, Alena. Ayo dipakai tasnya!”

Mobil berhenti tepat di depan sekolah, gadis kecil itu berpamitan kemudian menyalami kedua orang dewasa yang berbeda pikiran itu.

“Alena nanti dijemput Mbak Lusi ya. Mama mau ke rumah Eyang, kemungkinan selepas Zuhur, Mama baru pulang.”

Alena mengangguk paham seraya berkata, “Oke, Mama!”

“Tunggu, kamu mau ke mana?”

“Aku mau ke rumah Ibu. Kenapa?”

“Biar Alena aku yang jemput! Gimana, Alena? Mau Om jemput?”

Seperti bisa ditebak, Alena mengangguk antusias.

“Tapi ....”

“Itu nggak merepotkanku sama sekali!” potong Hendra seolah tahu ucapan apa yang akan keluar dari bibir Alena.

Perempuan itu menatap Hendra bermaksud protes, tapi telunjuk pria itu bergerak memberi isyarat agar ia tak meneruskan ucapannya.

“Anggap ini kompensasi dari jas yang rusak!” jelasnya. “Oke, Alena! Sampai ketemu nanti ya.”

Alena melonjak gembira kemudian melambaikan tangan mengiringi mobil putih yang membawa mamanya itu berlalu.

“Sekarang kamu mau ke mana?” tanya Hendra saat mobil menjauh dari sekolah.

“Turunin aku di halte depan!”

“Kamu bilang mau ke rumah ibumu, 'kan?”

*Sabrina EL Mumtaz / 95*



Allea menarik napas dalam-dalam kemudian menatap pria yang tengah mengemudi.

“Hendra, aku serius. Turunkan aku di halte depan!”

Pria itu tersenyum kemudian menepikan mobil lalu mematikan mesinnya.

“Apa kamu selalu jutek begini?” Kali ini ia menggeser posisi duduk sedikit menyamping agar dapat melihat perempuan itu lebih leluasa.

Allea membuang pandangan ke luar jendela.

“Aku turun di sini aja kalau gitu!” Perempuan itu meraih tas tangan kemudian mencoba membuka pintu.

“Allea tunggu!”

Tangan kokoh pria itu menahan lengannya sehingga Allea memalingkan wajahnya menghadap ke samping sehingga wajah keduanya tidak berjarak. Kedua insan itu saling bertukar pandang menyelami hati masing-masing. Tangan Hendra yang tadinya memegang kuat lengan Allea perlahan mengendur membuat Allea tersadar.

“Aku harus pergi!”

“Aku antar!”

“Hendra aku ....”

“Jangan menolak! Aku mohon!”

Perempuan itu hanya bisa menghela napas dalam-dalam kemudian merapikan rambutnya. Sementara Hendra tersenyum tipis kembali menyalakan mobil.

“Beri tahu aku arah menuju rumahmu!”



# *Destiny 9*



Allea mengikuti apa yang diucapkan Hendra hingga sampai di depan rumahnya. Wajah pria itu terlihat berpikir.

“Ini rumahmu?”

Perempuan berkulit kuning langsung itu mengangguk.

“Kenapa?” tanyanya menatap Hendra.

“Ini rumah Alisha, kan?”

Dengan senyum manis Allea kembali mengangguk seraya menjelaskan bahwa Alisha adalah adiknya.

“Adik? Alisha adikmu?” Terlihat pria itu terkejut.

“Iya, kenapa?” Ia balik bertanya.

Hendra tersenyum tipis kemudian menggeleng. Di kepalanya mendadak berderet rencana bakal dia siapkan untuk bisa dekat dengan perempuan di depannya itu.

“Kamu kenal dengan Alisha?”

Hendra mengangguk kemudian tersenyum. Melihat ekspresi pria itu, pikiran Allea menangkap sesuatu. Seingatnya, sang adik tidak pernah bercerita tentang pria selain bosnya. Kesempatan itu digunakan Allea untuk mengorek keterangan dari Hendra.

“Kamu pernah mengantar adikku?”

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Eum, apa itu artinya kamu ... kamu bos Alisha?”

Mata Allea membulat menatap Hendra menunggu jawaban. Sementara Hendra terlihat tak berminat menjawab pertanyaan itu. Ia justru menatap lembut perempuan di depannya dengan senyum penuh arti. Merasa tak ada reaksi dari pria itu, Allea menghentikan ucapannya.

“Aku mau turun! Makasih tumpangnya.”

“Tunggu!” Lagi-lagi Hendra mencekai lengannya. “Alena aku jemput nanti, aku mau ajak dia jalan-jalan. Kamu pulang jam berapa?”

Hendra menarik pelan lengan Allea membuatnya kembali tak berjarak seperti tadi. Tangan kanan Hendra perlahan menyingkirkan anak rambut yang berserak di wajah cantik Allea membuat perempuan itu tertegun dengan sikap spontannya.

“Tentang jas itu, kamu tidak perlu menggantinya. Izinkan saja aku memiliki hatimu, Lea,” bisiknya dekat di telinga Allea.

“Kamu ....”

“Ssstt.” Hendra menempelkan jarinya di bibir Allea.

“Aku tidak meminta jawaban sekarang. Oh iya, satu lagi. Benar aku adalah atasan Alisha, tapi jangan khawatir. Aku dan dia tidak ada hubungan apa pun selain rekan kerja,” sambungnya lagi kali ini dengan senyum dan mata menggoda.

Allea menjauh, jelas dadanya bergemuruh saat ini. Desir tak biasa menyapa hatinya saat kembali harus bertatapan dengan pria itu.

“Aku ... aku mau turun!”

“Oke, aku jemput nanti!”

“Jangan! Aku bisa pulang sendiri,” tolaknya.

“Aku tetap akan menjemputmu!”

“Tapi ....”

“Turunlah! Kita bicara lagi nanti!”



Ia disambut hangat. Senyuman sang ibu membuatnya harus membalas dengan tarikan bibir yang sama pula. Terlihat hidangan istimewa telah tersedia di meja lengkap dengan buah dan minuman segar.

Allea mengembuskan napas kasar. Dia bahkan tidak bisa menikmati suasana ini meski ibunya telah bercerita panjang lebar tentang Surya. Entah kenapa pikirannya justru melayang pada Mahendra. Pria yang tak lelah mendekatinya.

“Mbak! Alena mana?”

Ia menoleh, tampak adiknya begitu cantik dengan baju casual dan rambut pendek yang tergerai. Allea menarik bibirnya melihat penampilan sang adik.

Namun, pada saat bersamaan wajah Mahendra berkelebat membuat dirinya menghela napas.

“Lah, kenapa malah ngelamun? Alena mana?”

“Sekolah.”

“Terus nanti siapa yang jemput?”

“Hen ... Lusi, Lusi yang jemput!” Allea merapikan rambutnya karena hamper saja kelepasan bicara.

“Mbak ke sini naik mobil, 'kan? Aku nggak lihat mobil Mbak?”

“Mobil Mbak bannya bocor. Mbak ke sini naik ....”

“Eh, sudah! Tamunya sudah datang itu! Ayo Allea kita sambut!”

Ibunya datang menghentikan obrolan mereka. Isha mengerjap memberi isyarat agar Allea mengikuti ibu mereka.

“Kata ibu dia pria baik, aku sempat lihat fotonya. Dia ganteng, Mbak!” bisiknya.

Allea mencubit lengan sang adik lalu melangkah meninggalkan ruangan itu. Seorang pria paruh baya

berkemeja batik tengah bersalaman dengan ayahnya. Sementara di samping Pak Faisal berdiri pria jangkung berkulit bersih mengenakan kemeja marun ikut juga menjabat tangan ayah Allea.

“Ayo silakan masuk!” ajak ibunya ramah kemudian mempersilakan mereka duduk.

“Nah, Allea. Ini Surya, putra Pak Faisal yang Ayah ceritakan tempo hari,” terang Pak Rudi ayah Allea.

Perempuan berambut panjang itu mengangguk tersenyum lalu menyambut uluran tangan Surya. Pak Faisal dan kedua orang tuanya bercakap-cakap seolah memberi waktu mereka berdua untuk kenal lebih dekat.

“Bisa kita ngobrol di luar?” tanya Surya.

Allea mengangguk kemudian beranjak menuju teras.

“Mau aku ambikan minum?” tawarnya.

“Nggak perlu, aku pingin kita ngobrol.” Surya tersenyum lebar.

Setelah hening sejenak, Surya membuka suara.  
“Papa bilang kamu punya usaha sendiri?”



Perempuan yang duduk di kursi sebelahnya itu mengangguk.

“Keren dong!”

“Nggak! Biasa aja. Justru kamu yang keren! Ibuku cerita kamu juga sedang merintis pembangunan apartemen, 'kan?”

Surya tak menjawab ia kembali menyungging senyum. “Putrimu?”

“Dia sekolah.”

“Maaf, Allea. Maafkan papaku kalau pertemuan ini membuatmu nggak nyaman,” ungkapnya.

Allea menggeleng cepat.

“Bukan salah papamu. Biasalah terkadang orang tua memang terlihat memaksakan kehendak. Mereka tidak sadar bahwa anaknya pun sebenarnya punya pendapat,” balasnya.

Surya menghela napas dalam-dalam kemudian tersenyum. “Jadi gimana?”

“Apanya yang gimana?”

“*Well*, kita bersahabat?” Surya mengulurkan tangannya kembali mengajak bersalaman. Dengan wajah gembira, Allea menyambut uluran tangan itu.

“Sahabat!”

“Oke! Semoga aku bisa jadi sahabat baik buatmu!” tutur Surya tertawa kecil.

“Kamu sudah punya pasangan?” Kali ini Allea bertanya.

Sambil mengangkat bahu pria itu mengatakan bahwa dia baru saja putus dengan seseorang. “Entah, aku masih ingin sendiri saat ini,” ungkapnya.

“Lalu kamu? Apa belum mendapatkan gantinya? Maksud aku ... papa untuk putrimu?”

Allea menarik bibirnya kemudian menggeleng.

“Aku rasa, aku masih ingin sendiri saat ini!” jelasnya mengikuti ucapan Surya.

Mendengar itu, Surya terkekeh.

“Itu ucapanku barusan, Allea!”

Mereka berdua tertawa bersama.



Alena tersenyum lebar melihat Hendra telah menunggunya di depan sekolah. Rasa bahagia jelas tergambar di wajahnya. Gadis kecil itu berlari mendekatinya. Pun demikian dengan Hendra, pria itu juga terlihat sangat senang.

“Gimana sekolahnya? Senang?”

“Senang, Om!” jawabnya seraya menunjukkan hasil origaminya.

“Ini buatan Alena?”

Gadis kecil itu mengangguk tersenyum.

“Wah hebat! Kalau gitu ... gimana kalau Om traktir es krim! Mau?” tawar Hendra.

“Mau, Om!”

“Hai, Alena! Ini papa kamu?” Karin dan tiga orang kawannya menyapa.

Wajah Alena seketika berubah, ia hanya mendongak menatap pria di depannya.

“Iya. Ini papanya Alena!” cetus Hendra tersenyum.

Ketiga kawannya itu ikut tersenyum.

“Aku bilang juga apa, enak, 'kan punya papa! Iya, 'kan Alena?” ucap Karin diikuti anggukan dari kawan yang lain.

Melihat Alena hanya diam, Hendra segera menyudahi obrolan bocah-bocah kecil itu. Ia tak ingin Alena terlihat sedih.

“Alena mau beli es krim di mana?” tanyanya saat mereka berada di mobil.

Putri dari Allea itu menyebutkan salah satu restoran cepat saji kesukaannya.

“Oke, kita ke sana sekarang!” sambut Hendra seraya memasang sabuk pengaman pada Alena.



Rumah sudah sepi kembali seperti semula. Pak Faisal dan Surya telah pulang. Allea lega karena ternyata Surya pria baik yang memiliki pemikiran sama sepertinya. Meski begitu, Surya tadi sempat mengatakan jika memang mereka akhirnya ditakdirkan berjodoh, tentu akan lebih baik.

“Jadi gimana, Mbak?” tanya Alisha.

“Apanya yang gimana?” Allea balik bertanya.

“Ish! Mbak sama Mas Surya!”

“Nggak gimana-gimana. Kami sepakat bersahabat kok.”

“Eh tapi Mas Surya ganteng, 'kan? Iya, 'kan?”  
godanya menaik turunkan alis menatap sang kakak.

Melihat ulah Alisha ia tersenyum kecil.

“Nah, setuju juga akhirnya. Mbak sepakat kalau Mas Surya ganteng! Alisnya tebal, matanya ... uugh! Jadi ingat bos aku!”

Mendengar ucapan adiknya, Allea tersadar kalau Alena pasti sudah dijemput Mahendra. Ia merogoh tas mengambil ponsel. Ada beberapa pesan dari pria itu di sana. Salah satunya adalah foto keduanya tengah menikmati makan siang dan es krim kesukaan Alena.

Melihat foto itu, pikirannya melayang teringat mending sang suami. Ada sesak merayap meremas dadanya. Ada rindu yang tak terjawab saat mengingat Andre.

“Mbak! Kok malah melamun? Pesan dari siapa sih?”

Perempuan itu menggeleng.

“Jangan bilang udah main kirim pesan aja tuh Mas Surya!” tebaknya.

“Nggaklah! Ngaco! Eh iya, apa nama bos kamu Mahendra?”

Alisha mengangguk. “Mbak kenal?”

“Dia pelanggan Mbak!”

Alisha tertawa kecil.

“Ternyata dia nurut saran aku,” ucapnya.

“Saran? Saran apa?”

Alisha menuturkan bahwa dialah yang menyarankan agar mencuci baju-baju Mahendra ke laundry milik Allea.

“Gimana, dia juga ganteng, 'kan, Mbak? Nggak salah, 'kan kalau aku jatuh cinta padanya?”



## *Destiny* 10



Allea mengangguk tersenyum. Ia bangkit dari duduk bersiap hendak pulang.

“Mbak!”

“Ada apa lagi?”

“Gimana caranya supaya Mas Hendra suka sama aku ya?” Alisha mendekat.

“Emang dia nggak suka sama kamu?”

Wajah Alisha mengabut. Ia menggeleng lemah.

“Mas Hendra hanya menganggap aku rekan kerjanya.”

“Tahu dari mana?” selidik Allea.

“Dia sendiri yang bilang begitu,” balasnya sendu.

Allea menarik napas dalam-dalam. Ia teringat ucapan pria itu di mobil tadi. Mahendra tidak bohong tentang hubungannya dengan Alisha. Kembali berbagai pikiran berkecamuk di kepala Allea. Seriuskah Hendra itu dengan perkataannya. Jika benar serius, lalu bagaimana dengan perasaan Alena?

“Mbak! Ponselnya bunyi tuh! Ngelamun aja perasaan deh, kenapa, Mbak?”

“Ng ... nggak apa-apa. Cuma mikirin Alena.”

“Ponsel Mbak bunyi tuh!”

Allea merogoh tas melihat identitas pemanggil. Nama Mahendra tertulis di sana. Perempuan itu menolak panggilan lalu melangkah menuju dapur menghampiri sang ibu untuk pamit pulang. Merasa ada yang aneh pada kakaknya, Alisha mengikuti sang kakak hingga ke pintu.

“Mbak, Mbak kenapa? Bilang ke aku!”

“Mbak nggak apa-apa, Lisha! Mbak pulang dulu ya!” Allea mengusap puncak kepala sang adik kemudian melanjutkan langkahnya. Namun, rupanya sang adik masih ingin tahu.

“Mbak aku antar pulang ya!” teriaknya.



Allea menoleh kemudian menggeleng.

“Nggak usah. Kamu bantu Ibu beberes aja! Mbak nggak apa-apa kok!”

Perempuan itu melambaikan tangannya meninggalkan Alisha yang masih merasa aneh pada sang kakak.

Allea melangkah menjauh dari kediamannya, ia berniat memesan taksi daring untuk pulang. Namun, suara klakson mobil mengejutkan perempuan itu. Mobil Mahendra telah berada di dekatnya.

“Mama!” panggil Alena.

“Hai, Sayang!” Ia tersenyum dengan melambaikan tangan.

“Masuk, Allea. Aku bukakan pintu?” Hendra tersenyum menggoda.

“Nggak! Aku bisa sendiri!”

Pria itu hanya menyungging senyum melihat reaksi Allea.

“Kenapa lagi-lagi nggak angkat teleponku?” tanyanya saat Allea sudah berada di mobil

“Aku bilang aku bisa pulang sendiri!” jawabnya acuh.

Hendra hanya menaikkan alis seraya mengulum senyum.

“Kita pulang?” Ia bertanya dengan mata membidik paras perempuan itu.

Allea hanya mengangguk tanpa menoleh. Sepanjang jalan hanya Alena yang membuka suara. Gadis kecil itu menceritakan pengalaman serunya bersama Hendra. Sesekali pria itu menimpali dan mereka berdua tertawa. Melihat itu, Allea hanya tersenyum tipis.

Setelah lelah bercerita, Alena memilih duduk di kursi belakang tampak kelelahan dan tertidur. Tampak Hendra sesekali mencuri pandang ke arah perempuan di sampingnya.

Perasaan Allea campur aduk, satu sisi dia tak mungkin mengatakan hal sesungguhnya pada sang adik, sedangkan di sisi lain ia tahu bagaimana putrinya begitu terikat pada pria itu.

Namun, Allea memilih tegas meski harus mengorbankan perasaan Alena. Gadis kecil itu akan mengerti jika ia bicara soal ini.

“Hendra.”

“Ya?”

“Terima kasih untuk hari ini. Kamu sangat membantuku,” ungkap Allea

“Bukan masalah! Aku bahagia melakukannya,” timpal Hendra.

“Boleh aku meminta sesuatu?”

“Tentu saja! Katakan!”

“Jauhi kami!” tegasnya.

Mendengar penuturan Allea sontak membuatnya terkejut. Hendra mengurangi kecepatan kemudian menepikan mobilnya.

“Kamu kenapa, Allea?” Ia menatap perempuan itu lalu mematikan mesin mobil.

“Aku mohon. Jauhi kami, jauhi aku dan Alena. Jangan tanya kenapa!”

Hendra membuang napas kasar tak menyangka mendengar ucapan itu.

“Tidak! Aku tidak akan menjauhi kalian!”  
Hendra berkata dengan penuh penekanan.

“Kenapa? Kenapa kamu tidak bersedia menjauhi kami?”

“Jangan pernah tanya kenapa!” balasnya menatap lurus.

Allea menarik napas frustrasi. Ia mencoba membangun dinding tebal untuk menahan perasaan nyaman yang mulai tumbuh di hati putrinya. Dia pun mencoba menolak desir halus yang mulai menyapanya saat berada dekat dengan pria itu.

“Aku mohon, Hendra!” Allea memberanikan diri menatap pria itu.

Terlihat kecewa di wajah pria itu. Hendra menoleh membalas tatapan Allea kemudian menggeleng.

“Kamu tidak berhak mengatur Hidupku, Allea!”

“Tapi aku berhak mengatur hidup kami!” tukasnya.

Hendra meraih tangan Allea meski perempuan itu sempat menolak.

“Jangan penuh hatimu dengan keegoisan. Jangan menutup dirimu!”

Allea menarik tangannya dari genggaman Hendra, tapi pria itu semakin mengeratkan genggamannya.

“Lepasin!”

“Nggak!”

“Hendra, aku bilang lepas!”

“Jangan berteriak. Alena tidur! Kamu tidak tahu betapa bahagianya dia tadi. Betapa dia senang saat kawan-kawannya bertanya soal papa dan mereka menyangka aku papanya?” Hendra menatapnya lekat.

“Lalu?” Allea membuang pandangannya ke depan.

“Aku mencintaimu, Allea! Aku mencintai Alena!”

Ungkapan Hendra membuatnya membisu. Kini desiran halus itu berubah menjadi gelombang yang bergulung di dadanya. Beribu kupu-kupu seolah menari memenuhi hati Allea.

Ia jatuh cinta!

“Dengarkan aku. Aku tidak meminta jawaban sekarang. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku ingin menjadi bagian dari hidup kalian!”

Penuturan pria itu membuatnya goyah. Ada sesak memenuhi rongga dada. Mata beningnya berkaca-kaca.

“Aku mau pulang!” pintanya lirih.

“Aku antar. Maaf jika aku memaksa, tapi aku sudah jujur mengatakan itu padamu.”

“Hendra.”

“Ya?”

“Bagaimana jika aku tidak mencintaimu?”

“*Well* Aku nggak yakin soal itu. Karena matamu berkata sebaliknya!” balasnya percaya diri. Allea mendengkus menatap keluar jendela. Hendra tertawa kecil melihat itu.

“Aku serius, Hendra! Aku tidak mencintaimu.”

“Aku tidak minta jawaban itu sekarang, Lea,” tuturnya santai.

“Dengar, Hendra. Tidakkah kamu merasa bahwa adikku mencintaimu?” Kali ini Allea kembali menoleh dan memindai mata pria itu.

Hendra tak menanggapi pertanyaan itu, ia justru membalas tatapan Allea dengan hangat.

“Lalu? Apa kamu sekarang mau mengatur aku agar mencintai Alisha?” balasnya. “Sama sepertimu, Allea. Aku juga berhak menentukan dan mengatur hidupku!”

Seolah kehilangan kata-kata, Allea mengembuskan napasnya kasar.

“Tolong, jangan bikin dia bersedih.”

“Lalu? Apa kamu pikir dengan berpura-pura mencintainya bisa membuat Alisha bahagia?”

Hendra menarik napas dalam-dalam, ia kembali menyalakan mobil.

“Kita pulang. Tolong, jangan halangi aku untuk bertemu Alena, dan jangan menghindariku. Setidaknya jangan keras dengan dirimu sendiri,” tuturnya.



Setelah kejadian itu, Allea selalu memutar otak mencoba mencari jalan agar Hendra tidak lagi berkunjung. Namun, semua sia-sia. Justru Alena yang gembira setiap kali pria itu datang. Bahkan pria itu semakin sering mengunjungi Alena. Karena Allea tak pernah mengindahkan kedatangannya.

Meski begitu, jauh di lubuk hatinya selalu memerangi rasa indah yang justru semakin meraja. Ia sebenarnya merasa tersiksa terlebih sang adik kerap kali mengadakan kegundahannya karena ternyata bos pujaannya telah terang-terangan mengatakan padanya bahwa dirinya sedang mencintai seseorang.

Sore itu setelah puas mengajak Alena jalan-jalan, Hendra tak langsung pulang. Ia sengaja menunggu Allea selesai menyelesaikan pekerjaannya.

“Allea bisa kita bicara?” tanya Hendra saat perempuan itu keluar dari rumah laundrynya.

“Bicaralah!” Ia duduk di kursi tepat di depan Hendra yang dibatasi oleh meja.

“Aku serius!”

“Serius soal?”



“Kita!”



# *Destiny II*



Allea menatap penuh tanya pada Hendra. Ia bahkan tak pernah berpikir sejauh ini.

“Jangan bilang kamu tidak tahu soal ini. Aku serius, aku tidak pernah seserius ini, Allea.”

“Tapi Hendra, aku nggak bisa!”

“Kenapa? Kamu nggak mencintaiku?”

“Aku ....”

“Kenapa? Katakan!” desaknya.

Allea diam, ia meremas ujung bajunya mencari alasan. Hendra menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum. Pria itu bukan tidak tahu apa yang dirasakan Allea. Setidaknya setelah beberapa kali mereka saling menatap, jelas Hendra bisa

membaca arti tatapan matanya. Demikian pula dengan kegugupan Allea saat beberapa kali ia kedapatan tengah mencuri pandang.

“Kalau aku nggak serius, aku nggak akan bicara ini.” Pria itu diam sejenak.

“Kamu masih memikirkan Alisha? Dengan membohongi diri sendiri?” tanyanya.

“Aku ....”

“Kamu juga berhak bahagia bukan?” potongnya.

“Tapi tidak di atas tangis adikku,” jawab Allea liris.

Mendengar jawaban Allea, Hendra tersenyum lebar. Setidaknya ia telah mendapatkan penjelasan setelah sekian lama berusaha mendekati perempuan itu.

“Itu artinya kamu mencintaiku, 'kan?”

Mata perempuan itu membulat kemudian menggeleng. Ia tak menyadari ucapannya menyiratkan jawaban bagi Hendra.

“Bukan itu maksudku, tapi ....”

Hendra meraih jemari Allea dengan mata terus menatap. “Jangan pernah membohongi diri sendiri, Allea. Karena itu menyakitkan. Jujurlah!”

Allea benar-benar gak bisa menjawab. Ia sadar siapa dia dan bagaimana posisinya. Ia seorang ibu beranak satu dan juga seorang kakak. Satu sisi ia tak bisa berbohong tentang rasa nyaman saat ada Hendra, sedangkan di sini lain ia pun tak rela melihat adiknya menangis karena patah hati.

“Allea ... *will you marry me?*” Hendra menatapnya lembut seraya mengeluarkan cincin dari kantung bajunya.

“Mungkin kamu berpikir aku gegabah atau bahkan gila! Tapi itu benar, aku gegabah jika melewatkanmu begitu saja dan aku memang tergila-gila padamu,” ungkapnya.

Allea semakin terkejut dengan ulah pria itu. Perlahan ia menarik tangannya kemudian membalas tatapan Hendra.

“Apa kamu benar-benar sadar dengan apa yang kamu katakan?”

“Aku bahkan nggak pernah sewaras ini!”

Allea merapikan rambutnya kemudian menggeleng.

“Aku akan membawa kalian bertemu orang tuaku besok!”

Lagi-lagi Alleae dibuat terkejut.

“Ketemu orang tuamu? Besok?”

“Iya, apa itu salah?”

Perempuan itu menghela napas tak menyangka dengan pria itu melakukan tindakan secepat ini.

“Menikahlah denganku, Allea.”

Lembut ia kembali meraih jemari perempuan itu hendak menyelipkan cincin di jari manis Allea.

“Mas Hendra! Mbak Allea? Apa-apaan ini?”

Suara Alisha mengejutkan mereka berdua. Cepat Allea menarik tangannya lalu bangkit mendekati Alisha.

“Duduk dulu, Mbak jelasin.” Ia menyentuh bahu Alisha, tapi segera menepis tangan Allea.

Perempuan berkulit cokelat itu membuat jarak. Dengan berderai air mata ia berkata, “Mbak tega sama aku! Mbak tahu kan kalau aku ....”

“Alisha! Ini bukan perkara tega atau tidak. Tolong kamu duduk. Kita bicarakan baik-baik!” sela Hendra bangkit dari duduknya.

“Cukup, Mas! Kamu juga! Kamu jahat sama aku! Kalian berdua jahat!”

Alisha membalikkan tubuhnya kemudian berlari kembali ke mobil. Allea berusaha mengejar, tapi tangan kokoh Mahendra mencegahnya.

“Lepasin aku, Hendra! Dia adikku!”

“Tapi dia sedang emosi, Lea!”

“Justru karena dia sedang emosi aku takut terjadi apa-apa padanya!”

“Biar aku yang jelaskan. Kamu jaga Alena!”

Hendra meraih tangan Allea lalu meletakkan cincin itu di tangannya.

“Pakai ya. *I love you!*”

Hendra tersenyum lalu mengayun langkah meninggalkan rumah Allea. Sementara perempuan berkulit kuning langsung itu hanya bisa berdiri mematung menyadari telah menggoreskan luka di hati adiknya.



Semenjak peristiwa tak diduga itu, Alisha tak pernah mau bertemu Allea. Ia pun enggan bekerja, perempuan itu seperti telah kehilangan semangat hidup. Hal tersebut memunculkan pertanyaan pada ibunya.

“Katakan ke Ibu, ada apa denganmu?”

Alisha menarik napas dalam-dalam kemudian kembali menyembunyikan wajahnya ke bantal.

“Beberapa hari ini kamu murung, bahkan tak ingin bertemu siapa pun termasuk Mbak Allea. Ada apa, Nak. Kalian bertengkar?”

Putrinya itu menggeleng lalu menatap sang ibu.

“Alisha sakit hati, Bu.”

“Dengan siapa? Siapa yang menyakitimu?”

Ia bangkit bersandar di kepala ranjang kemudian menceritakan kegundahan hati pada ibunya. Aini sang ibu terkesiap mendengar cerita dari putri keduanya itu. Perempuan paruh baya itu sama sekali tidak menyangka jika akhirnya Alisha justru tak

pernah dicintai oleh bosnya seperti yang seringkali ia ungkapkan.

“Alisha benci, Mbak Lea! Dia tega merebut Hendra dari Alisha!” pekiknya tertahan dengan air mata berderai.

“Alisha ... kamu nggak boleh begitu. Kamu sudah mendengar penjelasan mereka?”

“Apa lagi yang harus Lisha dengar, Bu? Semua sudah jelas. Lisha lihat sendiri bagaimana mereka berdua begitu dekat!”

“Alisha, jika benar seperti yang kamu bilang bahwa bosmu itu pernah mengatakan bahwa kalian hanya rekan kerja. Ibu rasa tidak ada salahnya jika ....”

“Jadi Ibu membela Mas Hendra yang memilih Mbak Allea gitu?” potongnya.

“Bukan begitu. Alisha, jodoh itu kita tidak akan pernah tahu, Nak. Kamu juga nggak bisa memaksa supaya Hendra mencintaimu,” terang ibunya.

Alisha membuang napas kasar, ia bangkit dari ranjang. Merapikan rambut kemudian mengayun langkah ke kamar mandi.

“Kamu mau ke mana, Alisha?”



“Alisha mau keluar, Bu!”

“Ke mana?”

“Ke mana aja. Alisha mau menyegarkan pikiran!”

“Tadi Mbak Allea telepon menanyakan kabarmu, Ibu bilang ....”

“Alisha sedang tidak ingin mendengar apa-apa soal Mbak Allea, Bu.”

Bu Aini tidak melanjutkan ucapannya, ia mengangguk paham lalu meninggalkan kamar Alisha.



Mahendra, Bram dan Soni duduk bersama di sebuah kafe. Mereka terlihat serius membahas sesuatu, sesekali Soni menunjukkan kepada Hendra sesuatu di laptopnya.

“Jadi kapan kita mulai membangun di lokasi itu?” tanya Bram menatap Hendra.

“Sesuai jadwal, kita bisa lanjutkan!”

“Lalu rumah laundry itu gimana, Hendra?” Soni ikut menimpali.

Hendra tersenyum tipis.

“Dia jangan ditanya soal itu, *Bro*. Hendra paling tahu apa yang dia inginkan!” tukas Bram terkekeh.

Soni yang merasa banyak tertinggal kabar soal itu mengerutkan kening.

“Maksudnya apa nih! Aku ketinggalan banyak cerita?”

Masih dengan tawa Bram mengatakan bahwa pelan tapi pasti Hendra mulai bisa mendekati perempuan pemilik rumah laundry itu.

“Sebentar, Bram! Maksudnya ... Hendra bisa merayu perempuan itu untuk melepaskan rumahnya?”

Bram tertawa lepas melihat ekspresi Soni.

“Wah, sepertinya aku harus belajar banyak soal ini ke kamu, Hendra!” Soni menepuk bahu pria yang sejak tadi hanya tersenyum itu.

“Tolong jelaskan padaku bagaimana bisa kamu merayunya?” kelakar Soni.

“Jadi kamu benar-benar busuk ya, Mas!”

Alisha meraih minuman di meja lalu disiramkan ke arah Hendra. Pria itu sontak berdiri. Kedua

rekannya bersama menoleh ke arah perempuan berbaju merah yang tiba-tiba datang.

“Alisha! Kamu apa-apaan?” Hendra meradang.

“Kamu mau peralat saudaraku?”

“Peralat apa?” Hendra balik bertanya.

“Kamu jangan pura-pura baik! Kamu pikir aku nggak dengar pembicaraan kalian sejak tadi?” Alisha naik pitam.

“Sial!” umpat Hendra seraya membersihkan kemejanya.

“Kamu nggak bisa mengambil kesimpulan sendiri, Alisha!” bentak Hendra dengan rahang mengeras.

“Alisha, tolong duduk dulu. Kita bicarakan baik-baik. Nggak enak dilihat orang.” Soni menengahi.

Alisha yang sudah dipantik api tak lagi bisa membendung emosi. Ia membalikkan badan kemudian pergi setelah mengancam bahwa Allea akan tahu semua kebusukan Mahendra.



## *Destiny 12*



Allea tampak murung, semenjak peristiwa beberapa waktu lalu ia benar-benar tak bisa bercakap-cakap dengan adiknya. Berkali-kali mencoba menghubungi Alisha sia-sia. Adiknya benar-benar telah menutup pintu untuknya. Sementara sang ibu juga tidak bisa membujuk Alisha untuk melunak.

Perempuan itu meraih cincin berlian yang tergeletak di depannya. Ada sembilu terasa menyayat manakala membayangkan senyum tulus Mahendra serta kejutan-kejutan darinya yang seringkali membuat dia merasa dihargai. Bersama Mahendra membuatnya kembali berada pada masa di saat ia merasakan getaran tak bisa ketika jatuh cinta.

Sejatinya ia tak mendustai rasa yang mulai tumbuh subur di hati. Ketulusan Hendra dan rasa sayangnya pada Alena telah membuat dirinya perlahan membuka diri. Namun, tanpa dia sadari ternyata pria itu telah lebih dulu memikat perasaan adiknya.

“Maafkan aku, Hendra. Aku nggak bisa membiarkan perasaan ini padamu. Aku nggak bisa mencintai seseorang yang juga mencintaimu terlebih dia adikku,” gumamnya dengan mata berkaca-kaca.

Cincin indah itu tak bisa menggambarkan keindahan perasaannya. Ia seolah tercabik dalam pilu yang dia akan pendam kembali sama seperti saat ia harus melepas kepergian mendiang suami.

Tak ingin larut lebih jauh, ia mencoba berdamai dengan luka. Perempuan berkulit kuning langsung itu memilih mundur untuk menjaga hati Alisha. Baginya ikatan persaudaraan lebih penting dari sekedar rasa ia punya. Allea sadar bagaimana Alena begitu menyayangi Hendra dan begitu juga sebaliknya, tapi sebelum semuanya terlalu jauh, ia mengambil keputusan untuk menghubungi Surya.

Ia meminta pria itu membantunya agar sang adik percaya bahwa apa yang dia pikirkan salah. Ia merancang rencana seolah-olah dirinya dan Surya tengah dalam masa penajakan. Dengan begitu, sang adik tak lagi murung dan mereka bisa kembali akrab seperti semula.

Allea meraih gawai di nakas, ia mengetikkan pesan untuk Alisha berharap kali ini sang adik membacanya. Ia menjelaskan bahwa antara Hendra dan dirinya tidak seperti yang dilihat.

[Percayalah, Alisha. Apa yang kamu lihat berbeda dengan yang sebenarnya terjadi. Lagipula, Mbak bukan perempuan yang dicintai Hendra. Kami hanya berteman, lagipula orang tuanya tentu akan lebih memilih gadis dibandingkan janda seperti Mbak, 'kan? Percayalah, Mbak sangat menyayangimu, Alisha]

Allea meletakkan kembali ponselnya ke nakas saat terdengar suara mobil berhenti. Bibirnya mengembang sempurna saat menyibak gorden kamar. Dia melihat seseorang turun dari mobil. Pria itu membuka kacamatanya lalu mengayun langkah menuju pintu. Bergegas Allea menuju pintu kemudian membuka.

“Hai, terima kasih sudah datang! Nggak sulit kan cari alamat rumah ini?” sambutannya ramah.

Pria berkaus putih itu tersenyum kemudian menggeleng.

“Nggak ada yang sulit buatku, apalagi cuma mencari rumah ini!” candanya tertawa.

“Ayo masuk!”

Pria itu masuk kemudian duduk setelah dipersilakan Allea.

“Alena, beri salam ke Om Surya,” titah Allea saat sang putri keluar dari kamar. Gadis kecil itu menyambut uluran tangan Surya seraya menyebutkan nama.

“Om punya sesuatu buat Alena.” Ia mengeluarkan cokelat dari kantung bajunya. “Alena suka?”

Mata bocah kecil itu berbinar kemudian mengangguk menerima cokelat dari tangan Surya seraya mengucapkan terima kasih.

“Kamu nggak perlu repot, Surya,” tutur Allea.

“Cuma coklat, Allea, itu sama sekali tidak merepotkan! Apalagi untuk anak pintar seperti Alena!” ungkapnya mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

Putri Allea itu kembali ke kamar.

“Rumah yang nyaman! Aku dengar lingkungan ini sudah di beli untuk ....”

“Untuk bisnis dan perkantoran atau apalah aku nggak tertarik soal itu!” potong Allea.

Surya mengangkat bahu kemudian berkata, “Mereka kudengar membayar mahal untuk lokasi ini?”

“Iya, dan aku tidak terpengaruh berapa pun jumlah yang mereka tawarkan!”

Bibir Surya melebar teringat pesan ayah perempuan itu saat mereka tak sengaja bertemu.

“Kenapa senyum-senyum? Ada yang lucu?”

“Nggak ada, cuma ... aku rasa ayahmu benar.”

“Soal apa?”

“Kamu perempuan keras kepala!” paparnya.

Mendengar itu Allea tak sanggup menyembunyikan senyumnya.



“Oke kita lupakan soal itu. Jadi apa yang bisa aku bantu?”

“Seperti yang aku ceritakan, aku minta kamu ....”

“Oke aku paham, lalu soal pria itu?”

“Dia juga.”

“Maksudnya?”

“Aku nggak mau hubungan aku dengan adikku terpecah karena ini. Jadi aku minta kamu ....”

“Baik, semoga aku bisa membantu!”

Paras cantik Allea sedikit cerah meski matanya bergayut luka. Ada nyeri teramat sakit menyadari sebentar lagi ia akan kehilangan raut bahagia di wajah Alena. Putrinya itu pasti akan selalu bertanya tentang Hendra.

Suara mobil berhenti membuat kedua orang itu saling menatap.

“Dia Hendra. Hari ini dia akan membawaku bertemu orang tuanya,” jelas Allea dengan mata berkaca-kaca. Menyadari Allea menahan tangis, Surya memahami perasaan perempuan itu.

“Kamu mencintainya, Allea?”

Perempuan itu menggeleng.

“Allea!” panggil Hendra yang sudah berada di depan pintu. Pria berkemeja cokelat itu menatap Surya dengan tatapan penuh tanya. “Siapa dia?”

“Aku Surya. Calon suami Allea!” tegasnya bangkit seraya mengajak Hendra berjabat tangan.

Hendra menyambut uluran tangan itu kemudian melepaskannya. Mata tajam pria berhidung mancung itu menatap intens Allea.

“Bisa kamu tinggalkan aku berdua sebentar?” tanyanya pada Surya.

Pria yang memiliki postur sama dengan Hendra itu menatap Allea meminta persetujuan. Pelan perempuan itu mengangguk.

“Oke! Aku tinggalkan kalian berdua. Jangan lama-lama!”

Hendra menatap punggung Surya hingga pria itu hilang di balik pintu. Pria itu mendekati Allea dengan mata masih penuh tanya.

“Katakan apa yang baru kudengar itu bohong! Katakan kamu sedang membuat lelucon, Allea!” ucapnya penuh penekanan.

Allea bergeming menatap ke arah karpet bulu yang diinjaknya.

“Katakan, Lea! Ada apa ini?”

Allea menghela napas dalam-dalam kemudian perlahan mencoba menatap pria di sampingnya yang tak melepas pandangan ke arahnya.

“Apa yang kamu dengar itu benar! Aku tidak sedang membuat lelucon, Hendra.”

“Bohong!”

“Aku tidak bohong. Surya adalah calon suamiku,” tegasnya kali ini membuang pandangan ke arah lain. “Mungkin kamu ingat saat aku tidak bisa menjemput Alena? Saat itu keluarga kami tengah membicarakan soal perjodohan itu. Maafkan aku, Hendra, tapi kumohon setelah ini kamu harus menjaga jarak dengan kami. Terima kasih sudah begitu baik pada Alena juga aku.”

Allea berkali-kali mengerjapkan mata menahan agar bulir bening tidak jatuh membasahi pipinya. Perempuan itu mengambil cincin dari kantung bajunya lalu menyerahkan kepada Mahendra.

“Aku kembalikan ini. Cincin ini terlalu indah untukku. Sematkan pada perempuan yang kau cintai dan mencintaimu,” tuturnya dengan suara bergetar.

“Om Hendra!” Suara riang Alena menyapa pria yang tengah berusaha mengendalikan emosi itu.

“Halo, Alena.”

Tanpa tahu apa yang terjadi, Alena merangsek ke dalam pelukan Mahendra. Pemandangan itu membuat Allea tak sanggup menahan luka di hatinya.

“Alena boleh ke kamar dulu? Mama masih ada urusan sedikit sama Om Hendra, bisa ya?”

Wajah gadis kecil itu menyiratkan kecewa, meski begitu ia mengangguk kemudian kembali masuk.

“Allea, aku tahu kamu sedang bersandiwara. Aku paham dan sangat memahami semua yang kamu putuskan, tapi aku tidak akan pernah menghapus perasaanku padamu, meski kamu memaksaku untuk menjauhimu atau bahkan membencimu!” Hendra membuang napas kasar.

“Soal cincin itu ... aku tidak akan kembali menerimanya. Itu sudah kuberikan padamu. Terserah kamu mau apakan!”

Sunyi sejenak. Ruangan terasa dingin sedingin hati dan perasaan mereka berdua. Hendra masih tetap pada keyakinannya bahwa Allea tengah bersandiwara demi menjaga hati adiknya. Sementara Allea tak sanggup terus berlama-lama berada di samping pria itu.

“Pulanglah, Hendra. Jaga perasaan Surya! Walau bagaimanapun dia adalah calon suamiku!” tegasnya tanpa berani menatap sepasang mata tajam milik Mahendra.



## *Destiny 13*



Hendra menatap Allea tajam, ia bahkan tidak beranjak dari sisi perempuan itu.

“Kamu sedang menguji keseriusanku, Allea?”

“Hendra cukup! Jangan biarkan aku kembali mengusirmu!”

“Aku akan pergi tanpa kau usir, Allea. Karena tanpa kau minta aku akan pergi membawamu!” Hendra meraih tangan perempuan itu. Allea mencoba menepis, tapi tenaga Hendra tak sebanding dengan tenaganya.

“Hendra, jangan merumitkan masalah!”

“Justru kamu yang membuat ini semua jadi rumit, Lea. Ikut aku! Kita bertemu ayah dan ibuku sekarang!”

Hendra menggenggam tangan Lea dengan mata masih menatap lekat.

“Alena,” panggil Hendra. Seperti biasa, gadis kecil itu cepat datang.

“Ya, Om?” tanyanya menatap tangan mamanya yang tengah dipegang erat Hendra.

“Alena mau es krim?”

“Mau!”

“Kita beli sekarang sama Mama!”

Ia melonjak gembira dengan mata berbinar.

“Jangan tunjukkan kalau kita sedang ada masalah di depan Alena!” bisik pria itu tepat di telinga Allea.

Allea berusaha menarik tangannya, tapi lagi-lagi ia tak bisa menandingi tenaga Hendra.

“Hendra! Lepaskan tangan Allea!” seru Surya tegas. Pria itu mendekat lalu menarik Allea dari Hendra.

“Keluar sekarang! Jangan ganggu dia!” titah Surya yang kini memegang erat lengan Allea.

Rahang Mahendra mengeras, ia mengepalkan tangan menahan gelombang emosi. Mata kelamnya tak lepas menatap pria di samping Allea.

“Surya! Aku mau kita bicara di depan sekarang!”

Mahendra mengayun langkah menuju teras tanpa menoleh pada Allea. Jelas tercetak kecewa di wajah pria itu.

“Surya, aku mohon ....”

“Kamu tenang, Allea.”

Pria itu tersenyum lalu meninggalkan perempuan itu.

“Mama, Om Hendra mana? Katanya kita mau beli es krim?”

Allea mengusap puncak kepala putrinya kemudian membujuknya agar kembali ke kamar.



Dua orang pria duduk di teras rumah Allea. Sesaat masih saling diam hingga akhirnya Hendra membuka pembicaraan.



“Aku nggak percaya dengan apa yang kamu ucapkan” Hendra menatap tajam pada Surya. “Katakan dengan jujur!”

Surya menghela napas dalam-dalam kemudian tersenyum. Ia membenarkan hal yang didengar pria itu.

“Orang tua kami sepakat menjodohkan kami. Aku single dan Allea tidak terikat pernikahan, jadi nggak ada yang salah soal itu, 'kan?”

“Allea menerimamu?”

“Tentu! Aku rasa kalau orang tua sudah memberi restu tidak ada yang perlu diragukan, 'kan?”

“Kamu mencintainya?”

“Tentu!”

“Juga mencintai Alena?”

“Pasti!”

Hendra menghela napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Pria itu menatap Surya dengan bibir tertarik sedikit.

“Selamat! Kalau sudah begini, aku bisa apa?” Ia berujar dengan senyum masam. Pria itu bangkit lalu mengajak Surya berjabat tangan.

“Aku rasa Allea benar. Aku hanya membuat rumit jika terus maju dalam hubungan ini. Pesanku, jaga baik-baik mereka!” Hendra menepuk bahu pria di depannya. “Aku balik, sampaikan salam buat Allea, aku nggak akan ganggu kalian.”



Hendra memenuhi janjinya. Ia menghilang bersama waktu. Ia fokus dengan pekerjaan dan proyek-proyeknya yang ada di luar kota, sedangkan dua kawannya enggan untuk mencampuri urusan pria itu.

Allea lega sebab sang adik tak lagi marah dan mereka kembali seperti semula meski adiknya itu memutuskan berhenti bekerja di tempat Hendra. Meski tidak sering, tapi Surya beberapa kali sering datang ke kediamannya. Berbeda dengan penyambutan pada Hendra, Alena tidak begitu hangat menyambut pria itu.

“Mama, kenapa Om Hendra nggak pernah ke sini lagi?” tanyanya suatu sore.

Sambil tersenyum, Allea mengatakan bahwa Hendra sedang sibuk. Namun, gadis pintar itu tidak percaya.

“Dulu Om Hendra juga sibuk, tapi sering antar jemput Alena!” protesnya.

“Sekarang Om Hendra sering ke luar kota, Lena,” tuturnya menuangkan susu ke gelas sang putri.

“Memang kenapa kalau nggak ada Om Hendra?”

Alena bergeming, ia meneguk habis susu yang baru saja diberikan mamanya.

“Alena kangen Om Hendra, Ma,” ungkapinya seraya menatap Allea.

Perempuan itu menatap ke arah lain, ia tak tega melihat kerjap mata bening putrinya. Mata yang selalu berbinar saat melihat Hendra, bibir yang selalu tertawa lebar ketika bercanda dengan Hendra, semuanya kini tak lagi ia dapati. Beberapa kali Allea ditanya oleh guru sekolah Alena. Menurut mereka, Alena sekarang lebih sering murung dan menutup diri.

“Mama, telepon Om Hendra ya, Ma. Suruh ke sini,” mohonnya.

“Alena, Om Hendra ...”

“Mama, bilang ke Om Hendra Alena kangen!” potongnya, “Alena minta Om Hendra ke sini sebentar aja! Ya, Ma, telepon ya?”

Allea tak menjawab, nyeri kembali menyapa hatinya. Jika dia mau jujur, bukan hanya Alena yang merindu, dirinya pun merasa ada yang hilang. Kebersamaan yang tidak lama, tapi menorehkan kesan yang mendalam di sanubari. Tatapan hangat Hendra yang seringkali mengarah padanya gak dipungkiri telah membuat dirinya merasa dicintai.

“Mama, kenapa diam?”

“Tya, Alena.”

“Mama mau teleponkan Om Hendra untuk Alena?” tanya tak percaya.

“Eum ... begini, Alena. Bukankah ada Om Surya? Om Surya juga baik, 'kan? Sayang sama Alena?”

Seketika wajah gadis kecil itu murung.

“Kenapa? Alena nggak suka sama Om Surya?”

Ia menggeleng pelan.

“Om Hendra nggak pernah marah ke Mama. Kalau Om Surya pernah bentak Mama, 'kan?” tuturnya perlahan.

Mata Allea membulat sempurna mendengar penuturan sang putri. Ia tak menyangka Alena melihat saat ia dan Surya bersitegang beberapa pekan lalu.

Untuk pertama kalinya Surya membentak karena saat itu ia menolak diajak pergi berdua saja. Allea tak ingin pergi tanpa Alena, hingga pria itu murka.

Sebenarnya bisa saja dia meluluskan permintaan Surya untuk menemani dirinya sebagai kompensasi atas sandiwara yang diminta Allea saat itu. Namun, karena Surya mengajaknya clubbing maka sertamerta perempuan itu menolak. Hal itulah yang membuat Surya naik pitam, ia merasa Allea hanya memanfaatkan dirinya.

“Om Surya jahat! Alena nggak suka!” ungapnya dengan wajah kesal.

“Alena, kemarin itu Om Surya sedang lelah.”

“Pokoknya Alena pingin ketemu Om Hendra!”

Alena mencebik kemudian pergi meninggalkan Allea sendiri.



“Jadi kamu sudah nyaman dengan Surya?”  
Pertanyaan Pak Rudi sang ayah membuatnya terhenyak.

Perempuan itu menggeleng cepat.

“Maksud kamu, Lea?”

“Allea hanya bersahabat dengan Surya, Yah.”

Mendengar itu Alisha yang duduk tak jauh dari keduanya menoleh.

“Bukannya Mbak sama Mas Surya sudah dekat dan ....”

“Kami sepakat cuma sekedar sahabat, Alisha!”  
potongnya.

Pak Rudi menatap putri pertamanya itu. “Jika kalian bersahabat, kenapa kemarin justru Surya bicara ke ayah akan segera menikahimu?”

Allea terkejut dengan penjelasan ayahnya. Dengan kening berkerut ia mencoba kembali meminta penjelasan dari Pak Rudi.

“Nggak, Yah. Kami tidak pernah bicara soal itu!”  
sanggahnya.

“Jika kalian tidak pernah bicara soal itu, lalu kenapa Surya mengatakan kalian berdua udah cocok? Lagipula apa yang kamu cari, Allea. Surya pria baik. Ayah sudah lama berangan-angan hal ini terjadi.”

Sang ayah bercerita soal bisnis yang ia rintis bersama Faisal papa Surya. Bisnis properti yang menjanjikan.

“Ayah ingin kamu menjadi pengikat hubungan kami, Lea.”

Perempuan itu menatap nanar pada sang ayah. Hatinya bertanya-tanya mengapa harus ia yang dijadikan 'pengikat'.

“Kenapa Lea, Yah?”

“Karena Surya memilihmu!”

Allea tertegun mendengar ucapan sang ayah.



# *Destiny 14*



Allea pulang membawa resah, dipikirkannya terus terngiang ucapan sang ayah. Mana mungkin Surya mengatakan hal itu pada orang tuanya sedangkan dirinya sama sekali tak pernah membicarakan tentang itu.

Ia melirik pergelangan tangan, waktunya menjemput Alena. Gadis kecilnya belakangan ini kembali uring-uringan karena merasa ibunya tak lagi sayang karena keinginan untuk bertemu Hendra tak pernah terwujud.

Mengingat itu Allea hanya menghela napas. Ia perlahan menepikan mobil di pelataran sekolah. Matanya menyipit saat melihat Alena tengah bercanda dengan pria yang tak asing. Keduanya terlihat tertawa lepas, tak terlihat sekat di antara mereka.



Allea mengurungkan niatnya untuk turun, perempuan itu hanya duduk di mobil dan mengawasi mereka dari kejauhan. Kembali hangat menyapa hati melihat sosok Mahendra di sana. Rasa cinta yang lama ia coba lipat semenjak sang suami pergi perlahan muncul memenuhi ruang hatinya.

Sementara bayangan wajah Alisha yang masih terlihat lara ikut hadir dalam kepala. Pun dengan kegembiraan sorot mata Alena. Merasa lelah dengan itu ia membuang napas kasar.

Tak ada yang salah soal rasa, yang salah hanyalah tempat. Allea sendiri sudah menakar dan menahan laju kerinduan saat pria itu menghilang meski ia harus bersiap menghadapi kemungkinan untuk menyerah dengan perintah sang ayah.

Ketukan di kaca mobil membuatnya tersadar dari lamunan. Tampak Hendra bersama Alena tengah tersenyum ke arahnya.

“Halo, Allea! Apa kabar?” sapa pria berkemeja putih itu saat jendela dibuka.

“Halo, aku baik! Kenapa ....”

“Om Hendra ke sini katanya mau ngajak Alena bikin *surprise* untuk Mama!”

Perempuan itu menatap penuh tanya pada Alena. Hendra tersenyum lebar kemudian berkata, “Betul, 'kan apa yang Om bilang. Mama pasti lupa!”

Ia menatap hangat perempuan yang tengah bertanya-tanya.

“Apa sih? Kalian sedang membicarakan apa?”

“*Happy birthday*, Mama!” Alena menyodorkan setangkai bunga mawar putih pada mamanya. Melihat itu, ia tak sanggup berkata-kata. Sambil mengucapkan terima, ia menerima bunga itu lalu membuka pintu mobil dan memeluk sang putri.

“*Thank you*, Sayang. Mama lupa kalau hari ini ....”

“Mama harus ngucapin terima kasih ke Om Hendra, sebab Om Hendra yang ngingetin Alena! Bunga itu juga dari Om Hendra,” potong gadis kecil itu polos.

Allea menoleh ke Mahendra yang sejak tadi menatapnya.

“*Thank you!* Tahu dari mana kalau aku ....”

“Aku tahu apa pun tentangmu. Bagaimana? Untuk hari ini mau terima ajakanku untuk jalan-jalan?”

Ia memalingkan pandangan pada sang putri. Wajah putrinya itu terlihat memohon agar kali ini ia mengangguk.

“Oke!”

Mendengar itu Alena melonjak gembira. Jelas terlihat bahagia tercetak di wajahnya.

“Aku yang setir mobilnya!” tutur Hendra.

“Lalu mobil kamu?”

Hendra tak menyahut, ia hanya menyunggingkan senyum manis untuk Allea.

Seperti biasa jika bersama Hendra, sepanjang jalan Alena selalu bercerita panjang lebar tentang sekolah dan teman-temannya. Gadis kecil itu menceritakan bagaimana teman-temannya takjub saat ia kembali dijemput oleh Mahendra.

“Om kenapa lama sih nggak ke rumah Alena?”

Hendra melirik Allea sekilas lalu kembali fokus mengemudi.

“Kata Mama, Om sibuk ya?” tanya Alena lagi.

“Nggak, Om nggak sibuk sih. Cuma memang beberapa waktu kemarin Om sering ke luar kota,” jawabnya. “Kenapa? Alena kangen ya?”

“Iya, Om! Alena kangen.”

Mahendra tersenyum, ia melambatkan laju mobilnya saat memasuki mal.

“Kita sudah sampai! Alena mau ke Timezone, 'kan?”

“Iya, Om!” Antusias ia membuka pintu mobil dan turun. Sementara Allea masih bergeming di tempatnya.

“*Happy birthday, Allea,*” ucap Mahendra dengan tatapan hangat.

“Kenapa kamu temui Alena lagi?”

“Karena aku mencintai kalian! Kita keluar sekarang, Alena sudah nggak sabar.” Hendra memberi isyarat agar Allea mengikuti ucapannya. Mereka bertiga melangkah menyusuri mal seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia.

“Om! Alena main sendiri aja nggak apa-apa. Om temenin Mama. Kasihan kalau Mama nunguin sendiri!”

“Yakin main sendiri?” Pria itu membungkukkan badannya sehingga sejajar dengan Alena. Gadis kecil itu mengangguk menjawab pertanyaannya Hendra. “Oke, Om sama Mama duduk di situ.”

Ia menunjuk ke cafetaria yang berada di depan lokasi Timezone. Alena mengangguk kemudian berlari menuju permainan favoritnya.

“Kita tunggu di sana?”

Allea menghela napas.

“Aku mau bicara!” sambungnya lagi.

Allea mengangguk mengikuti langkah Mahendra. Mereka duduk berhadapan dengan meja bulat menjadi pemisah. Pria itu memesan minuman yang sama dengan pesanan Allea. Seolah tak jemu ia terus memandang ke arah perempuan berbaju abu-abu itu

“Kamu mau bicara apa?” tanya Allea memberanikan diri untuk membalas tatapan Hendra.

“Aku rindu!” tegas pria itu.

“Hendra jangan mulai lagi, *please!*” keluhnya.

“Justru aku sengaja akan memulai, Allea.”

“Maksud kamu?”

Hendra meneguk minuman dingin di depannya. Dengan santai ia mengatakan akan segera memininang Allea.

“Karena setelah aku coba menjauh, bukan lega yang kutemui. Justru hati semakin gelisah!” terangnya. “Aku tahu kamu juga merasakan hal yang sama, iya, 'kan?” sambungnya lagi.

Allea tak menjawab, ia memalingkan wajah ke arah time zone. Perempuan itu tak sanggup lagi membalas tatapan Mahendra. Bagaimana mungkin ia membiarkan matanya dibaca oleh pria itu? Bagaimana mungkin ia bisa menyembunyikan kerinduan yang diam-diam ia simpan sendiri? Dia yakin Mahendra jeli membaca perasaan itu dari matanya.

“Allea, hari ini setelah kita menghabiskan waktu bersama, aku akan menemui ayah dan ibumu!”

“Untuk apa? Kamu jangan main-main soal ....”

“Aku tidak sedang bermain-main!” potongnya dengan wajah serius.

“Tapi—”

“Cukup! Aku sedang bicara soal kita dan bukan siapa pun,” tutur Hendra meletakkan telunjuknya ke bibir Allea. “Aku akan melakukan apa yang seharusnya kulakukan, Allea. Menikahimu!”

Saat Allea hendak menyanggah ucapan pria itu, Hendra menggelengkan kepalanya seraya mengatakan bahwa kedua orang tuanya kini tengah berada di rumah perempuan itu.

“Aku 'kan sudah bilang tidak main-main soal ini, Lea.”



Hati Alisha berbunga-bunga, dirinya tak menyangka hari ini adalah hari spesial. Terjawab sudah semua sanggahan sang kakak soal hubungannya dengan Mahendra. Ternyata benar Allea tak punya hubungan spesial dengan Hendra.

Ia juga berpikir bahwa Mahendra memang tengah mengujinya dengan semua teka-teki selama ini. Tak hanya kejutan dipinang, Alisha juga mendapat bingkisan berupa gaun malam cantik berwarna merah. Meski ia tak menyukai warna itu, tak urung ia tetap bahagia. Karena baginya mimpi terbesarnya adalah menjadi pendamping Mahendra, sudah berada di depan mata.

Kedatangan kedua orang tua mantan bosnya telah menjawab keraguan dan kegundahannya selama ini. Papa dan mama Mahendra kini tengah duduk bersama dengan kedua orang tuanya untuk membicarakan pertunangan sekaligus pernikahan antara dirinya dan Mahendra.

Kebahagiaan terlihat di wajah kedua keluarga itu. Ayah dan ibu Alisha merasa lega karena ternyata Alisha benar-benar dipinang oleh pria pujaannya.

Suara mobil berhenti di depan rumah. Allea ragu turun dari mobil, sementara Alena justru berlari masuk seolah tak sabar memamerkan boneka hadiah dari Mahendra.





## *Destiny 15*



Langkah Allea tertahan tatkala melihat Alisha keluar menyongsong kehidupannya, atau lebih tepat kehadiran Mahendra. Ia memeluk kemudian menggandeng tangan pria itu dan memaksanya untuk segera masuk.

“Mas Hendra, kamu sukses *ngeprank* aku! Kenapa pakai acara *ngeprank* gitu sih!” ucapnya dengan paras bahagia. Allea yang masih bingung hanya menatap ke arah keduanya dengan penuh tanya.

“*Ngeprank?* Maksudnya?”

“Iya! Kalau bukan *ngeprank*, apa coba! Di dalam ada orang tua Mas. Mereka mengatakan Mas meminta mereka untuk melamarkanku untukmu!”

Allea menelan ludahnya, kali ini ia mengulas senyum kemudian melangkah meninggalkan Alisha yang tengah merayakan kebahagiaannya.

“Allea, tunggu!” panggil Hendra.

Sementara Alisha seolah tak memedulikan perubahan wajah pria itu juga sang kakak. Merasa dipanggil, Allea menoleh kemudian menghampiri mereka berdua.

“Selamat, Alisha! Mbak sudah bilang, 'kan? Semua yang terjadi dan tidak serta-merta seperti yang kamu duga! Mbak bahagia untukmu!” Ia menatap Hendra yang membeku. “Jaga adikku baik-baik! Aku akan terluka jika dia terluka!”

Setelah mengucapkan itu Allea bergegas masuk ke rumah bergabung dengan keluarganya. Hendra perlahan melepas pegangan tangan Alena. Otaknya berputar memikirkan yang terjadi. Bagaimana ayah dan ibunya bisa salah mengeja nama Allea?

“Kita masuk, Mas! Makasih buat gaun malamnya, aku suka!”

Hendra tak lagi memedulikan ucapan perempuan itu. Ia melangkah masuk mendahului Alisha. Masih

tak menyadari yang terjadi, perempuan berkulit coklat itu mengikuti Mahendra.

Wajah kedua orang tuanya dan orang tua Alisha berseri menyambutnya. Hendra hanya bisa menelan saliva saat ayah Alena menjabat erat tangannya seraya mengucapkan terima kasih sudah memilih putrinya. Sementara ayah dan ibunya berulang kali menanyakan mengapa dirinya selama ini selalu merahasiakan calon istrinya.

“Bukankah dia yang ikut menjemput Ayah dan Ibu, Hendra?” tanya ayahnya menatap sang putra yang masih *shock* dengan situasi yang terjadi.

“Hendra?” sapa sang ibu mengagetkannya.

“Iya, Bu, tapi ....”

“Kamu mau kasi kejutan pada kami ya?” potong ibunya lagi.

Mahendra tak dapat berkata apa-apa. Ia menyapu pandangan ke seluruh ruangan tak dijumpainya Allea juga Alena. Sementara ajakan tuan rumah untuk menikmati hidangan membuat pria itu meminta Alisha menunjukkan arah kamar mandi.

“Kamu mau ke mana, Hendra?” tegur ayahnya.

“Mau ke kamar mandi sebentar, Yah.”

Dengan pikiran kacau ia melangkah menuju kamar mandi yang ditunjukkan Alisha.

Sebenarnya ia tak hendak ke kamar kecil, Hendra hanya mencari alasan agar ia bisa menemui Allea. Namun, pria itu harus menelan kecewa karena perempuan yang telah menyita hatinya itu tak ia jumpai.

Dengan rasa kecewa ia kembali bergabung di ruang tamu. Melihat kebahagiaan di wajah para orang tua terlebih wajah ayah dan ibunya, ia tak sanggup menjelaskan hal sesungguhnya. Tentu saja sama dengan menabur malu ke keluarganya juga keluarga Alisha. Akan tetapi, jika ia diam itu sama halnya merobek hati Allea dan melukai putrinya.

Sepanjang pertemuan dua keluarga itu, Mahendra memilih diam. Ia hanya sesekali menarik bibir saat para orang tua menggodanya. Sementara Alisha tak lagi fokus dengan Hendra, perempuan itu terlihat sibuk mengabadikan momen yang menurutnya indah itu.

Tanpa disadari semua yang hadir, ada mata berkaca-kaca yang sejak tadi bersembunyi di kamar menemani gadis kecil yang tengah terlelap.



Mahendra menahan emosi yang bergejolak. Ia menumpahkan kekecewaan pada kedua orang tuanya. Ia tak menyangka jika kejadian itu justru membuat dirinya dan Allea semakin jauh. Bahkan perempuan itu tak mau menerima telepon atau membalas pesannya.

Ibunya bercerita saat mereka berdua datang disambut hangat oleh orang tua, dan tak ketinggalan pula dengan Alisha. Setelah kedua orang tua perempuan itu mengetahui bahwa yang datang adalah ayah dan ibu Mahendra, mereka langsung menceritakan betapa putri mereka mengangumi putra mereka.

Asyik bercerita sehingga mereka tak ingat nama yang hendak mereka sebut. Keduanya yakin bahwa Alisha lah yang dimaksud Mahendra. Terlebih wajah Alisha tidak asing di mata keduanya.

“Batalkan, Bu! Hendra nggak bisa meneruskan rencana itu!”

“Hendra! Kamu nggak bisa seenaknya seperti itu!” sergah ibunya. “Kamu pikir mereka bisa terima? Kamu nggak memikirkan perasaan Alisha? Lagipula Alisha itu masih gadis! Sementara Allea yang kamu maksud itu ....”

“Janda maksud Ibu? Kenapa kalau dia janda, Bu? Apa itu salah?” potong Hendra dengan wajah frustrasi.

“Hendra, perempuan itu sangat mencintai dan mengagumimu. Dia Ayah pikir perempuan yang baik dan bisa membawa diri. Memangnya kenapa kamu justru memilih kakaknya?”

Mahendra menatap kedua orang tuanya bergantian. Kekecewaan mendalam ia rasakan. Ada sesal mengapa ia membuat kejutan yang mengakibatkan semua menjadi kacau. Dirinya bahkan tak berpikir jika Alisha menanggapi semua yang terjadi adalah sandiwara.

Jika Alisha menganggap selama ini adalah sandiwara bahwa sebenarnya ia mencintai perempuan itu, lalu bagaimana dengan Allea?

Apakah ia justru berpikir bahwa dirinya lah yang menjadi korban dari sandiwara? Memikirkan itu semua membuat Mahendra pening. Tanpa menjawab pertanyaan sang ayah, ia bangkit mengayun langkah ke kamar.

“Mahendra! Ayahmu bertanya!” tegur ibunya.

“Tidak ada yang perlu dijawab, Bu. Jika Ayah dan Ibu memikirkan perasaan Alisha, apa tidak terpikir juga perasaan Allea dan putrinya? Lalu bagaimana dengan perasaan Hendra?”

Sambil mengacak rambutnya, Mahendra meninggalkan ruangan itu.



Seminggu sudah ia mencoba berdamai dengan hati. Allea menelaah setiap detik yang terjadi pada dirinya. Perempuan itu menyadari bahwa ia harus melepas hal pelik dalam hidupnya. Melupakan dan merelakan.

Allea mencoba membenahi perasaan yang belakangan ini telanjur indah. Perasaan yang belakangan ini membuat hati berbunga-bunga.

Tidak Hendra, tidak pula Surya. Ia akan menutup pintu hati untuk siapa pun. Nuraninya mencoba melihat dari sisi perasaan Alisha dan orang tuanya. Ia tak mau semuanya rusak gara-gara persoalan cinta. Bagaimanapun, Alisha harus bahagia dengan pria yang diimpikan. Lalu Hendra, ia sudah memaafkan dan memaklumi pria itu. Allea tahu apa yang dipikirkan Alisha tidak seperti yang diinginkan Mahendra, tapi bukankah rumit jika kembali diurai? Tentu akan menyakiti banyak pihak dan hal itu tidak diinginkan oleh Allea.

“Mama, kita mau ke Papa?” tanya Alena yang sudah terlebih dahulu rapi. Sambil menjepit rambut, Allea mengangguk.

“Mama, Om Hendra ....”

“Ssstt! Alena nggak usah tanya soal Om Hendra. Sebentar lagi Om Hendra akan menikah dengan Tante Alisha,” potongnya. “Alena senang?”

Bocah kecil itu terlihat tak mengerti ucapan mamanya. “Tante Alisha?”

Allea mengangguk sambil memulas lipstik tipis ke bibirnya.



“Kalau Om sama Tante Alisha ... Alena bisa panggil papa ke Om Hendra?”

Mendengar itu Allea bergeming kemudian menggeleng.

“Yang boleh panggil papa hanya anak Om Hendra dan Tante Alisha nanti. Alena tetap panggil Om Hendra,” jelasnya kemudian beranjak dari duduk. Allea menyambar tas tangan lalu membungkuk menatap sang putri.

“Kita berangkat sekarang yuk!”

Alena mengangguk lalu bersama melangkah meninggalkan rumah.



# *Destiny 16*



Mahendra resah menunggu di mobil, sejak tadi pria itu menunggu di depan pagar rumah Allea. Ia memutuskan untuk menemui perempuan itu karena semua pesan dan panggilannya diabaikan oleh Allea. Bahkan para karyawannya diminta melakukan hal yang sama.

Satu setengah jam berlalu sejak ia tiba, tapi tak ada tanda-tanda kedatangan perempuan itu. Mahendra bertekad akan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi berdua dengan perempuan itu. Ia akan ke rumah keluarga Allea dan menjelaskan semuanya meski ia tahu akan banyak melukai dan membuat malu banyak pihak, tapi rasa cintanya pada perempuan berambut panjang itu telanjur melekat.

Memutus jenuh ia menghidupkan musik, tapi saat ia baru saja bersandar sebuah mobil yang ia kenal berhenti tepat di depannya. Tak ingin kehilangan momen bertemu, gegas pria itu turun dan menghampiri.

Allea mengurungkan niat keluar dari mobil saat melihat Hendra. Perempuan itu cepat menutup kembali pintu mobilnya. Beruntung bagi Allea putrinya tadi meminta untuk tinggal di rumah sang ibu. Andai ada Alena, bisa dipastikan pria itu memiliki akses lebar untuk bertemu dengannya.

Mahendra mengetuk kaca jendela meminta perempuan itu membuka, tapi Allea bergeming.

“Lea, tolong! Tolong, aku ingin bicara. Sebentar saja,” mohonnya.

Seumur hidup Mahendra baru kali ini ia memohon pada perempuan, sebelumnya dia cenderung acuh dan tak pernah memiliki hubungan sedekat ini. Merasa tak dianggap, Mahendra menarik napas dalam-dalam.

“Oke, aku akan tetap di sini hingga kamu mau menemuiku!” serunya.

Pria itu mundur kemudian menjauh menuju mobilnya. Sementara Allea di dalam mengatur ritme napas yang memburu karena emosi bergejolak. Ia sadar telah salah meletakkan cinta pada pria itu.

Bagaimana tidak ada rasa jika Mahendra setiap saat gencar menyita semestanya? Bagaimana ia bisa abai jika pria beralis tebal itu telah terlebih dahulu membuat jatuh cinta putrinya? Bahkan dinding tebal yang ia bangun pun tak mampu menghambat rasa indah yang pelan-pelan terus memenuhi hatinya.

Lama Allea bertahan di mobil, demikian pula dengan Hendra. Pria itu masih bersandar di depan mobilnya dengan mata terus menelisik ke arah Allea. Merasa tak ada yang mengalah, akhirnya perempuan itu keluar. Seperti yang dia duga, Mahendra segera mendekat.

“Allea.”

“Kita bicara di rumah!”

Ada seringai kecil di bibir pria yang memiliki sedikit cambang di rahangnya itu. Ia mengayun langkah mengikuti Allea menuju rumah.

“Kamu mau minum apa?” tawar Allea setelah mereka berada di ruang tamu.

“Apa aja.

“Oke, sebentar.”

Mahendra menghela napas panjang merasa lega Allea mempersilakan dirinya masuk. Setidaknya ia bisa bicara dan menjelaskan semuanya.

Tak lama muncul Allea membawa nampan berisi minuman. Perempuan itu duduk setelah meletakkan segelas minuman berperisa buah di depan Hendra.

“Silakan diminum,” tuturnya tanpa menatap pria itu. Mahendra meneguk sedikit minuman yang disuguhkan lalu kembali meletakkan ke meja. “Apa yang mau kamu bicarakan?”

“Aku akan menikahimu!”

Allea memejamkan mata sejenak lalu mengembuskan napas.

“Kamu ....”

“Aku nggak peduli, Lea! Sekarang ikut aku. Kita akan bertemu orang tuamu dan aku akan memintamu pada mereka!”

“Hendra! Itu sama saja membuatku mati!”

“Lalu? Kamu lebih suka melihatku mati? Begitu?” sergahnya. “Aku sedang jatuh cinta, Allea. Jatuh cinta padamu! Apa kamu nggak rasakan itu? Sampai kapan kamu membohongi dirimu sendiri?”

Hening.

“Atau memang kamu benar-benar tidak mencintaiku?” lirihnya dengan tatapan membidik.

Mendengar itu tenggorokan Allea seolah tercekak. Ia tak mungkin berdusta pada diri sendiri tentang perasaan berbunga saat berada di dekat pria beraroma wangi bergamot, lavender milik parfum Montblack Legend itu.

Namun, ia tak bisa menutup mata atas kehormatan keluarganya terlebih perasaan sang adik. Sejak tiga hari yang lalu ia memutar otak bagaimana bisa menjauh dari kekisruhan ini. Ada keinginan untuk menepi berdua saja dengan Alena.

“Allea, *please!*”

“Hendra, kamu tahu kita nggak bisa mengontrol hidup ini, 'kan? Kita hidup di bawah kendali-Nya, 'kan?”

“Lalu?”

“Mungkin kita memang ditakdirkan tidak berjodoh!”

“Nggak! Allea, ini hanya ....”

“Apa pun alasannya, Hendra. Kamu berhak melanjutkan hidupmu!”

Ruangan kembali hening. Ada denyut ngilu di hati saat mengucapkan kalimat itu. Allea berusaha mengumpulkan keterangan dalam dirinya meski nurani dipenuhi gejolak rasa yang membuncah sama dengan perasaan Mahendra.

“Aku ingin melanjutkan hidup denganmu, Lea!”

Suasana kembali hening. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing.

“Aku tidak akan menikah dengan Alisha.” Mahendra membuka suara. “Aku tidak mencintainya!”

Pria itu bangkit lalu duduk di samping Allea. Lembut ia meraih tangan perempuan itu. Meski otaknya menolak sentuhan dari Hendra, tapi hatinya tak kuasa menghindar.

“Allea, terkadang cinta tidak hanya bicara rasa, tapi juga logika. Perasaan nggak bisa dipaksa, dan aku pun tidak mungkin hidup bersama orang yang tidak kuinginkan. Mungkin sebagian orang bisa melakukannya, tapi aku nggak!” Mahendra masih menggenggam jemari Allea. “Kalau kamu tetap menolakku, aku nggak akan memaksa lagi. Maafkan aku jika mengecewakanmu. Karena aku nggak bisa bikin bahagia Alisha.”

Bulir bening jatuh begitu saja di pipi perempuan berkulit kuning langsung itu. Ia tahu rasa itu tak bisa dipaksa dan dia juga tidak bisa mengharapkan Mahendra untuk membencinya.

Melihat perempuan yang dicintai menangis, lembut Mahendra mengusap pipinya.

“Pergilah, Hendra. Aku bilang pergi!” Ia menepis tangan pria itu, tapi cepat Mahendra menangkapnya.

“Aku nggak akan pergi, Allea. Aku akan di sini sampai memastikan dirimu benar-benar tidak mencintaiku!” balas Hendra semakin memangkas jarak antara mereka.



Allea menegang, ia bisa merasakan embusan napas hangat pria itu di pipinya. Mahendra tak bisa menahan untuk tidak merengkuh tubuh perempuan itu. Perlahan ia meraih bahu Allea lalu membawanya ke dalam pelukan.

“Jangan biarkan aku berada di posisi sulit, Hendra.” Allea mengurai dekapan.

“Itu artinya kamu mencintaiku?”

Tak menjawab, Allea membuat jarak. Namun, Hendra justru kembali memangkasnya.

“Kita hadapi bersama, Allea.”

Perempuan di depannya itu menggeleng pelan.

“Kita harus sudahi perasaan ini! Alisha adikku dan kamu tahu betapa bahagianya dia saat—”

Ucapan Allea berhenti saat jari pria itu menempel di bibirnya. Netra keduanya kini saling menatap, baik Allea maupun Mahendra seolah merasa dunia berhenti saat itu. Tak ada suara, hanya gemuruh jantung mereka masing-masing bertalu. Semua terjadi begitu cepat saat Hendra mengecup lembut bibir Allea.

“Maaf, aku nggak menguasai keadaan,” ujar Mahendra saat Allea mendorong dadanya.

Tampak wajah Allea memerah malu. Ia pun merasa tidak bisa menguasai keadaan sama seperti pria itu.

“Aku semakin yakin kita bisa lewati ini berdua! Tetaplah bersamaku, jangan pergi! Dan pria bernama Surya itu ...apa benar kalian ....”

“Iya!”

“Dan kamu menerima perjodohan itu?”

“Mahendra! Aku mohon belajarlah membenciku mulai saat ini.”

“Maksudmu? Bukankah ....”

“Jangan tanya apa-apa lagi! Tolong, belajarlah membenciku!”

Mahendra menggeleng cepat. Ia tak menyangka perempuan itu merubah sikapnya dalam sekejap.

“Jika itu yang kamu minta. Maaf, Allea. Aku nggak bisa!”

Allea bangkit kemudian melangkah menuju pintu. “Pulanglah. Aku nggak ingin karyawanku berprasangka yang bukan-bukan soal ini.”

Dengan mengembuskan napas Mahendra bangkit menuju pintu. Mata tajamnya membidik tepat pada bola mata Allea.

“Aku akan buktikan ucapanku, Allea. Aku akan tetap mencintaimu! Apa yang terjadi tadi sudah kuat membuktikan bahwa kita memang ditakdirkan untuk berbagi hati.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Mahendra mengayun langkah meninggalkan rumah Allea.



# *Destiny 17*



Mahendra masih di depan kemudi, pria itu mengatur napas mencoba menguasai keadaan. Semua keberanian ia kumpulkan untuk mengatakan hal yang sesungguhnya pada keluarga Alisha. Ia bahkan sudah menyiapkan semua skenario jika memang ada hal yang di luar kendali.

“Maafkan aku Allea, tapi aku harus lakukan ini seperti janjiku padamu,” gumamnya seraya melepaskan sabuk pengaman kemudian keluar.

Baru saja ia hendak menutup pintu mobil, pria itu melihat Pak Rudi dan istrinya tergopoh-gopoh keluar dari rumah. Tampak Alena juga bersama mereka. Sang istri terlihat tengah menyeka matanya sementara sang suami berusaha menenangkan. Pemandangan itu membuat Hendra bergegas mendekat.

“Maaf, Om ada apa?”

“Nak Hendra! Alisha, Nak. Alisha ....”

“Alisha? Kenapa Alisha?”

“Alisha kecelakaan!” jelas ayah Allea dengan mata berkaca-kaca.

Mahendra mendadak beku mendengar keterangan dari pria paruh baya itu.

“Kita mau ke rumah sakit, Nak,” terang perempuan di sebelahnya.

“Allea sudah tahu, Om?”

Ayah Allea itu menggeleng, mengatakan bahwa mereka baru saja mendengar kabar ini.

“Om sama Tante ke rumah sakit sekarang. Kamu bisa tolong kabari Allea?”

“Baik, Om. Alena ikut Om Hendra ke mama?”

Gadis kecil itu mengangguk tersenyum. Setelah mengucapkan agar berhati-hati pada kedua orang tua Allea, ia mengajak Alena ke mobil dengan perasaan berkecamuk.

“Kita ke mama sekarang ya,” ucap Hendra seraya memasang sabuk pengaman Alena.

Gadis kecil berkuncir kuda itu kembali mengangguk. Tak biasanya sepanjang jalan Alena diam. Gadis kecil itu pasti akan bercerita apa pun yang terjadi, tapi kali ini Alena memilih membisu. Hal itu dirasakan oleh Mahendra. Sekilas ia melirik pada putri Allea itu

“Alena kenapa? Kok dari tadi diam?”

“Nggak apa-apa, Om.”

“Yakin nggak apa-apa? Atau kita beli es krim sebentar mau?”

“Nggak, Om. Terima kasih,” tolaknya kali ini menatap ke luar lewat jendela

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Ia merasa ada yang disembunyikan gadis kecil itu.

“Alena sudah makan?”

“Sudah, Om.”

“Oke, kalau begitu kita langsung ke rumah ya.”

Tak bersuara, Alena mengangguk.

Mobil meluncur membelah jalanan siang itu. Berbagai perasaan dan pikiran berkecamuk di kepalanya. Berharap tak terjadi sesuatu yang buruk

pada Alisha, ia juga berharap persoalannya sendiri segera terurai.

“Om,” panggil Alena membuyarkan lamunannya.

“Iya, Sayang?”

“Apa benar Om akan menikah dengan Tante Alisha?” tanyanya dengan wajah polos.

Mahendra menoleh sejenak kemudian kembali fokus mengemudi.

“Siapa yang bilang begitu?”

“Mama.”

Wajah Hendra terlihat kecewa mendengar itu.

“Mama bilang begitu?”

“Eyang juga bilang begitu,” terangnya.

Kembali pria itu menghela napas.

“Om, kalau Om menikah sama Tante Alisha, Alena boleh panggil papa?”

Pertanyaan Alena kali ini benar-benar membuatnya terkejut. Jika saja ia tak tergesa-gesa karena Alisha kecelakaan, pasti ia sekarang akan berbicara dari hati ke hati dengan gadis kecil itu.

“Kata Mama, yang boleh panggil papa hanya anak Om nanti, Alena hanya boleh panggil Om,” lanjutnya kali ini menatap Hendra.

“Alena boleh panggil Om dengan panggilan papa kapan saja!”

Mendengar penuturan Mahendra, paras Alena berubah cerah. Dengan mata berbinar ia bersorak gembira seraya mengucapkan terima kasih.

“Jadi Alena boleh panggil papa sekarang ke om?”

Mahendra mengangguk dengan sudut mata yang berkaca-kaca.



Allea mengusap pipinya yang basah melihat kondisi adiknya. Menurut keterangan, Alisha ditabrak sepeda motor yang melaju saat ia hendak menyeberang yang mengakibatkan kakinya retak dan luka-luka di bagian wajah dan tangannya.

Alisha terpejam dengan kaki dan lengannya terbalut perban. Sementara ibunya tak henti meneteskan air mata. Tak jauh dari mereka berdiri,



Mahendra duduk di sofa menemani Pak Rudi dan Alena.

“Nak Hendra, kata suster tadi sebelum Alisha diberi obat penenang, dia terus memanggil namamu,” ucap Pak Rudi membuka suara. “Kami berharap Nak Hendra bisa memberi semangat agar dia tidak terlalu terpukul. Terlebih saat nanti dia menyadari bahwa kakinya butuh waktu lama untuk bisa benar-benar sembuh,” mohon pria itu.

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Sesungguhnya dia sedang dalam kebimbangan. Bagaimana mungkin dirinya bisa menceritakan hal sesungguhnya jika kondisi seperti ini. Tentu saja akan membuat tak hanya Alisha yang terpukul, tapi juga keluarganya dan tentu saja Allea.

Mahendra tahu seperti apa rasa sayang Allea terhadap sang adik. Namun, jika ia mengikuti permintaan Pak Rudi, ia khawatir semua akan semakin salah mengartikan.

“Nak Hendra tidak keberatan, 'kan?”

Pertanyaan pria itu tak urung membuat Mahendra mengangguk.

“Saya akan coba memberikan semangat agar dia bisa kembali sembuh, Om.”

Senyum Pak Rudi mengembang, ia mengucapkan terima kasih pada Mahendra. Pria yang memiliki uban di kepalanya itu menceritakan masa kecil putrinya.

Ia mengatakan bahwa perbedaan warna kulit Allea dan Alisha sempat membuat Alisha bertanya-tanya apakah mereka benar-benar saudara. Pertengkaran kecil masalah warna baju dan tinggi badan atau segala yang remeh tidak membuat keduanya terlibat pertengkaran yang berkelanjutan.

“Allea lebih sering mengalah pada adiknya, dia sangat menyayangi Alisha,” pungkasnya menutup cerita.

Mahendra mendengar dengan saksama, dalam hati ia membenarkan semua ucapan Pak Rudi. Pria itu sangat tahu bagaimana rasa sayang Allea pada adiknya.

“Yah, Allea balik ke rumah dulu ya. Nanti malam Lea yang jaga Alisha. Siang ini biar Lea ajak Alena istirahat dulu. Nanti malam biar dia tidur di rumah ayah.” Allea sudah berada di tengah-tengah mereka.

“Kamu nggak apa-apa malam jagain Alisha?”

Perempuan berbaju coklat muda itu tersenyum. Ia meyakinkan agar sang ayah mempercayainya.

“Oke, siang ini kamu istirahat saja. Nanti malam ayah percayakan Alisha padamu.” Pak Rudi bangkit lalu melangkah mendekati istrinya yang msib enggan beranjak dari sisi Alisha.

Mahendra menatap Allea sejenak kemudian menawarkan dirinya untuk mengantar pulang.

“Nggak perlu, Hendra. Terima kasih. Ayo, Alena, kita pulang, Sayang,” ajaknya tersenyum menatap sang putri.

“Mama, kata Om Hendra Alena boleh panggil papa ke Om Hendra!” seru gadis itu.

Tak ingin berdebat dengan putrinya, Allea meraih tangan Alena lalu mengajaknya keluar.

“Kita pulang, Alena!”

“Mama! Alena mau diantar sama Papa!” regeknnya saat berada di luar ruangan Alisha. Mendengar kalimat yang diucapkan putrinya, Lea menghentikan langkahnya. Pelan ia membungkuk sehingga tubuhnya sejajar dengan Alena.

“Alena, Mama bisa minta tolong?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

“Minta tolong apa, Ma?”

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam, kemudian merapikan rambut putrinya perlahan.

“Berhenti memanggil Om Hendra dengan panggilan papa!”

Mata Alena balas membidik netra mamanya.

“Kenapa, Ma? Om Hendra mau kok!”

“Karena Om Hendra bukan papa Alena!”

“Aku akan menjadi papanya, Lea! Dan aku sama sekali tidak keberatan dengan panggilan itu!”

Tanpa diduga Lea, pria itu telah berada di belakangnya. Alena kembali pada posisi semula kemudian membalikkan badan. Ia melihat Hendra tersenyum dengan kedua tangannya di dalam kantung celana.

“Papa!”

“Ya, Sayang!”

“Hendra cukup!”

Tangan Mahendra memberi isyarat agar Allea menghentikan protesnya. Ia tersenyum melihat Alena yang menghambur ke arahnya.

“Dia anakku juga, Allea!”



# Destiny 18



Allea meraih tangan putrinya.

“Kita pulang, Alena,” tegasnya.

“Aku antar!”

“Aku bisa pulang sendiri, *please!* Ayo Alena!”

Seolah tak mendengar permintaan Allea, pria itu ikut melangkahkan kakinya menyusuri lorong rumah sakit, tak tega melihat Alena kesulitan mengikuti langkah sang ibu, cepat Hendra meraih tubuh gadis kecil itu untuk digendong.

Sementara Allea tak memedulikan Hendra, sebaliknya dengan Alena. Gadis kecil itu justru kegirangan di dalam gendongan Mahendra. Sampai di gerbang rumah sakit, Allea bermaksud memesan taksi, tapi cepat tangannya di genggam Mahendra.

“Kamu mau naik taksi sendiri? Sementara Alena bersamaku?”

Perempuan berambut panjang itu diam. Ia sama sekali tak memiliki pilihan lain selain mengikuti langkah Mahendra.

Sepanjang jalan Allea membisu, perempuan itu larut dalam pikirannya. Sementara sang putri seperti biasa, dia banyak berceloteh dengan Hendra. Hingga tanpa terasa mobil berhenti di depan rumah. Alena lebih dulu keluar.

“Terima kasih,” ucapnya singkat saat hendak keluar dari mobil.

“Allea ... jangan berpikir macam-macam. Aku tidak akan mundur dari niat semula.”

Mata perempuan itu mengembun. Napasnya tampak tersengal menahan emosi.

“Hendra, tak bisakah kamu untuk tidak egois?”

“Maksudmu?”

“Adikku tengah terbaring lemah sementara kamu ....”

“Aku akan menunggu sampai dia pulih. Aku sudah cukup menekan ego selama ini, Lea!”

Allea menghela napas dalam-dalam. Ia tahu akan lebih menyakitkan Alisha tahu selama ini apa yang ia kira adalah benar, dan tentu saja adiknya itu akan lebih luka jika Mahendra memutuskan sepihak, terlebih pria itu memilih dirinya.

“Aku turun. Terima kasih.” Allea bergegas keluar dari mobil.

“Oke, aku jemput malam nanti. Kita jaga berdua di rumah sakit!”

“Hendra ....”

“Ssstt ... ayahmu memintaku untuk menjaga Alisha bukan? Aku nggak mungkin berdua saja dengannya. Aku ingin ada kamu!”

Mahendra menyinggung senyum pada perempuan itu.



Kedua orang tua Hendra terkejut mendengar kabar bahwa Alisha kecelakaan, mereka berdua berniat hendak membesuk.



“Besok saja. Nanti malam Hendra ke rumah sakit untuk menjaga Alisha,” ujar Mahendra seraya duduk di samping ibunya. “Kondisinya tidak mengkhawatirkan kok, tapi memang dia butuh terapi.”

“Kamu jagain Alisha berdua dengan Allea?”

“Iya, Bu. Hendra dengan Allea,” jelasnya.

“Hendra, Ayah serius bertanya soal pernyataanmu kemarin. Apa benar kamu ingin menggagalkan rencana pernikahan itu?”

Mahendra menghela napas kemudian mengangguk cepat.

“Tentu saja, Yah!”

“Dengan kondisi Alisha seperti itu?”

“Kenapa nggak? Itu akan lebih menyakitkan jika dia tahu Hendra terus berpura-pura,” paparnya.

“Sebenarnya itu juga kesalahan kami, tapi setelah ayah pikir ... Alisha juga perempuan baik, dan dia juga belum pernah menikah,” tutur ayahnya.

Mahendra menyungging senyum. Ia tahu kedua orang tuanya tengah mempersoalkan status Allea. Mengingat di keluarga mereka yang memiliki

keturunan darah biru ada beberapa poin yang harus dipikirkan untuk menikahi seorang janda, terlebih jika bukan dari kalangan mereka.

“Allea janda bukan karena inginnya, Yah. Suaminya meninggal saat dia hamil putrinya sekarang. Dia perempuan mandiri dan cerdas sejauh yang Hendra kenal, dan Hendra mengaguminya,” terang pria beralis tebal itu.

“Lalu bagaimana kamu bisa menjelaskan hal yang sesungguhnya pada orang tua Alisha, terlebih pada Alisha?” timpal ibunya.

Mahendra kembali tersenyum, lalu berkata, “Biar Hendra yang selesaikan soal itu.”

“Meski ayah dan ibu Alisha akan marah?”

“Kenapa harus marah? Hendra mencintai Allea bukan Alisha, Bu. Seharusnya mereka tidak perlu marah,” balasnya.

“Hendra, untuk menjaga perasaan semua orang, sebaiknya kamu cari waktu yang tepat untuk mengatakan hal ini.”

“Ayah tenang saja, Hendra tahu apa yang harus Hendra lakukan,” tuturnya.



Wajah kuyu Alisha berbinar melihat kedatangan Allea, terlebih saat ada Mahendra yang ikut bersama sang kakak.

“Kalian ke sini barengan?” tanyanya menyelidik.

“Eum ....”

“Iya. Aku jemput Allea tadi.” Hendra mendahului jawaban Allea.

Tampak tebersit kecewa di wajah Alisha dan hak itu terbaca oleh Hendra. Entah mengapa ia merasa sangat cemburu, terlebih saat melihat beberapa kali Mahendra kedapatan mencuri pandang ke arah kakaknya.

Pria itu hanya tersenyum tipis melihat reaksi Alisha. Sementara Allea tampak tengah menyiapkan makan malam untuk Alisha yang baru saja diterima dari petugas rumah sakit.

“Kamu makan dulu ya, Alisha.” Lea berniat menyuapi sang adik.

Seakan masih kesal dengan penuturan Mahendra yang menjelaskan bahwa ia menjemput Allea, gadis berkulit cokelat itu menolak untuk makan.

“Mbak letakkan di situ aja. Aku malas!” tuturnya membuang muka.

“Alisha, kamu harus makan, supaya ....”

“Aku tahu, Mbak. Nanti aja!” potongnya dengan nada kesal.

Allea menoleh ke Hendra yang tengah duduk di sofa, pria itu tengah menatap gadgetnya. Seolah paham yang diinginkan Alisha, perempuan itu mendekati Hendra.

“Kamu ke sini untuk jagain Alisha, 'kan?”

“Menemanimu dan adikmu,” jawab pria itu membalas tatapan Allea.

“Alisha nggak mau makan, aku pikir dia pasti mau jika kamu yang suapin,” terang perempuan itu.

Mahendra mengerutkan keningnya tak percaya dengan ucapan Allea.

“Aku? Aku nyuapin Alisha?”

Allea mengangguk.

“Kenapa aku? Kamu ....”

“Cobalah, aku yakin dia akan makan jika kamu memintanya.”

“Tapi ....”

“Aku mohon.”

Meski terlihat berat hati, demi mengabulkan permintaan Allea, akhirnya ia mencoba mengikuti usulan perempuan itu.

Mahendra menghampiri Alisha yang sejak tadi memalingkan wajahnya ke arah lain. Ada kesal yang meradang di hatinya saat melihat Allea bercakap-cakap dengan Hendra.

“Alisha ... kamu makan ya?” Pria itu meraih piring yang telah lengkap dengan lauk-pauknya.

“Aku nggak lapar!”

“Aku suapin?”

Mendengar tawaran Hendra, perempuan itu menoleh. Ia menatap tak percaya pada pria yang telah lama ia idamkan itu. Alis Mahendra bertaut dengan tangan memegang sendok memberi isyarat agar Alisha membuka mulutnya.

“Makan ya,” tutur Hendra seraya menyorongkan sendok padanya.

Dengan senyum malu, Alisha membuka mulutnya menerima suapan pertama dari pria itu. Allea menghela napas lega melihat sang adik mau makan malam. Ia menangkap dari mata Alisha bahwa dirinya ingin berdua saja dengan Mahendra, hal itu sangat disadari olehnya. Meski jika dia boleh jujur, ada perih yang dia coba tahan demi melihat binar bahagia di mata sang adik.

“Maaf, aku ke luar sebentar. Ada yang harus aku beli,” pamit Allea pada keduanya.

“Ke mana, Lea?” Hendra tampak tak suka dengan keputusan Allea.

“Mau ke swalayan sebentar, sepertinya Alisha butuh tisu,” jawabnya mengulas senyum.

“Iya, Mbak. Terima kasih,” timpal Alisha membalas senyuman kakaknya.

Allea menutup pintu ruangan tempat Alisha dirawat lalu mengayun langkah menuju swalayan, membawa hati yang sebenarnya tak siap kecewa. Mungkin dia telah menjadi perempuan munafik, tapi

tak ada jalan lain selain berpura-pura dan mengorbankan diri demi kebaikan dan kebahagiaan keluarganya. Terutama untuk kebahagiaan Alisha.

“Allea!” Suara di sebelahnya membuat perempuan itu tersentak.

“Surya? Kamu ....”

Pria itu tersenyum.

“Aku dengar soal kecelakaan Alisha saat menelepon ayahmu. Kamu kenapa nggak pernah menjawab teleponku?” selidikinya.

“Nggak apa-apa, ada apa?” balas Allea malas kemudian kembali mengayun langkah.

“Ayahmu nggak bicara apa-apa?” Surya mengikutinya.

“Soal?”

“Kita!”

Allea berhenti melangkah perempuan itu berbalik menghadap Surya.

“Kita?” tanyanya heran.

“Iya, kita. Kenapa?aku rasa itu bukan sesuatu yang salah, 'kan?”

Allea menggeleng cepat kemudian kembali berjalan. Namun, tangan kokoh Surya kali ini menahannya.

“Bukankah orang tua kita sepakat untuk itu? Dan kamu juga sudah putus dengan Hendra?”

Kesal diperlakukan seperti itu, Allea menarik kuat tangannya meski tak berhasil.

“Lepas, Surya! Aku nggak suka diperlakukan seperti ini!” bentak perempuan itu.

“Ssstt! Ini rumah sakit, Lea. Kamu jangan berteriak,” ucap pria itu seraya memberi isyarat dengan tangan.

“Lepas!”

“Oke, aku akan lepas, tapi ada syaratnya.” Surya menarik tangan Allea sehingga perempuan itu lebih dekat.

“Surya! Aku serius, tolong lepaskan aku!”

“Aku juga serius dengan permintaanku pada ayahmu, Allea.” Surya menatap intens.

“Aku sedang tidak ingin membicarakan soal itu. Adikku sakit dan ....”



“Allea!” Panggilan Hendra membuat keduanya menoleh ke sumber suara.



# *Destiny 19*



Mahendra mendekat dengan pandangan menatap pada Surya.

“Ada apa ini?”

Surya tersenyum miring.

“Jangan bilang kamu sedang mencoba mengkhianati adikmu, Lea!” sindirnya.

“Apa maksudmu, Surya?” Hendra membidik netra pria di depannya.

“Maksudku? Maksudku sudah jelas, Mahendra! Bukankah Allea akan segera menjadi milikku?” balasnya.

“Surya, maaf sepertinya kamu harus mencabut ucapanmu barusan! Karena Allea tidak akan pernah menjadi milikmu!” Mahendra meraih lengan Allea yang terlihat hendak pergi.

*Sabrina EL Mumtaz / 201*

Mendengar jawaban Hendra, pria itu terkekeh geli. Sambil mengacak rambutnya ia berkata, “Seyakin itu kamu, Mahendra? Allea, katakan apa yang kamu katakan padaku tempo hari!”

Allea bergeming kemudian menatap Surya.

“Surya, tolong tak bisakah kita bicarakan ini di tempat lain?”

Kembali Surya terkekeh. Pria berkaus hitam itu mengangguk.

“Allea, aku rasa ini pelajaran yang harus kamu ingat! Jangan berlindung di balik kata seorang saudara jika kamu mencintainya! Setidaknya aku tahu bagaimana perasaanmu pada dia! Tapi sekarang sudah tak berguna, bukan? Bukankah ini semua kemauanmu?” cicitnya dengan pandangan mengejek.

“Cukup, Surya!” bentak Hendra. “Lea, kamu tadi mau ke swalayan, 'kan? Pergilah!”

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk melangkah pergi. Sementara kedua pria dewasa itu masih berdiri di tempatnya.

“Surya, tolong jangan memperkeruh keadaan. Keluarga Allea tengah berduka dengan kecelakaan yang menimpa Alisha.”

Surya melipat kedua tangannya di dada.

“Aku tidak sedang memperkeruh, Hendra! Justru kamulah yang membuat semua jadi rumit!” Pria itu menatap ke arah lalu lalang para tenaga kesehatan yang melintas di depannya. “Ayolah, Hendra! Alisha mencintaimu dan di sekarang sedang terkapar,” ucapnya tersenyum miring.

Mahendra mengeraskan rahangnya, dengan mata penuh amarah ia menelisik wajah Surya.

“Berhenti ikut campur urusanku, Surya! Aku tahu apa yang harus aku lakukan,” hardiknya.

Pria berkaus hitam itu mendekat.

“Sejak Allea diperkenalkan denganku dan kami akan dijodohkan, sejak itu urusan yang menyangkut dia adalah juga urusanku! Mengerti!”

Surya mundur kemudian mengayun langkah menjauh.

“Surya tunggu!” Hendra menyusul dan mencekal lengan pria itu.

“Ada apa lagi?”

“Antara kamu dan Lea hanya akan dijodohkan! Akan itu artinya belum! Dan aku jamin itu tidak pernah terjadi!” tegasnya menepuk keras bahu Surya lalu meninggalkan pria itu.



Malam merangkak naik, Alisha telah terlelap setelah lama bertukar cerita dengan Mahendra. Allea menyandarkan tubuhnya ke kursi di depan ruangan sang adik. Sengaja perempuan itu memilih duduk di luar agar ia bisa menguasai hatinya.

Sentuhan lembut di bahu mengagetkan Allea. Ia mendongak kemudian mengulas senyum.

“Alisha sudah tidur?”

Hendra mengangguk.

“Kenapa di luar? Masuk dan istirahatlah!” titah Hendra menatap hangat. Tak menyahut, Allea beringsut dari duduk. Saat ia hendak melangkah, Hendra memanggilnya.

“Lea.”

Perempuan itu menoleh.

*"I love you!"* ungkapnya dengan mata menelisik ke paras cantik perempuan itu.

Wajah Allea seketika berubah merona mendengar penuturan pria di depannya. Walaupun hal itu bukan pertama kalinya ia dengar, tapi kali ini ia merasa hatinya menghangat. Hendra tersenyum menatap kemerahan di pipi perempuan itu.

"Terima kasih sudah bersikap baik pada Alisha. Semoga dia segera membaik," tuturnya mengalihkan hati yang berdebar kencang.

"Aku harap begitu, karena aku sudah nggak sabar untuk mengatakan hal yang sesungguhnya padanya."

Mendengar itu, Allea tak bereaksi. Perempuan itu hanya tersenyum tipis kemudian masuk ke kamar Alisha.

Menjelang subuh Allea bangun, ia terkejut saat tubuhnya berselimut jaket tebal yang dia tahu siapa pemilik baju tebal itu. Perlahan ia bangkit, matanya melihat Hendra bersandar di kursi tak jauh darinya.

"Mbak Lea? Kenapa Mbak pakai jaket Mas Hendra?" Suara Alisha mengejutkannya.

"Sudah bangun, Alisha?"

Adiknya itu mengangguk, kemudian mengalihkan pandangannya pada pria yang masih terlelap di kursi.

“Mbak ke kamar mandi dulu. Sudah pagi, sebentar lagi Mbak harus pulang.” Seolah tak ingin sang adik membahas soal jaket itu, ia bergegas menuju kamar mandi. Namun, belum sempat ia pergi, Alisha memanggilnya.

“Mbak!”

“Iya?”

“Apa benar Mas Hendra mencintaiku?”

Allea tersenyum, ia mendekati sang adik.

“Kenapa kamu tanya seperti itu?”

Alisha menggeleng. Perempuan berambut pendek itu merasa hati Mahendra tak sepenuhnya padanya. Terlebih setelah mereka berbincang semalam. Hendra bahkan tidak tertarik membicarakan hubungan mereka, justru pria itu antusias menanyakan soal Allea.

“Nggak apa-apa, Mbak,” sahutnya seraya menggeleng.

Allea tersenyum kemudian mengayun langkah menuju kamar mandi. Tak lama Hendra pun terjaga, pria itu melihat arloji, suara azan subuh menggema, cepat ia bangkit.

“Allea mana?” tanyanya saat melihat Alisha sudah bangun.

“Di kamar mandi.”

“Oke, aku keluar dulu. Sudah azan, sekalian salat,” pamitnya berlalu, mengabaikan Alisha yang berharap ditanya kondisinya.

Ada nyeri terasa semakin menyayat saat ia berpikir bahwa Hendra memang tidak pernah mempunyai hati untuknya. Mata Mahendra tak menyiratkan binar seperti saat bersama kakaknya. Tak terasa setitik air mata menetes di pipi tepat saat Allea keluar kamar mandi.

“Alisha, kamu Mbak gantiin bajunya ya? Eh Hendra sudah keluar, 'kan?” Allea mendekat. Matanya lekat menatap sang adik.

“Kamu kenapa, Alisha? Apanya yang sakit?” tanyanya resah.



“Nggak ada, Mbak. Oh iya, Mbak Allea kunci pintunya dulu, nanti bahaya kali ada yang datang,” ucapnya mencoba tersenyum.

Telaten Allea mengganti baju sang adik serta merapikan rambutnya, tak lupa ia mengoleskan lipstik tipis setelah memberi bedak di wajahnya.

“Kamu cantik, Alisha!” tuturnya tersenyum.

“Kakak lebih cantik!” balasnya.

“Ssst! Kita berdua cantik!” timpal Allea.

Alisha kembali tersenyum, tapi kali ini senyum itu terasa getir. Ada keinginan untuk bertanya soal perasaan Hendra secepatnya. Ia tak ingin terlalu larut dalam prasangka, karena meski Mahendra tidak mengungkapkan, tapi jelas pria itu memiliki ketertarikan terhadap Allea.

“Tuh malah ngelamun!” Allea menyentil hidung adiknya.

“Mbak.”

“Iya?” Allea menatap Alisha.

“Apa aku bisa cepat keluar dari rumah sakit ini?” tanya. “Aku nggak enak aja nyusahin banyak orang termasuk Mbak.”

“Nggak ada yang disusahkan, Alisha. Udah, jangan mikir seperti itu, sekarang kamu harus fokus untuk sembuh. Nanti kita jalan-jalan lagi.”

Ketukan pintu membuat keduanya menoleh.

“Itu pasti Mahendra! Mbak buka pintunya dulu!” Allea melangkah membuka pintu.

“Pagi, Lea!”

“Pagi, eum ....”

“Jam berapa kita pulang? Aku antar kamu pulang dan jemput Alena,” tuturnya.

“Kamu temui Alisha dulu, setelah itu kita pulang.”

“Kita?” goda Mahendra menaikkan alisnya. Merasa salah ucap, Allea memalingkan wajahnya menahan malu.



Setelah menjemput Alena, mobil Hendra meluncur ke kediaman Allea.

“Papa semalam nemenin Mama?” tanya Alena polos.

“Iya dong! Kalau Mama nggak ditemenin nanti hilang gimana?” kelakar Hendra seraya melirik Allea. Mendengar itu, ia memalingkan wajah ke luar jendela.

“Alena, nanti cepat ganti seragam sekolah ya. Papa antar!”

Alena sontak bersorak kegirangan mendengar penuturan pria itu. Matanya berbinar memastikan ucapan Mahendra.

“Bener mau antar Alena sekolah?”

“Iya dong! Emang Papa pernah bohong?”

Kembali Alena bersorak.

“Kamu nggak perlu repot, aku bisa antar dia. Kamu harus ke kantor, 'kan?”

“Kamu lelah, Allea. Bukannya nanti malam kamu jaga Alisha lagi? Istirahat!”



# *Destiny 20*



Setelah dua pekan di rumah sakit, akhirnya Alisha diperbolehkan untuk pulang. Allea menyiapkan penyambutan adiknya dengan sukacita.

Dengan kursi roda Alisha tersenyum saat masuk ke rumah. Balon serta ucapan selamat datang membuat wajah sang adik semringah meski ada hal yang membuat Alisha bertanya-tanya soal keberadaan Mahendra.

Hampir satu pekan pria itu tak menunjukkan batang hidungnya. Alisha hanya tahu bahwa pria yang dicintainya itu tengah ada pekerjaan di luar kota. Hatinya diliputi pertanyaan mengapa Hendra tak pernah sekali pun memberi kabar atau sekedar bertanya tentang kondisinya melalui telepon.

“Mbak senang kamu udah kembali ke rumah, Alisha. Itu artinya, Mbak bisa ngajak kamu jalan-

jalan!” Allea mendorong kursi roda ke kamar sang adik.

Alisha tersenyum tipis mendengar penuturan sang kakak. Matanya menatap kaki yang masih sulit digerakkan. Tahu apa yang dipikirkan adiknya, Allea tersenyum lebar.

“Mbak yang bakal jadi kakimu! Mbak bakal antar ke mana kamu mau, Alisha!”

Alisha tersenyum mendengar penuturan sang kakak. “Mbak.”

“Iya?”

“Mas Hendra kok nggak ke sini?”

Allea menarik napas dalam-dalam. Beberapa hari sebelum Hendra ke luar kota, ia meminta agar pria itu tak bosan memberi *support* pada Alisha. Namun, Hendra menolak. Pria itu justru merencanakan untuk mengatakan hal yang sesungguhnya.

“Aku mencintaimu, Allea! Kamu tidak ingin adikmu terlalu dalam terluka kan?” tuturnya tempo hari.

Allea benar-benar tak dapat berkutik saat Hendra mengatakan hal itu. Dia berada dalam dua pilihan

212/ *Destiny*

yang sulit. Berpura-pura tentu meninggalkan sakit terlebih jika sampai Alisha tahu bahwa dirinya punya andil untuk bersandiwara.

Di sisi lain, sang ayah terus mendesak dirinya agar menerima pinangan Surya.

“Mbak Lea!”

“I ... ya?”

Alisha menatap tajam pada kakaknya. Ia semakin mencium hal tak beres pada Hendra.

“Ada apa dengan Mas Hendra?”

“Kan Mbak sudah cerita kalau Hendra sedang di luar kota?” Ia menjelaskan sambil tersenyum.

“Mbak.”

“Iya?”

“Kenapa Mas Hendra nggak aktifin ponselnya?”

Lagi-lagi Allea menarik napas panjang. Hendra memang tidak mengaktifkan nomor yang biasa digunakan. Pria itu hanya berpesan pada Allea bahwa dia tidak akan menghubungi dan menolak untuk dihubungi Alisha.

Kali ini kesabaran Alisha sudah pada puncaknya. Ia histeris membentak sang kakak yang tengah berdiri di depannya. Perempuan berkulit cokelat itu mengungkapkan kekecewaannya dan mengatakan bahwa ada yang disembunyikan oleh Allea.

Mendengar keributan itu kedua orang tua mereka segera menghampiri.

“Ada apa, Lea? Ada apa Alisha?” Suara ayahnya meninggi.

Allea masih bergeming sedangkan Alisha terisak. Ibunya mendekat mengusap bahu sang putri yang tengah duduk di kursi roda.

“Ada apa dengan kalian?” Sang ibu bertanya lembut.

“Bu, Alisha merasa Mas Hendra ngga cinta! Dia nggak cinta Alisha!” pekiknya masih histeris. Ningsih--sang ibu mencoba menenangkan anak perempuannya.

“Kamu bicara apa, Alisha? Allea ada apa dengan adikmu?”

Allea menggeleng pelan.

“Alisha, kamu tenang dulu. Jangan mengambil kesimpulan sendiri,” tutur Allea mendekati sang adik.

“Mbak! Aku tahu Mbak juga cinta kan sama Mas Hendra? Iya, 'kan, Mbak? Jawab! Kenapa diam aja?”

Perempuan paruh baya yang berada di samping Alisha menatap Allea meminta jawaban.

“Allea, apa benar ucapan adikmu?”

Ibu dari Alena itu menggeleng.

“Bohong, Bu!” sambar Alisha. “Mbak Allea bohong! Dia juga mencintai Mas Hendra!” ungkapnya histeris.

“Asal Mbak tahu ya. Mahendra itu mendekati Mbak cuma ingin agar bisnisnya berkembang di lahan yang kini Mbak tempati!” paparnya emosi. “Mbak tahu siapa pemborong lahan di kawasan yang Mbak tinggali?” tanyanya dengan wajah marah.

Allea bergeming.

“Pemborong itu perusahaan milik Mas Hendra! Alisha sendiri pernah mendengar percakapan mereka bahwa Mas Hendra sengaja mendekati Mbak dengan tujuan agar Mbak mau melepas lahan yang Mbak tinggali kepada mereka!” ungkapnya panjang lebar.

*Sabrina EL Mumtaz / 215*



Mata Allea membulat dengan kening berkerut menatap Alisha tak percaya. Ada sesak tiba-tiba memenuhi dadanya berebut dengan rasa sakit seolah hatinya tertusuk sembilu. Penuturan Alisha tentang Mahendra sungguh di luar dugaannya. Kilas kebersamaan dengan pria itu kembali tersaji di memori serupa slide film yang diputar ulang. Perempuan itu tak menyangka semua ketulusan yang dirasakan olehnya dan Alena hanya pura-pura demi maksud lain.

“Kenapa diam, Mbak? Mbak kaget? Mbak baru sadar? Seharusnya Mbak bisa lebih pintar memahami ini! Mahendra hanya ingin tanah itu dan bukan Mbak!”

“Alisha! Kamu bicara apa?” bentak ibunya.

Perempuan berbaju merah dengan rambut yang tampak mulai putih itu merasa putri keduanya telah keterlaluhan.

“Biarkan, Bu. Biarkan Alisha mengutarakan apa yang dia ketahui,” tutur Allea pelan dengan mata mengembun.

“Jadi jika Mbak jatuh cinta sama Mahendra, sebaiknya hentikan! Karena dia hanya ingin

memperbesar bisnisnya! Tidak lebih!” Alisha berkata dengan suara tinggi.

“Selama ini dia hanya berpura-pura mencoba dekat dengan Mbak!”

Allea berusaha menyembunyikan air mata dan kecewa. Ia mengangguk cepat.

“Mbak tahu, Alisha. Maafkan, Mbak kalau selama ini egois. Maafkan, Mbak.”

Setelah mengatakan itu, Allea mendekati adiknya.

“Terima kasih sudah membuka semua ke Mbak. Kalau Mbak boleh jujur, benar Mbak mulai mencintai Mahendra. Hal itu Mbak rasakan sejak dia menunjukkan perhatian pada Alena.” Sejenak perempuan berkulit kuning langsung itu menarik napas.

“Kamu tahu betapa bahagianya dia saat Mahendra menjemputnya. Mereka berdua begitu kompak meski berkali-kali Mbak menolak keadaan itu, tapi yang terjadi justru sebaliknya,” tutur Allea tersenyum datar. “Mbak paham sekarang jika ternyata ada hal lain di balik itu.”

Ia mengusap bahu sang adik. Sementara ibu mereka hanya membisu.

“Bu, aku nggak mau melihat Mbak Allea saat ini!” ucap Alisha memalingkan wajah seraya menghindari usapan tangan Allea.

Dengan tatapan penuh kasih, sang ibu memberi isyarat agar dirinya keluar dari kamar Alisha. Tanpa disadari air matanya mengalir begitu saja membasahi pipi. Allea menyambar tas tangan di ruang tengah, ia memutuskan untuk pergi.

“Allea kenapa?” Sang ayah menyapanya. Ia hanya menoleh sekilas kemudian menggeleng. Sambil tersenyum perempuan itu meraih punggung tangan ayahnya berpamitan.

“Ada apa, Allea? Kamu menangis? Ada apa dengan adikmu?” cecar Pak Rudi.

“Alisha baik-baik saja, Yah. Allea pulang dulu, kasihan Alena di rumah berdua sama Lusi,” dalihnya.

Pak Rudi mengangguk seraya berpesan agar putrinya itu berhati-hati.



Alisha terisak, berkali-kali ia mencoba menghubungi Mahendra, tapi tetap saja ia tak terhubung dengan pria itu. Kekesalannya memuncak,

kesal ia berteriak dan memukul kakinya berulang dengan berderai air mata.

Mendengar itu, ibunya datang tergopoh-gopoh dengan wajah resah.

“Alisha kamu kenapa?” Perempuan paruh baya itu mencoba menenangkan putrinya. Dengan terisak, Alisha mengadukan perasaannya pada sang ibu.

“Kenapa Mas Hendra nggak menghubungi Alisha? Kenapa Alisha juga nggak bisa menghubungi Mas Hendra? Salah Alisha apa, Bu?” tuturnya terisak.

Ibunya menarik napas dalam-dalam.

“Kamu minum dulu, tenangkan pikiran. Jangan berpikir macam-macam!” Bu Rudi menyodorkan segelas air padanya.

Alisha terlihat lebih tenang. Perempuan berambut sebauh itu menyandarkan tubuh di kepala ranjang. Matanya terlihat berkabut duka.

“Alisha, ada apa sebenarnya denganmu? Kenapa kamu sampai tidak ingin bertemu kakakmu?” tanya sang ibu.

“Karena dia mencintai Mas Hendra! Karena dia mencintai calon suamiku, Bu!” jawabnya dengan menekankan kata suamiku.

“Alisha, apa benar Mahendra memanfaatkan Mbak Allea demi bisnisnya? Ibu dengar kamu mengatakan itu kemarin. Apa benar itu?”

Alisha menatap ibunya kemudian mengangguk.

“Lalu apa benar kesimpulan bahwa mbakmu mencintai Mahendra?”

Mendengar itu Alisha menarik napas dalam-dalam. Ia bukan perempuan baru gede yang bisa dibohongi. Ia tahu betul bagaimana sinar mata sang kakak saat menatap Mahendra meski ia tahu Allea mati-matian menyembunyikan hal itu.

“Alisha, lalu apa Hendra juga mencintai Allea?” kembali ibunya bertanya.

Perempuan berpiyama hijau yang tengah diliputi amarah itu tak menjawab. Ingatannya kembali terlempar saat dirinya di rumah sakit. Senyuman Hendra begitu lepas saat bersama sang kakak. Hal itu berbeda saat tengah bersamanya.



## *Destiny 21*



“Mama, kenapa kita di sini? Kapan kita pulang?”

Alena tampak tak suka dengan rumah yang mereka tinggali. Sudah dua pekan setelah pengusiran Alisha padanya. Debat sengit membuatnya merasa harus menepi sejenak. Kondisi fisik dan mental Alisha yang tidak memungkinkan membuat Allea tak ingin semakin membuat adiknya itu terus meradang.

Perempuan itu memilih pergi ke sebuah rumah milik temannya. Rumah bercat putih dengan arsitektur modern itu, terletak tak jauh dari hamparan kebun teh itu membuat Allea nyaman setidaknya hingga dirinya siap untuk kembali.

Allea mengganti nomor teleponnya. Ia mewanti-wanti kedua karyawannya untuk merahasiakan

tempat tinggalnya saat ini. Pun demikian dengan kedua orang tuanya. Rasa sakit hati Allea soal ayahnya yang terus-menerus memaksa agar ia menerima pinangan Surya membuat dirinya memutuskan pergi. Berulang kali ia menolak, berulang kali pula sang ayah mendesak.

*“Mau kamu apa sih, Lea! Ayah ingin kamu bahagia. Kurang apa Surya di matamu?” hardik sang ayah waktu itu.*

*Dengan mata berkaca-kaca ia mengungkapkan bahwa saat ini ia sedang menata hati dan tak ingin berhubungan dengan siapa pun. Namun, tanpa diduga, Alisha muncul di tengah-tengah mereka mengatakan bahwa Allea tengah berusaha merebut Hendra darinya.*

*“Alisha! Tolong jangan bicara seperti itu. Mbak nggak pernah punya niat seperti itu!” balas Allea menatap adiknya.*

*“Mana ada maling ngaku!” ketus Alisha.*

*“Alisha, kamu adikku. Tolong, jangan bicara seperti itu. Kita bersaudara, Alisha!” balasnya. “Oke, kalau kamu nggak percaya, kamu bisa hubungi Hendra sekarang!”*

*Alisha tersenyum miring, masih di atas kursi roda ia menatap penuh amarah pada Allea.*

*“Ayah dengar kan? Ternyata selama ini dia berhubungan dengan calon suamiku?”*

*“Alisha!” Allea menggumam.*

*“Mbak bisa menghubungi Hendra kan? Sementara aku nggak! Kalian sedang bersekongkol atau bagaimana?” pekiknya semakin kesal. “Selama ini dia nggak pernah menghubungi aku, tapi justru menghubungimu, Mbak?”*

*Allea merasa tersudut. Ia lupa Mabendra mengatakan tak akan menelepon Alisha. Pria itu memutuskan menjaga perasaan perempuan itu. Ia tak ingin Alisha semakin larut dengan perasaannya.*

*“Cukup! Allea, katakan! Apa benar kamu dengan Hendra ada hubungan?” tanya ayahnya menatap tajam.*

*Allea tak menjawab. Percuma jika ia jawab, toh adiknya akan terus mendominasi perdebatan ini.*

*“Yah. Dengarkan Lea, izinkan saja Allea menepi sebentar. Izinkan Lea sendiri memutuskan hidup seperti apa yang Allea pilih. Allea ingin yang terbaik untuk semua. Untuk Ayah, Ibu juga Alisha.”*

*Ibunya yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara, “Allea, kami hanya ingin kamu bahagia, Nak, tapi jika*



*ada hal lain ... katakan pada kami apa yang bisa membuat kamu bahagia.”*

*“Tbu, izinkan saja Allea melangkah bersama Alena, setidaknya untuk beberapa waktu. Berdua saja. Izinkan, Allea, Bu,” pintanya dengan mata mengembun.*

*“Jadi benar kamu punya hubungan dengan Mahendra?”  
Kembali sang ayah bertanya.*

*“Yah, ada hal yang bisa Lea jawab ada pula yang tidak.”*

*“Benar kan, Yah! Benar kan dia berusaha merebut Hendra!” potong Alisha dengan suara keras.*

*“Alisha diam!” bentak Pak Rudi. Pria berperawakan tinggi itu menatap putri keduanya sejenak lalu berpaling ke Allea. Kembali ia bertanya hal yang sama*

*“Allea memilih tidak menjawab, Yah. Percuma saja, sekuat apa pun Lea menjelaskan, toh Allea tetap salah.”*

*Ia bangkit meraih tas miliknya di meja. Kemudian berpamitan mencium punggung tangan kedua orang tuanya bergantian.*

*“Alisha, Mbak pergi. Kamu tahu, perasaan itu tidak pernah bisa dipaksa, tapi bisa berubah jika kamu mau memperbaiki hati. Percayalah!”*

Suara Alena yang sedikit merengek membuatnya tersadar dari lamunan.

“Tya, Sayang?”

“Kenapa kita tinggal di sini?” tanyanya mengulang. “Alena mau sekolah, ketemu teman-teman, Ma.”

Allea menarik napas panjang. Ia paham bagaimana perasaan hati putrinya. Dengan sabar perempuan berambut panjang itu membujuk kembali Alena.

“Sayang, untuk beberapa waktu, Mama rasa kita harus menghabiskan waktu di tempat ini. Mama tahu Alena ingin sekolah, Mam juga tahu Alena ingin bertemu teman-teman kan?”

Putrinya itu mengangguk.

“Besok kita cari sekolah untuk Alena!” tuturnya mengusap puncak kepala sang putri.

“Besok, Ma?”

“Tya, besok!”

“Alena sekolah di sini?”

“Tya, Sayang. Alena mau?”

Gadis kecil itu menatap sekeliling lalu kembali membidik mata mamanya.

“Tapi Alena nggak lihat ada sekolahan di sini, Ma,” tuturnya ragu.

Senyumnya kembali melebar. Alena adalah anak cerdas, dia selalu mengungkapkan apa saja yang ada di kepalanya jika dirinya merasa ada yang mengganjal.

“Mama beberapa waktu belakangan ini sudah mencari artikel soal *home schooling*, Sayang. Udah ada yang sudah Mama hubungi. Kemungkinan mereka besok akan ke sini.”

Alena kembali bertanya soal *home schooling* yang dimaksud sang mama. Dengan sabar, Allea menceritakan apa dan bagaimana home schooling itu.

“Jadi, Alena nggak perlu berangkat ke sekolah?”

Allea menggeleng menatap mata bening milik putrinya. Alena sejenak tampak berpikir, kemudian dengan senyum gadis kecil itu mengangguk gembira.

“Berarti nggak ada lagi yang tanya soal Papa Alena ya, Ma?”

Keningnya berkerut mendengar pertanyaan sang putri. “Tanya soal Papa?”

Alena mengangguk. Ia mengungkapkan perasaan saat teman-temannya bertanya dan bercerita tentang kehebatan papa mereka.

“Jadi, Alena nggak perlu jawab pertanyaan mereka, Ma,” jelasnya polos.

Mendengar penuturan Alena, ia menarik napas dalam-dalam.

“Alena punya Mama, dan Papa yang sekarang tengah menatap kita dari surga, Sayang.” tuturnya menahan sesak di dada.



Mahendra memukul kemudi berkali-kali. Untuk kesekian kalinya ia tidak bisa menghubungi Allea. Perjalanan pulang dengan sebangkah harap harus ia pupus saat berada di depan rumah perempuan itu.

Sudah dua pekan sebenarnya ia merasa ada yang tidak beres pada Allea dan Alena, tapi pekerjaan dan urusan yang tidak mungkin ditinggal begitu saja membuat dirinya bertahan untuk tidak pulang.

Usahanya untuk bertanya pada karyawan Allea pun gak berhasil. Pria itu tidak mendapatkan keterangan apa pun dari mereka.

Sejenak Hendra memejamkan mata. Dengan wajah gusar pria itu memasukkan perneling dan menginjak gas memacu mobilnya menuju kediaman Alisha.

Rumah berpagar warna hitam itu terlihat lengang. Suara kicau burung sesekali terdengar menyapa. Msib dengan wajah gusar, Hendra turun dari mobil. Pagar yang tak dikunci membuat ia leluasa masuk. Setelah menghela napas, ia mengetuk pintu pelan.

Terdengar sahutan dari dalam, yang kemudian membuat pintu terbuka. Wajah Bu Rudi cerah melihat kedatangan Mahendra, setelah kejadian yang sama sekali tak dia inginkan. Kedatangan Mahendra membuat perempuan paruh baya itu berharap bisa menjernihkan keadaan.

“Nak Hendra, masuk, Nak!”

Ramah ia mempersilakan. Perempuan paruh baya itu mundur lalu memiringkan tubuhnya dengan wajah hangat.

“Alisha sedang terapi diantar ayahnya tadi. Tunggu di dalam, Nak.”

Ada hela napas lega terdengar dari Hendra.

“Eum, Bu. Saya bisa bicara dengan Ibu di luar saja?” Dia menatap Bu Rudi dengan wajah memohon.

Perempuan berusia sekitar lima puluh tahun itu mengangguk. Ia mempersilakan kembali Mahendra untuk duduk di teras.

“Nak Hendra mau minum apa?” tawarnya sebelum duduk di kursi rotan.

Dengan senyum datar Hendra menggeleng.

“Nggak usah, Bu.”

Ibu dari Allea dan Alisha itu mengangguk kemudian duduk. Mereka duduk berhadapan dipisahkan dengan meja yang juga terbuat dari rotan dengan kaca di bagian atasnya.

“Ada apa, Nak? Sepertinya ingin menyampaikan sesuatu?”

Mahendra menarik napas panjang kemudian menatap Bu Rudi.

“Bu, apa Allea di sini?”

Paras Bu Rudi berubah, ia mencoba mengulang nama yang disebutkan pria bercambang tipis di depannya.

“Iya, Bu, Allea. Apa dia di sini? Sebab saya tadi ke rumahnya dia tidak ada. Sementara handphonenya tidak aktif sejak dua minggu lalu,” jelasnya serius.

Perempuan berbaju ungu itu bergeming mencoba mencerna ucapan Hendra. Hatinya semakin tak mengerti mengapa Mahendra justru mencari Allea. Berbagai pertanyaan muncul, jika benar demikian, itu artinya tebakan Alisha tidak salah. Namun, apa iya Allea tega mendustai adiknya sendiri?



## *Destiny 22*



Perempuan paruh baya itu menarik napas dalam-dalam. Dengan penuh rasa ingin tahu ia menatap Mahendra.

“Nak Hendra, sebelum Tante menjawab pertanyaan Nak Hendra, boleh Tante bertanya sesuatu?”

Mahendra membalas tatapan perempuan itu kemudian mengangguk.

“Siapa sebenarnya yang Nak Hendra cintai dari kedua anak Tante? Allea atau Alisha?” tanyanya hati-hati. “Maafkan, tapi Tante merasa harus meluruskan semua ini.”

“Meluruskan apa, Tante? Ada apa sebenarnya?”

Bu Rudi menghela napasnya. Perempuan paruh baya itu menceritakan semua yang terjadi.



“Nak Hendra belum menjawab pertanyaan Tante. Apa kalian ... eum, maksudnya, siapa yang Nak Hendra cintai? tanyanya.

Sambil mengusap rambut, Mahendra mengangguk. “Maaf. Saya mencintai Allea putri pertama Tante, Mama dari Alena,” paparnya lugas.

Mendengar jawaban Mahendra kening Bu Rudi mengerut. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja didengar. Sementara Mahendra yang tahu hal itu pasti akan terjadi, hanya tersenyum tipis.

“Kalau Nak Hendra mencintai Allea, kenapa Alisha yang diminta?” tanyanya lagi.

“Ini sebenarnya ada kesalahpahaman saat kedua orang tua saya datang ke sini, Tante.”

Pria berhidung mancung itu menceritakan semua yang seharusnya terjadi hingga kesalahan yang sama sekali tidak disengaja oleh ayah ibunya. Dengan saksama Bu Rudi mendengarkan cerita Mahendra.

“Maafkan ayah dan ibu saya. Sejujurnya saya hendak mengatakan hal yang sebenarnya waktu itu, tapi terpaksa saya pending karena Alisha kecelakaan,

dan tidak mungkin mengatakan semuanya dengan kondisi Alisha seperti itu,” ungapnya panjang lebar.

Ibu dari Allea dan Alisha itu mengangguk paham meski wajahnya jelas terlihat kebingungan.

“Lalu di mana sekarang Allea, Tante?”

Bu Rudi menggeleng pelan. Perempuan itu mengatakan tidak tahu di mana putri dan cucunya pergi. “Ya hanya memberi kabar jika mereka baik-baik saja.”

“Memberi kabar? Itu artinya Tante punya nomor telepon Allea?”

Suara mobil berhenti tepat di depan rumah. Pak Rudi terlihat turun lebih dahulu kemudian beralih ke sisi lain untuk membuka pintu dan menolong Alisha.

“Nak Hendra, sekarang mungkin saatnya Nak Hendra mengatakan hal yang sesungguhnya pada Alisha. Walau bagaimanapun, mereka berdua adalah anak Tante. Tante tidak mau mereka berselisih karena semua ini,” pinta Bu Rudi menatap Mahendra.

Pria itu mengangguk.

“Baik, Tante. Terima kasih sudah mengerti,” tuturnya.

Alisha melangkah dengan menggunakan kruk. Wajahnya terlihat semringah tatkala mengetahui ada Mahendra tengah duduk di teras.

“Mas Hendra!” pekiknya bahagia. Ia tampak mempercepat langkah mendekati pria itu. Sementara Hendra samar sekali tak bereaksi.

“Mas kok nggak bilang kalau mau ke rumah hari ini? Oh iya, kenapa Mas nggak pernah menghubungi aku? Terus kenapa telepon Mas juga nggak bisa dihubungi?” cecarnya saat sudah duduk di samping pria itu.

Mahendra bangkit menyambut uluran tangan Pak Rudi.

“Apa kabar, Nak Hendra?”

“Baik, Om,” jawabnya tersenyum.

Bu Rudi mengajak mereka semua untuk masuk, tapi Mahendra menolak halus. Ia menoleh pada Alisha kemudian beralih menatap ke dua orang tua Alisha.

“Maafkan saya, Om. Tapi saya rasa harus segera mengatakan hal ini.”

“Ada apa, Mas?” tanya Alisha ingin tahu.

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Ia menoleh sekilas pada Alisha kemudian kembali menatap Pak Rudi.

“Saya mencintai Allea, Om!”

Mendengar kalimat yang keluar dari bibir Mahendra sontak membuat Pak Rudi terkejut terlebih Alisha. Mata perempuan itu membulat dengan mata berkaca-kaca. Tampak ia mencoba berpindah duduk menjauh dari Mahendra.

“Hendra, apa maksudnya ini? Kamu mencintai Allea, tapi kenapa ...?”

Pria berkemeja batik itu menggantung kalimatnya. Ia melihat sang putri telah berderai air mata. Di sampingnya ada Bu Rudi yang berusaha menenangkan.

Mahendra kembali meminta maaf, kemudian menceritakan kembali apa yang terjadi seperti saat ia menceritakan pada Bu Rudi.

“Maafkan saya, Om. Sebenarnya saya sudah akan mengatakan ini, tapi ....” Hendra menarik napas dalam-dalam. Ia menoleh pada Alisha yang semakin

terisak. “Saya menahannya karena kondisi Alisha saat itu tidak memungkinkan.”

Hening.

Sapuan angin sepoi-sepoi seolah mengatakan bahwa masalah akan selesai satu persatu.

“Katakan, Mas Hendra! Katakan kalau kamu hanya menginginkan lahan Mbak Allea! Itu kan yang ada di pikiranmu?” Suara Alisha parau terdengar memecah sunyi di teras itu.

Mata Pak Rudi menatap Hendra meminta jawaban.

“Tentu bukan, Alisha! Aku bahkan tak peduli lagi soal lahan itu. Aku hanya peduli pada kebahagiaan Allea juga Alena,” balasnya.

Alisha bangkit perlahan, matanya menatap Mahendra nanar.

“Kamu jahat, Mas! Kamu jahat! Aku salah apa selama ini ke kamu? Kamu tega bohongin aku? Kamu tega beri aku harapan! Kamu ....” Alisha menggantung kalimatnya. Ia menggeleng lalu mundur. “Kamu jahat, Mas!”

Dengan tertatih ia meninggalkan teras menuju pintu kemudian menghilang. Bu Rudi tergesa mengikuti langkah putrinya. Sementara ayah Alisha terlihat menarik napas dalam-dalam.

“Maaf, Om. Tapi saya serius dengan Allea. Izinkan saya menikahnya.”

Mahendra menatap pria yang rambutnya sudah tampak beruban.

Pak Rudi bergeming. Sebagai seorang ayah dia bahagia mendengar penuturan Mahendra yang serius dengan Allea. Karena selama ini dirinya selalu berusaha mencarikan jodoh untuk putri pertamanya itu meski Allea selalu menolak.

Namun, tentu saja bukan di posisi seperti ini yang dia inginkan. Cinta pada satu pria membuat kedua anak perempuannya berselisih sedangkan dia pun telah menyiapkan rencana lain untuk Allea. Yaitu menjodohkan dengan Surya, anak dari rekan bisnisnya.

“Nak Hendra, Om berterima kasih dan senang dengan niat baikmu terlepas dari semua kekisruhan yang terjadi, tapi apa Allea tahu kamu mencintainya?”

“Allea tahu, Om.”

“Dan dia juga mencintaimu?”

Mahendra mengangguk yakin.

Pak Rudi kembali menarik napas dalam-dalam.

“Dengar, Nak Hendra. Nak Hendra tahu bagaimana kondisi Alisha saat ini kan?” Wajah pria paruh baya itu terlihat kusut. “Seperti yang Om bilang, Om menyambut baik niat itu, tapi tidak untuk saat ini. Sebab walau bagaimanapun, hati Alisha juga harus dijaga. Dia sudah begitu bahagia saat mengetahui kamu meminangnya, lagipula ... saat ini Allea juga sebenarnya telah ada pria yang Om siapkan untuk dia,” jelasnya.

Rahang Mahendra mengeras mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Pak Rudi.

“Apa maksud Om itu, Surya?”

“Kamu mengenal Surya?” Ia balik bertanya.

Mahendra mengangguk. Ia menceritakan bagaimana ia mengenal pria yang digadang-gadang akan menjadi pendamping Allea itu.

“Dia anak rekan kerja, Om. Kami sepakat menjodohkan mereka. Om pikir Alena juga bisa menerima Surya dan begitu juga sebaliknya.” Pak Rudi membetulkan letak duduknya. “Sekarang Om tahu kenapa Allea menolak Surya, ternyata dia mencintaimu.”

Mahendra tersenyum kecil mendengar ucapan itu. “Om, boleh saya tahu di mana Allea saat ini?”

Pak Rudi menggeleng, sambil mengambil ponsel dari kantung bajunya. Pria paruh baya itu terlihat mencari satu nama di sana. Tak lama wajah Pak Rudi semringah, ia menyodorkan telepon pintarnya pada Mahendra.

“Itu nomor Allea. Om cuma berharap agar kedua anak Om bisa akur, dan Om tahu bagaimana perasaan Allea pada adiknya.”

Antusias Mahendra menyalin nomor itu ke ponselnya.

“Makasih, Om. Saya akan hubungi dia segera,” ucapnya bahagia.

Melihat itu Pak Rudi tersenyum.

“Hendra.”



“Ya, Om?”

“Terima kasih sudah mencintai Allea dan putrinya, tapi ...”

“Tapi apa, Om?”

“Surya. Dia juga menginginkan Allea. Apa kamu yakin bisa memenangkan hatinya?”

Mahendra menarik bibirnya.

“Saya tahu bagaimana perasaan Allea ke saya, Om,” ucapnya percaya diri.



## Destiny 23



Allea tengah menikmati udara pagi ditemani secangkir teh jahe dan lapis legit buatan Risa, kawannya. Sementara Alena tengah bermain dengan Kiki putri dari Risa.

“Gimana Alena? Dia nyaman dengan *home schoolingnya*?”

Perempuan berkacamata itu membuka pembicaraan. Allea tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Syukurlah. Lalu bagaimana denganmu? Maksudku, aku nggak masalah kamu tinggal di sini, hanya ... ada baiknya kamu menyelesaikan masalah itu, Lea. Kamu nggak bisa terus-menerus bersembunyi, kan?” Risa mengambil sepotong lapis legit di piring saji, lalu memasukkan ke mulutnya.

“Aku tahu, Risa. Hanya aku belum tahu apa yang harus kulakukan.” Ia meraih cangkir teh lalu menyesap perlahan.

“Lea, jawab jujur! Kalau pria yang kamu ceritakan itu bersikukuh untuk bersamamu bagaimana?”

Allea diam, matanya memandang lurus ke hamparan teh yang menghijau.

“Kamu mencintainya, kan?” sambung Risa lagi.

“Risa, kalau kamu dihadapkan dengan masalah ini, apa yang kamu akan lakukan?”

Sambil tersenyum ibu dari Kiki itu berkata, “Aku akan tanya hatiku. Bagaimanapun kita berhak bahagia, Lea.”

“Aku nggak mau egois, Risa.”

“Bukan egois, Lea. Jika itu dikatakan egois lalu bagaimana dengan perasaan pria itu? Bagaimana dengan perasaan Alena?” balas Risa. “Lagipula akan sangat menyakitkan jika kalian tidak bersatu sementara kalian saling cinta!”

“Bagaimana dengan Alisha? Dia adikku!”

“Aku tahu, tapi aku juga tahu bahwa rasa itu tak bisa dipaksa!”

Sejenak mereka saling diam. Embus angin pagi beraroma segar benar-benar membuat siapa pun nyaman berada di tempat itu.

“Ayolah, Allea. Hadapi dan selesaikan masalah ini. Sudah saatnya kamu bahagia. Aku pikir, pria itu baik dan punya niat tulus.”

Perempuan berpiyama hijau itu menarik napas dalam-dalam. Bayangan amarah dan kecewa Alisha membayang kembali. Dia paham bagaimana rasanya menjadi Alisha. Dia juga bisa mengerti kemarahan adiknya itu. Namun, dia juga sepenuhnya mengerti bagaimana jika ia tetap bertahan atau bahkan menyerah menurut permintaan sang ayah untuk menerima Surya.

“Telepon kamu tuh!” Risa mengedikkan dagunya ke arah ponsel Allea yang bergetar. Perempuan itu melihat sekilas lalu mengabaikan.

“Siapa yang telepon?” tanyanya menatap penuh tanya.

“Bukan siapa-siapa. Aku nggak tahu!” Allea bangkit meninggalkan Risa dan teleponnya.

“Kamu mau ke mana, Lea?”

“Sepertinya semangkuk mie instan pedas dengan telur setengah matang dan sawi bisa menaikkan moodku! Kamu mau?” jawabnya menoleh sebentar lalu meninggalkan Risa.

Perempuan berambut ikal itu menarik napas dalam-dalam.

“Bikinin aku, Lea!” teriaknya seraya meraih ponsel milik Allea yang terus bergetar lalu membawanya masuk.

“Lea, ponsel kamu nih! Sepertinya penting, terima deh!” Risa duduk di ruang makan mengamati Allea yang sibuk di dapur tak jauh dari tempatnya.

“Aku nggak tahu siapa yang telepon, dan aku benar-benar nggak mau tahu. Lagian aku juga nggak kenal namanya!” Suara bungkus mie instan yang dibuka menciptakan gemerisik. Allea terlihat mulai memasukkan mie ke panci.

“Kamu mau cabe berapa, Risa?” tanyanya mengabaikan tatapan mata kesal temannya.

“Terserah kamu! Yang penting pedas!”

Seolah tak lelah, ponsel itu terus bergetar, tapi kali ini mengajak pemiliknya video call. Tak memedulikan penolakan Allea, ia mengambil alih menerima panggilan video itu.

Seorang pria dengan cambang tipis di rahangnya tengah menatap penuh tanya. Sementara Risa membulatkan matanya terkejut.

“*Dengan Allea bisa?*” tanyanya membuat perempuan berkacamata itu tersadar.

Allea yang terlihat masih sibuk sempat berhenti saat mendengar suara dari telepon selulernya. Namun, tak lama ia kembali meneruskan pekerjaannya. Sementara Risa yang tidak mengetahui siapa pria yang tengah berhadapan dengannya itu bangkit mendekati Allea.

“*Please, Allea! Terima!*” titahnya.

“Aku nggak tahu siapa dia, tapi aku rasa dia orang baik! Apa dia Hendra?” Risa menatap lekat perempuan yang masih sibuk dengan sayuran.

“Dari mana dia tahu nomor telepon aku?” balasnya tak acuh.

“Aku nggak tahu dia dapat dari manaa, yang aku tahu dia ingin bicara denganmu!” Suara Risa tegas kali ini seraya menyodorkan ponsel pada Allea.

“Aku yang terusin ini masakan!”

Ia memberi isyarat agar Allea menyingkir. Ibu dari Alena itu mengembuskan napas panjang meski ragu ia menerima telepon selulernya kemudian menjauh.

Menarik napas dalam-dalam Allea menatap ponselnya.

*“Allea kamu di mana? Kamu kenapa pergi, kenapa kamu mengganti nomor ponsel dan merahasiakannya dariku? Please jangan bikin aku bingung! Alena mana?”* cecarnya.

Allea hanya tersenyum.

“Aku baik-baik saja. Kamu nggak perlu seperti itu.”

*“Dengar, aku lega kamu baik-baik saja. Pertanyaan kamu itu aneh! Kenapa kamu melarang aku seperti ini?”*

Allea membuang pandangannya ke arah lain kemudian berkata, “Aku nggak suka video call! Aku matikan!”

*“Tunggu! Oke aku telepon. Tolong terima!”*

Allea menekan tombol merah, lalu mengaktifkan mode pesawat dan meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja. Matanya terlihat sedikit berkabut. Ia mendengar celoteh Alena yang masih asyik bermain di ruang tengah. Perempuan itu tak ingin Alena tahu soal Mahendra menelepon dirinya.

Aroma mie instan menyapa penciuman perempuan itu. Tak ingin berlama-lama berpikir soal pria itu, segera ia mengayun langkah menuju dapur.



Hendra terlihat sibuk dengan kedua rekannya. Sesekali ia mengangguk-angguk mendengar ucapan penjelasan Soni.

“Kamu yakin itu tempatnya?” Hendra menatap Soni. Pria berkaus hitam itu mengangguk kemudian menyesap kopi di depannya.

“Yakin banget! Aku punya sepupu yang tinggal di sana.”

Hendra tersenyum lebar, ia tentu saja bukan pria bodoh. Tentu saja Allea tak mengetahui bahwa Soni



rekannya bisa melacak keberadaan perempuan itu hanya dengan pembicaraan mereka kemarin.

“Jadi kamu mau ke sana kapan?” Bram bersandar di punggung kursi menikmati udara sore.

Hendra tersenyum tipis kali ini. Bayangan wajah kesal Allea melintas di pikirannya. Ia tahu alasan perempuan itu menolak panggilan darinya. Dia juga paham bagaimana perasaan Allea pada orang tua juga adiknya.

Namun, bagi Mahendra ada yang perlu dipertahankan, yaitu rasa cintanya pada perempuan mandiri itu. Cukup sudah dia menjadi pecundang saat tahu kesalahan kedua orang tuanya saat itu dan dia gak bisa berbuat apa-apa.

Kelebat kenang saat mereka berciuman membuat Mahendra mengusap kasar wajahnya. Gesture pria itu tak lepas dari pengamatan Bram. Pria itu tertawa kecil melihat rekannya yang telah benar-benar jatuh cinta.

“Senyum-senyum sendiri! Woi, jangan keterusan, nanti disangka gila,” selorohnya tertawa.

“Aku besok ke tempat itu! Kalian urus kesepakatan dengan klien soal pembangunan kafe buku itu ya! Aku ...”

“Mengurus calon ibu dari anak-anakku ... begitu bukan?” ledek Soni seraya menampakkan deretan giginya.

Mendengar kelakar kedua rekannya, Mahendra ikut tertawa. Kembali kelebat senyum malu-malu Allea menari di pelupuk. Pun demikian dengan suara manja Alena yang memanggilnya.

“Lalu Alisha? Orang tuanya juga orang tuamu gimana? Udah kelar?” Bram menatapnya intens.

“Harus kelar dong! Paling tidak mereka tahu apa yang sebenarnya dan seharusnya terjadi,” jawabnya meraih cappucinonya yang tersisa separuh.

“Sebenarnya yang harus dikukuhkan adalah Allea,” sambungnya lagi.

“Allea? Maksudnya?” Soni ikut menimpali.

“Karena hanya dia yang bisa membuat kami bersatu, karena ... baik ayah atau ibunya sudah bisa mengerti dan paham hal ini. Sementara Alisha, aku

harap dia pelan-pelan bisa menerima,” jelas Mahendra.

“Jadi kami bisa bantu apa?” tanya Bram hampir bersamaan dengan Soni.

Pria berhidung mancung itu tersenyum. Sambil menggeleng ia berkata, “Tidak sekarang. Ada saatnya aku meminta bantuan kalian. Seperti ....”

“Seperti apa?”

“Mencarikan lokasi bulan madu yang keren buat aku dan dia,” selorohnya disambut tawa.

“Bukan itu, kalau itu aku bisa cari sendiri,” ralatnya kemudian. “Alisha benar-benar mengira aku mendekati Allea karena menginginkan lahan miliknya. Aku harap kalian bisa meyakinkan bahwa itu tidak benar.” Wajah Mahendra terlihat serius.

“Beres soal itu! Serahkan ke kami.”



## *Destiny 24*



Setangkai mawar putih dan boneka kelinci untuk dua orang terkasih tampak manis berjajar di dashboard. Senyum bahagia terpancar dari wajah Mahendra. Sepanjang perjalanan ia tak henti tersenyum kecil membayangkan bagaimana reaksi Alena terlebih Allea melihat kedatangannya.

Semesta seolah mendukung kepergiannya menuju kediaman Allea. Sepanjang perjalanan ia tak menjumpai halangan berarti. Semua lancar hingga ia tiba tepat di depan rumah bercat putih. Aroma teh segar menyapa rongga penciuman pria itu.

Sementara Alena baru saja memulai belajar ditemani seorang guru. Gadis kecil itu pada akhirnya menikmati belajar home schooling di tempat yang baru.

Di halaman samping, Allea duduk menghadap ke hamparan kebun teh. Udara pagi itu sama seperti yang sudah-sudah. Dingin tapi nyaman. Secangkir teh melati menemaninya menghadap laptop. Perempuan itu sedang merencanakan membangun bisnis baru bersama Risa. Sambil sesekali ia juga menghubungi karyawan di rumah laundry miliknya. Tak jarang ia menggunakan video call untuk mengontrol mereka.

Kabar tentang Mahendra mencarinya setiap hari sampai tak luput menjadi laporan harian yang disampaikan kedua karyawannya itu. Mendengar celoteh kedua karyawannya tentang Mahendra membuat sedikit tersenyum. Meski ia enggan mengakui, tapi ada kerinduan mendalam yang sengaja ia sembunyikan. Meski dirinya mencoba lari, tapi tidak dengan hatinya. Setiap kenang seolah berebut berlari mengukir tentang kisah indah dia dan pria itu.

Sementara di sisi lain, kilas kemarahan Alisha muncul membuat dirinya tak henti menyesal. Sementara sang ayah semalam bertutur soal Surya yang kembali datang kali ini dengan kesungguhan untuk segera menikahinya.

Allea menyesap sedikit teh buaatannya lalu kembali menekuri layar tujuh belas inci di depannya. Saat baru saja ia hendak mengetikkan sesuatu, suara Alena terdengar nyaring meneriakkan nama Mahendra. Mendadak ia merasa dadanya bertalu lebih kencang dari biasanya. Seluruh persendian seolah ikut merasakan debar yang sama. Perempuan itu mencoba memastikan apa yang didengar.

Perlahan ia mengayun langkah menuju ke arah suara. Tentu saja ia tak pernah menyangka dengan apa yang ia lihat saat ini. Binar bahagia terlihat jelas di wajah Alena, gadis kecil itu tampak nyaman melepas rindu dalam dekapan Mahendra. Pun demikian dengan pria jangkung itu. Merasa sang putri sedang belajar, Allea mengingatkan agar Alena kembali belajar.

“Om, Alena belajar dulu ya. Om jangan pergi lagi ya!” pintanya dengan mata memohon.

Dengan tatapan hangat, Mahendra mengangguk seraya mengusap puncak kepala Alena. Melihat itu Allea bergegas kembali ke dalam saat tanpa sengaja matanya bertemu dengan tatapan hangat Mahendra.

“Dilanjutkan belajarnya ya, Alena. Om mau ke Mama,” ucapnya seraya memberikan boneka kelinci berwarna putih itu pada Alena.

Meski ia baru sekali berada di rumah itu, tapi fak sulit menemukan Allea. Bibirnya menyungging senyum melihat perempuan yang ia cintai itu tengah duduk sendiri di teras samping. Perlahan ia mendekat.

“Tahu dari mana kami di sini? tanya Allea setelah pria itu duduk di depannya.

“Kamu nggak tanya kondisiku? Kamu nggak suka aku di sini?” tuturnya balik bertanya.

Allea menarik napas dalam-dalam. Udara dingin mendadak ia rasakan hangat saat mata pria itu tak berjeda menatapnya.

“Bukan begitu, aku ...”

“Berarti kamu suka aku di sini?”

Kembali Allea menghela napas. Pria itu benar-benar membuatnya mati kutu hanya dengan ditatap.

“Allea, maafkan jika aku nekat ke sini. Lokasi ini aku temukan setelah melacak keberadaanmu melalui telepon beberapa waktu lalu. Eum ... bukan aku, Soni.

Dia yang melacak, aku kurang bisa soal itu,” jelasnya seraya tersenyum.

“Dengar, mereka sudah tahu semuanya! Baik itu orang tuamu dan juga Alisha. Mereka semua sudah tahu apa yang terjadi pada kita.”

Perempuan berkaus putih lengan panjang itu merapikan rambutnya yang berserak dimainkan angin. Hatinya menghangat menyadari keseriusan pria beralis tebal itu. Dirinya sama sekali tak menyangka kedekatan Alena dengan Mahendra sedikit banyak memberikan rasa nyaman padanya pula. Namun, setiap rasa nyaman itu hadir, setiap kali itu pula wajah Alisha membayang.

“Kamu masih nggak yakin?”

“Kenapa kamu se yakin itu, Mahendra?” tuturnya pelan.

“Tentu saja! Karena aku tahu ada kamu dan Alena yang akan menjadi masa depanku!”

Allea melipat kedua tangannya. Kali ini ia kembali merasakan kehangatan dari ucapan pria itu.



“Kamu mau minum apa?” tanyanya mencoba mencairkan suasana. Sedikit mengalihkan pembicaraan bisa membuat tenang hati Allea.

Bibir Mahendra sedikit terangkat. Masih menatap Allea ia berkata, “Terserah kamu mau menyuguhkan apa buatku. Aku pikir, tanpa minum pun sudah hilang dahagaku saat melihat kalian baik-baik saja.”

Mendengar jawaban Mahendra, Allea tersenyum kecil. “Aku buatku teh melati hangat. Sebentar.”

Lima belas menit kemudian Allea muncul dengan secangkir teh hangat dan kue kering berbahan dasar teh hijau yang kemarin ia praktikkan bersama Risa.

Allea meletakkannya di meja tepat di depan Mahendra. Saat ia hendak mundur menjauh, cepat Mahendra menahan tangannya sehingga memangkas jarak antara mereka.

“Jangan jauh-jauh dariku. Duduklah di sini,” titahnya pelan seraya memberi isyarat dengan kepala.

Canggung Allea mengikuti keinginan Mahendra.

“Aku mau kita ke rumah bertemu ayah dan ibuku. Aku nggak mau lagi mengulur waktu untuk memikirkan semua ketakutanmu itu.”

Pria berkemeja coklat itu meletakkan teh yang baru saj ia sesap ke meja. Sambil meraih jemari Allea ia kembali berkata, “Ada aku. Aku yang akan melindungimu. Melindungi apa pun yang kamu dan Alena takutkan! Kamu masih meragukan aku?”

Perempuan itu bergeming. Ucapan Alisha tempo hari yang mengatakan bahwa pria itu hanya menginginkan lahan miliknya tidak terbukti. Setidaknya ia bisa merasakan ketulusan hati Mahendra. Allea tak ingin buta karena cinta, tapi ia juga tahu bahwa pria itu tidak sedang bermain-main dengan ucapannya.

“Apa aku pantas diterima di keluargamu?”

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Aku ....”

“Yang akan menikahimu adalah aku. Bukan orang lain. Aku memilihmu karena aku tahu kamu.”

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Baginya cinta itu benar-benar tidak masuk akal. Dengan semua yang dia miliki, tak sulit jika dia ingin mempersunting perempuan mana pun. Namun, itulah rasa, itulah cinta. Dia diciptakan untuk

memberikan rasa nyaman, dan rasa itu dia temukan pada Allea. Seorang perempuan tangguh beranak satu.

“Menikahlah denganku, Allea.”

Tanpa ia duga, Mahendra telah mempersiapkan cincin indah yang ia ambil dari kantung bajunya. Tanpa bisa mengelak, perempuan itu membiarkan jari manisnya disematkan benda bermta berlian itu oleh Mahendra.

Kedua mata Allea berkaca-kaca.

“Aku nggak tahu harus ngapain!”

“Tkut aku! Aku akan tunjukkan apa yang harus kamu lakukan!” Pria itu meraih tangan Allea mengajaknya beranjak dari tempat itu.

“Ke mana?”

“Sebentar saja! Kamu akan tahu nanti.”

“Tapi Alena?”

“Dia sedang belajar kan? Sebentar kok.”

Allea diam, ia mengikuti langkah Mahendra. Pria itu membawanya ke luar. Tak lupa pria itu meminta agar Alena belajar yang baik.

“Om sama Mama mau pergi sebentar.”

Gadis kecil itu mengangguk tersenyum.

“*Miss*, saya tinggal dulu ya. Nggak lama kok!” sambungnya menatap guru Alena. Perempuan berkacamata itu mengangguk ramah.

“Kita ke sana!” ajaknya seraya terus menggenggam tangan Allea. ahendra mengajaknya mendekat ke hamparan hijau teh yang siap panen.

“Kamu ngapain ngajak aku ke sini?”

Mahendra tersenyum sembari menaikkan alisnya.

“Kamu bilang tadi kamu nggak tahu harus ngapain, kan?” Pria itu meraih bahunya dan mendekap tubuh Allea.

“Menikmati keindahan alam dari dekat itu bisa membuat bahagia, Allea. Sama seperti kita. Jika kita bisa dekat seperti ini, kenapa harus menjauh? Jika kita saling jatuh cinta, kenapa harus berpura-pura?” tuturnya lembut seraya menatap Allea. Kali ini sangat dekat.

“*I love you, Allea. I love you,*” bisiknya seraya mengecup puncak kepala Allea. Sementara Allea hanya bisa memejamkan mata merasakan hangatnya

perhatian dan kasih sayang Mahendra yang telah menyusup jauh ke dalam nuraninya.



## *Destiny 25*



Mahendra menangkup wajah Allea menatap pada kedalaman mata perempuan itu. Angin berembus sepoi-sepoi menerbangkan rambut panjang perempuan itu. Aroma daun teh menyeruak kembali menyegarkan rongga dada.

“Kita pulang, aku akan membawamu ke orang tuaku. Akan kutunjukkan kesungguhan ini pada mereka, juga orang tuamu.”

Allea membisu, perlahan ia menunduk, tapi cepat dagunya ditahan pria itu. Sambil menggeleng, ia berucap, “Jangan kamu sembunyikan lagi kesedihan itu. Aku ada di sini untukmu.”

Mata Allea berkaca-kaca mendengar penuturan Mahendra. Ia tak menyangka akan ada pria yang tulus mencintainya.

Dirinya juga tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta dengan pria yang memiliki senyum menawan itu. Perasaan indah itu muncul begitu saja tanpa bisa dicegah, bahkan saat Alisha memusuhinya. Meski ia berkeras menghapus cinta, tapi perasaan itu semakin kuat mengakar.

“Aku takut, Hendra.”

“Takut kenapa? Kan aku bilang ada aku?”

“Aku takut orang tuamu. Mereka pasti akan berpikir ulang jika tahu aku ....”

“Aku sudah menjelaskan semuanya pada mereka. Nggak alasan lagi untuk berpikir apa pun soal kamu dan Alena.”

“Lalu ....”

“Lalu apa? Orang tuamu?” Hendra menyingkirkan rambut yang mengganggu wajah cantik Allea. “Orang tuamu sudah memahami hal ini, dan Alisha ... dia akan baik-baik saja seiring berjalannya waktu. Percayalah, Sayang.”

Wajah Allea bersemu kemerahan mendengar panggilan sayang untuknya. Menyadari Allea malu, pria itu tersenyum tipis. Bibir kemerahan perempuan

itu berhasil membuat Hendra kembali ingin mengulang saat ia menyap lembut bibir itu. Namun, ia masih berusaha menahan keinginan yang memberontak.

“Kita kembali sekarang, nanti Alena nunggu lama,” tuturnya mengusap puncak kepala Allea.

“Aku hanya takut jika kita terlalu lama di sini,” sambungnya menatap hangat perempuan bermata indah itu.

Kening Allea mengerut membalas tatapan Hendra. “Takut?”

Mahendra mengangguk mengulum senyum. Ia meraih bahu Allea lembut lalu merapatkan ke tubuhnya.

“Takut semua yang ada di diriku memberontak,” terangnya tertawa kecil.

Keterangan Hendra rupanya tidak mudah dimengerti oleh Allea. Perempuan itu masih menatap dengan tatapan penuh tanya. Sambil mengusap pipi Allea, Mehendra berbisik, “Kamu tahu, setiap berdekatan denganmu tidak hanya hatiku yang



bergejolak, tapi semua anggota tubuhku pun ikut menggeliat.”

Mata Allea membulat sempurna, segera ia membuat jarak kemudian melangkah menjauh dengan wajah semakin merona. Bibir Mahendra terangkat ke samping, ia mengayun langkah mendekati Allea.

“Kita pulang siang nanti ya.”

Sejenak Allea menoleh lalu cepat memalingkan wajahnya ke depan.

“Kenapa kamu begitu yakin ini semua berjalan seperti yang diinginkan?”

“Entahlah! Tapi nggak ada alasan untuk tidak yakin pada apa pun yang sudah aku yakini!”

“Allea!” Pria bertubuh atletis itu meraih tangan Allea, sehingga membuat tubuhnya menghadap Mahendra.

Ada senyum mengembangnya. Kembali mata mereka saling menatap. Perlahan Hendra mengusap pipi perempuan itu.

“Menikahlah denganku, Allea.” Hendra merogoh kantong celananya mengeluarkan kalung

berbentuk hati dengan berlian kecil di bagian tengahnya lalu memberi isyarat agar Allea membiarkan ia memasang di leher jengangnya. Tak menghindar seperti sebelumnya, Allea membalas tatapan Hendra dengan senyum.

*"I love you!"* bisik Hendra.

*"I love you too,"* balas Allea lirih seraya menyembunyikan pipinya yang kembali memerah karena malu.

Mendengar jawaban Allea, bibir pria berambut tebal itu melengkung sempurna. Sambil mencubit lembut pipi Allea, ia berucap, "Apa? Kamu bilang apa barusan? Aku nggak dengar. Bisa ucapkan sekali lagi?"

Allea membalas dengan cubitan di lengan pria jangkung itu kemudian melangkah cepat meninggalkan Mahendra yang tertawa bahagia.



Alisha termenung menatap ke luar jendela. Ucapan ayahnya menari-nari di kepala. Meski dirinya berkeras membela diri, tetap saja sang ayah meminta dirinya untuk merenung.

“Alisha, ayah tahu apa yang kamu alami ini tidak mudah, tapi bukan berarti kamu tidak bisa melewatinya,” tutur ayahnya saat itu.

Matanya berkaca-kaca menyadari cintanya harus layu bahkan sebelum berkembang. Bibirnya mengatup kuat menahan gejolak emosi yang meletup di hati. Alisha merasa dibohongi oleh Allea sekaligus Mahendra. Bagi perempuan berkulit cokelat itu kedua orang itu telah benar-benar membuat dirinya pongah.

Kembali penuturan sang ayah melintas di kepalanya. Ayahnya mengatakan bahwa Mahendra kini tengah menemui Allea dan akan membawa sang kakak untuk pulang bertemu kedua orang tua Mahendra.

Air mata Alisha tak bisa lagi bisa ditahan, bulir bening luruh membasahi pipinya. Tangan perempuan itu mengempal dengan mata terpejam. Perlahan ia bangkit menuju meja rias, ia menatap pantulan dirinya di cermin, sesaat kemudian Alisha melempar semua yang ada di meja itu ke cermin seraya berteriak histeris.

“Alisha! Alisha kamu kenapa, Nak?” Ibunya bergegas mendatangi sang putri yang masih dalam masa recovery selepas kecelakaan beberapa waktu lalu itu.

“Tinggalkan Alisha sendiri, Bu! Alisha memang selalu sial!” pekiknya masih dengan amarah.

“Kamu bicara apa, Alisha? Kenapa kamu mengatakan hal itu?” Ibunya berusaha menenangkan.

Perempuan paruh baya itu memeluk erat putrinya lalu mengajak Alisha menuju ke ranjang.

“Alisha, terkadang dalam hidup kita memang harus menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Kamu tidak sendirian, Alisha. Kita semua pernah berada di masa itu. Sama halnya dengan Mbak Allea. Dia juga pernah mengalami hal yang sama sekali tak dia inginkan. Kehilangan adalah hal yang menyakitkan, tapi kamu harus yakin bahwa setelahnya akan ada hal yang membuatmu bisa memahaminya,” tutur ibunya panjang lebar.

Alisha masih diam. Tak ada perubahan di wajahnya. Paras perempuan berdagu belah itu masih mengeras diliputi amarah. Dia masih tak terima

dengan keadaan yang seolah mengolok-oloknya. Kebencian untuk Allea masih menggumpal utuh.

“Tinggalkan Alisha, Bu. Alisha ingin sendiri.”

“Kamu dari pagi belum makan apa-apa. Ibu temani makan yuk!” Bu Rudi mengusap lembut bahu putrinya.

Alisha menggeleng mengatakan bahwa dia tidak lapar.

“Tapi sekarang sudah siang, Nak. Makanlah walau sedikit. Kan kamu harus makan untuk minum obat, Nak.”

“Alisha akan makan nanti, Bu. Ibu nggak perlu khawatir soal itu,” balasnya.

Sang ibu mengangguk paham. Perempuan itu meninggalkan Alisha seperti yang diminta.

“Tbu ada jika kamu ingin bercerita ya, Nak,” tuturnya sebelum menutup pintu.



Sepanjang jalan Alena banyak bercerita, sesekali ia tertawa mendengar jawaban Mahendra. Seperti yang diinginkan Mahendra, hari itu mereka pulang

untuk menemui kedua orang tuanya. Kebahagiaan yang membuncah tergambar dari senyum yang tak lepas dari wajah Mahendra dan senyum malu di paras Allea.

Seolah tak ingin lepas lagi dari sisinya, Mahendra terus menggenggam tangan Allea sementara tangan kanannya fokus mengemudi. Sementara Alena duduk di kursi belakang asyik dengan boneka hadiah dari pria yang belakangan ini mengisi hati ia dan mamanya.

Sesekali tampak mata Mahendra melirik ke Allea. Perempuan berambut panjang itu berusaha menyembunyikan wajahnya dengan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Perjalanan panjang yang ditempuh tidak terasa membosankan bagi pria itu. Ia berhasil memboyong perempuan idamannya untuk melanjutkan kebahagiaan yang sempat tertunda.

Suara Alena tak lagi terdengar, gadis kecil itu telah terlelap dengan memeluk boneka kelincinya. Allea menoleh ke belakang, ia tersenyum kecil menatap putrinya.

“Kita mampir makan siang dulu ya?” ajak Hendra menoleh ke Allea. “Kasih Alena dia pasti lapar ... aku juga sih,” selorohnya tertawa kecil.

Allea tersenyum tipis mendengar ucapan Hendra.

“Ada restoran langganan aku nggak jauh dari sini. Makanannya enak-enak! Kamu pasti suka!”

Tak lama Hendra mengarahkan mobilnya ke restoran yang ia maksud. Setelah memarkir kendaraan dan mematikan mobilnya ia menghadap ke Allea. Kini kedua tangannya menggenggam erat jemari perempuan di depannya. Mata tajamnya menelisik lembut wajah cantik perempuan itu.

“Allea.”

“Ya?”

“Aku mohon setelah ini, jangan pernah pergi lagi. Apa pun yang terjadi, tetaplah di sisiku! Jangan pernah meragukan apa yang telah diperjuangkan. Aku benar-benar mencintaimu dan Alena,” tuturnya pelan seolah takut Alena terbangun.

Mendengar permohonan itu, Allea mengangguk pelan dengan bibir terulas senyum.

“Terima kasih, Allea.” Satu kecupan manis mendarat di jemari Allea. Pipi perempuan berkulit kuning langsung itu kembali merona.





# Destiny 26



Mahendra menghentikan mobilnya di depan rumah besar berarsitektur modern minimalis. Cat putih bersih dengan kaca mendominasi bangunan berlantai dua itu. Pagar hitam setinggi dua meter terbuka setelah ia menekan klakson. Seorang pria ramah menyapa sopan. Terdengar Mahendra mengucapkan terima kasih.

Alena masih tertidur saat mereka tiba di rumah itu. Hendra mematikan mesin mobil lalu menoleh ke Allea dengan senyum.

“Kita udah sampai. Turun yuk!” tuturnya seraya membuka *seat belt*.

Allea bergeming, perasaan perempuan itu tiba-tiba menjadi tak karuan. Melihat ekspresi Allea, Mahendra kembali tersenyum.

“Aku bantu membuka *seat belt*?” tanyanya dengan wajah nakal.

Ibu Alena itu menggeleng cepat seraya melepas sabuk pengaman.

“Hendra ... kamu yakin orang tuamu menerimaku?”

Mahendra menarik napas dalam-dalam, dia tahu kegalauan yang melanda perempuan di sampingnya itu. “Kita sudah bicara soal ini bukan? Kenapa masih ragu?”

Allea tersenyum tipis kemudian mengangguk. Dia menoleh ke belakang saat Alena menggumam.

“Hai! Anak papa sudah bangun?” sapa Hendra hangat. Allea menatap Mahendra lekat mendengar ucapannya. “Kenapa? Nggak suka?” tanyanya kembali menatap nakal.

“Bukan begitu, tapi ....”

“Bukan begitu? Berarti kamu suka, kan?” potong Hendra membuat pipi Allea merona.

“Mama, kita di mana?”

“Kita di rumah papa. Sekarang turun yuk, kita temui Eyang!” ajaknya antusias.

Masih dengan mata mengantuk dan wajah bingung, Alena mengangguk.

“Mama, rumah Eyang kok beda?”

“Sayang, ini rumah ayah dan ibunya Om Hendra,” papar Allea

“Yang nantinya akan jadi eyangnya Alena,” jelas Mahendra. “Sekarang kita turun dulu.”

Ketiganya turun lalu melangkah menuju pintu. Rumah Mahendra sangat asri. Aneka tanaman hias berjajar rapi di halaman. Rumput Jepang terhampar rapi bak permadani.

Seolah ingin menenangkan Allea, Mahendra menggenggam tangan perempuan itu, sedangkan Alena berjalan di sisi Hendra dengan memeluk boneka kelincinya. Suasana rumah lengang saat mereka tiba. Setelah mengucapkan salam, Mahendra masuk lalu mempersilakan Allea dan Alena duduk.

“Kamu tunggu di sini ya. Aku temui orang tuaku di kamar.” Hendra menatap Allea hangat. “Alena mau ikut papa?”

Gadis kecil itu mengangguk. Matanya berbinar saat melihat waterwall yang menggunakan kaca sebagai media utama. Partisi kaca air itu digunakan Mahendra sebagai pembatas antar ruangan.

Tampak beberapa ikan hias bermain-main di dalamnya. Mahendra tersenyum melihat Alena yang sedang mengagumi ikan-ikan di sana.

“Kita ke Eyang dulu ya. Nanti atau kapan pun, Alena bisa melihat mereka setiap hari,” tuturya seraya membungkuk mensejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil itu.

“Beneran, Om? Eh, Pa?” tanyanya dengan wajah polos.

Pria itu mengangguk lalu memanjangkan tangannya memberi isyarat agar Alena menyambut. Tak lama mereka melangkah masuk

Semua itu tak luput dari perhatian Allea. Hatinya kembali menghangat melihat keakraban putrinya dengan pria itu.

Hendra mengetuk pintu kamar kedua orang tuanya. Hari menjelang sore saat itu. Tak menunggu lama Bu Nastiti membukanya. Mata ibu Mahendra

menyipit melihat gadis kecil dengan rambut dikuncir dua tengah menatapnya.

“Salim dulu ke Eyang,” titah Hendra lembut.

“Assalamualaikum, Eyang,” spanya mengulurkan tangan.

Perempuan Jawa itu menjawab seraya menyambut uluran tangan Alena. Di belakang Bu Nastiti, Pak Barata berdiri. Pria berperawakan sedikit subur itu ikut menyambut uluran tangan Alena.

“Dia ....”

“Dia Alena. Putri Allea yang Hendra pernah cerita tempo hari, Yah, Bu,” jelasnya dengan mengusap kepala gadis kecil itu.

Senyum Bu Nastiti mengembang.

“Anak yang manis,” tuturnya menatap Alena.

Ada rasa lega di hati pria itu, meski kedua orang tuanya tidak mempermasalahkan status Allea, setidaknya mereka juga bisa menerima Alena dengan baik.

“Lalu, ibunya mana?”

“Di ruang tamu, Bu.”

“Ayo kita ke depan, Yah,” ajak ibunya menoleh ke sang suami.

Kedua orang tua Mahendra melangkah mengikuti putranya. Sementara Alena memilih berhenti untuk kembali melihat partisi yang mengalihkan perhatiannya.

Senyum Allea tercetak saat melihat ayah dan ibu Mahendra. Tanpa menunggu, ia segera menyambut tangan keduanya untuk bersalaman. Takzim ia mencium punggung tangan ayah dan ibu Mahendra.

Mereka semua duduk berhadapan, empat cangkir teh hangat terhidang bersama beberapa kue kering di toples yang dibawakan seorang perempuan paruh baya.

“Silakan di minum, Allea.” Bu Nastiti mencoba mencairkan keadaan.

Allea mengangguk sopan, lalu mengikuti pemilik rumah menikmati secangkir teh hangat tersebut.

“Allea, Mahendra sudah banyak bercerita tentang dirimu kepada kami. Termasuk menceritakan Alena putrimu. Sepertinya ... dia sudah benar-benar serius dengan hubungan kalian, meski ada hal yang harus

diluruskan,” Pak Barata membuka percakapannya. Pria berkemeja batik itu menyandarkan tubuhnya di kursi.

“Allea, hal yang harus diluruskan itu adalah kesalahan kami. Meski ada andil Hendra juga di dalamnya. Lalu ... rencanamu apa sekarang, Hendra?”

Pria beralis tebal itu meraih tangan Allea lalu menggenggamnya erat. Tegas dia mengatakan akan segera menikahi Allea.

“Hendra ingin membuktikan bahwa ini semua bukan main-main, dan Hendra serius soal ini.”

Keinginan itu disambut baik oleh kedua orang tuanya.

“Mahendra, kita punya keluarga besar, kan ya? Kamu harus sowan ke Eyang dulu untuk menyampaikan hal ini. Kamu tahu bagaimana eyangmu. Sudah sering dia menanyakan hal ini pada ayah dan ibu,” papar Pak Barata.

Eyang yang dimaksud Pak Barata adalah adik dari ibunya. Orang tua Pak Barata sudah lama meninggal, tepatnya beberapa bulan setelah Mahendra lahir. Sejak itu posisi orang tua digantikan oleh adik ibunya.

Dalam tradisi keluarga mereka jika ada anggota keluarga yang hendak menikah harus melalui restu tetua yang saat ini dipegang oleh Eyang Dewi. Semua keluarga patuh pada apa pun yang diucapkan perempuan yang telah berusia tujuh puluh delapan tahun itu.

Mendengar ucapan ayahnya, Hendra mengangguk paham. Soal bibit, bebet, dan bobot adalah kata kunci yang akan mempengaruhi disetujui atau tidaknya sebuah pernikahan dalam keluarga besarnya. Ia adalah cucu kesayangan Eyangnya itu, sebab anak-anak Eyang Dewi semuanya perempuan, sementara dirinya menginginkan cucu laki-laki dan itu ada pada keluarga sang kakak.

“Allea, kami sepenuhnya mendukung apa pun yang menjadi pilihan Hendra. Karena dia yang kelak akan menjalani, hanya saja ada hal-hal yang harus diikuti dalam keluarga kami. Semacam ... prosedur lah, jadi kami berharap kamu memahami soal ini.” Kembali Pak Barata menjelaskan.

“Iya, Yah. Saya berterima kasih ayah dan ibu bisa menerima saya dan Alena,” tuturnya seraya tersenyum.



“Kami akan menerima siapa pun yang dicintai anak kami. Sebab Hendra pasti lebih tahu tentang siapa yang akan menemaninya hingga tutup usia.” Bu Nastiti ikut menimpali.

Setelah perbincangan yang kaku, akhirnya suasana sedikit mencair. Celoteh Alena yang mengagumi ikan-ikan di partisi membuat keempat orang dewasa turut tersenyum. Sementara sepanjang perbincangan, Hendra tak melepaskan genggaman tangannya sedetik pun.

“Sudah sore. Kamu harus istirahat, besok pagi aku jemput untuk menemui ayahmu,” ujar Hendra menatap hangat pada Allea.

Setelah kembali berbincang santai, Hendra pamit untuk mengantarkan Allea dan putrinya pulang.



Kepulangan Allea disambut riang oleh kedua karyawannya. Selama Allea pergi, mereka-lah yang menempati rumah itu.

“Terima kasih,” ujar Allea seraya menyodorkan air mineral seperti yang diminta Mahendra.

“Untuk?”

“Kamu sudah baik ke aku dan anakku.”

“Hanya itu?” Kali ini pertanyaannya lebih terdengar menggoda.

“Iya.”

“Yakin hanya itu?”

“Maksudmu?”

Mahendra tersenyum kemudian meletakkan gelas air minum yang tersisa separuh di meja.

“Kamu tahu, aku ingin mendengar lebih dari itu. Eum ... maksudku seperti satu kecupan begitu ...” Alisnya terlihat naik turun menggoda Allea. Melihat ekspresi Hendra dan senyum menggoda dari pria itu membuat dia tak mampu menyembunyikan senyum malu dan wajah merahnya.

“Besok kita ketemu keluargamu,” tuturnya meraih jemari Allea. “Setelah itu segera kita ke Jogja untuk bertemu Eyangku.” Mahendra mengecup jemari Allea lembut dengan mata membidik perempuan yang mampu membuatnya tergila-gila.

Sementara kegalauan kembali menyapa Allea. Ucapan calon ayah mertuanya soal Eyang Dewi, mengiang kembali di telinga. Ada ketakutan yang lebih besar memenuhi pikirannya saat ini. Mengingat status yang ia sandang, sementara seperti yang dikisahkan Pak Barata bahwa pria di depannya itu adalah cucu kesayangan Eyangnya.



## *Destiny 27*



Pak Rudi dan istrinya, Allea juga Alena serta Mahendra duduk bersama di ruang tamu. Tak terlihat Alisha di sana. Seperti yang direncanakan oleh Mahendra, ia akan mengutarakan keinginannya untuk melamar Allea dan mengajak perempuan itu ke Jogja bertemu keluarganya.

“Saya tidak ingin lagi kehilangan anak Om,” tuturnya seraya melirik Allea.

Bu Rudi menangkap wajah malu putrinya. Ia bahagia melihat Allea sudah bisa kembali tersenyum, setelah dia menyembunyikan perasaannya bahkan mencoba membuangnya jauh-jauh. Meski begitu, dirinya teringat Alisha yang masih belum bisa menerima kenyataan. Namun, dia yakin akan ada

kebahagiaan yang disediakan untuk putri keduanya itu.

“Om dan Tante sudah bisa menerima apa yang jadi keputusan kalian. Allea, ayah tahu bagaimana kamu berusaha menyembunyikan perasaanmu. Ayah juga tahu kamu bukan tidak ingin kami atau Alisha bahagia, tapi ini semua memang kehendak Tuhan. Dia yang menginginkan kalian bersama,” ungkap sang ayah panjang lebar.

“Maafkan, Lea, Ayah. Lea nggak bisa mewujudkan keinginan ayah untuk ....”

“Masalah Surya dan papanya biar jadi urusan ayah. Sekarang persiapkan dirimu untuk bertemu keluarga besar Mahendra,” potong Pak Rudi. Pria paruh baya itu telah bisa menerima bahwa putrinya tidak nyaman dengan pria pilihannya.

Meski keluarga Surya sebenarnya mendesak agar putra mereka segera bersanding dengan Allea. Pertemuan yang terjadi beberapa kali membuat Surya menaruh hati pada putrinya, tapi Allea yang mengetahui tabiat pria itu mencoba terus menjauh dan menjaga jarak.

“Jadi kapan kamu akan mengajak Allea ke Jogja?” tanya Bu Rudi pada Mahendra.

“Rencananya besok, Bu. Sebab hari ini saya harus menyelesaikan beberapa pekerjaan,” jawabnya.

“Lalu Alena?”

“Alena ikut, Bu,” timpal Allea. “Dia akan ikut kemana pun Lea pergi.”

Ibunya mengangguk paham.

“Semoga tidak ada hambatan lagi setelah ini, Nak. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan kami.”

Semua yang ada di ruangan itu mengamini ucapan Bu Rudi.



Pria berkaus putih itu tersenyum lalu melepaskan kacamata hitamnya, saat melihat perempuan yang lama ia tunggu tiba. Dengan sopan ia mempersilakan perempuan itu duduk. Mereka berdua bertemu di sebuah kafe kecil yang terletak di ujung kota.

“Jadi ini wajah perempuan patah hati itu?” ejeknya seraya terkekeh.

Mendengar perkataan pria itu membuat wajah perempuan yang baru duduk sedikit masam.

“Mau minum apa?”

“Apa aja! Eum ... segelas jus semangka sepertinya segar.”

“Oke!” Ia melambaikan tangan kepada pelayan lalu menyebutkan pesanan seperti yang diminta. Setelah pelayan menjauh, pria itu kembali menatap perempuan di depannya.

“Jadi mereka hari ini ke rumah?”

“Hmm!”

“Lalu?”

“Lalu? Ya kamu apa yang akan kamu lakukan! Kamu bilang kamu menyukai Allea!”

Pria itu terkekeh santai. Ia merogoh kantong mengambil rokok lalu memantik api dan menyalakannya.

“Alisha! Kamu tahu perasaan itu tidak bisa dipaksa?” tanya Surya seraya mengepulkan asap ke atas.

“Aku ke sini tidak meminta nasehatmu, Surya!”

“Tapi aku ingin mengatakan sesuatu padamu!”

Sejenak mereka diam saat pramusaji membawakan pesanan Alisha.

“Benar aku menyukai kakakmu, tapi dia tidak menyukaiku,” paparnya menatap Alisha, “aku marah, kecewa? Jelas! Karena perasaan yang muncul itu tak terbalas. Itu wajar! Sama sepertimu.”

“Kamu menyerah begitu saja? Ck! Surya, kamu itu laki-laki, masa kalah sama Mahendra? Berjuang dong!”

Surya tersenyum miring.

“Untuk apa?”

“Untuk cinta kamu!”

“Untuk cinta yang hanya akan menuai sia-sia?”

Alisha bergeming. Ia tak menyangka mendapatkan jawaban di luar dugaan. Perempuan itu menyangka pertemuannya dengan Surya akan bisa membantu menggagalkan rencana Mahendra.

Baginya tidak ada ruang untuk pria itu memasuki keluarganya. Bahkan dia menutup mata meski untuk kebahagiaan Alena keponakannya. Kadang cinta



memang sebuta itu, bagi sebagian orang yang tidak percaya bahwa selalu ada bahagia setelah luka.

“Kamu terlalu naif, Surya! Aku nggak nyangka ternyata semudah itu kamu menyerah!”

Lagi-lagi Surya menarik bibirnya miring.

“Mungkin! Mungkin aku naif, tapi dari Allea aku belajar banyak walaupun dia tidak pernah tahu!”

Alisha terlihat gusar mendengar nama kakaknya disebut dengan kalimat memuji.

Surya mematikan rokoknya yang tinggal setengah, lalu menyesap habis kopi hitam di depannya.

“Aku belajar tentang sabar padanya. Aku juga belajar tentang ikhlas yang aku rasa tidak semua orang bisa seperti dia.” Pria diam sejenak. “Mungkin aku waktu itu terlalu tergesa-gesa mendekatinya. Sebenarnya bisa saja aku masuk ke dalam hidup kakakmu, tapi ... aku nggak melihat cinta di matanya.”

Mendengarkan dengan baik penjelasan Surya membuat Alisha tersindir. Ia pun merasakan hal yang sama saat menatap Mahendra. Ia tidak melihat cinta di mata Hendra untuknya, meski dia terus memaksa dan berusaha. Meski diam-diam ia paham bahwa

perasaan itu tak bisa dipaksa, tapi ada kekesalan yang semakin memuncak.

Alisha merasa semesta seolah begitu mendukung Allea. Sementara dia merasa disingkirkan dan menjadi orang paling pongah di dunia.

“Jadi kamu nyerah?”

Surya menggeleng. “Bukan nyerah, hanya aku tahu siapa yang bisa membuat dirinya bahagia. Itu saja.”

“Kamu tahu, Alisha? Aku bisa saja memaksa orang tuaku untuk menekan orang tuamu menjadikan kami sepasang pengantin dengan segera.” Surya menarik napasnya. Tapi itu tidak kulakukan karena ... toh pada akhirnya cintaku akan melukai perempuan yang kucintai, terlebih Alena.”

Alisha membuang napas kasar. Diteguknya cepat jus semangka di depannya. Sia-sia dia menemui Surya. Pria yang tadinya bisa ia ajak kerjasama untuk menjauhkan Allea dari Mahendra. Namun, nyatanya penuturan pria itu semakin membuat dia tersudut.

“Aku rasa aku harus pergi. Percuma saja bicara denganmu! Aku sama sekali tidak memiliki jalan keluar!”

Allea bangkit menyambar tas tangannya lalu bergegas meninggalkan Surya yang tersenyum tipis.



Kemeja cokelat tua, dengan celana formal senada, Mahendra terlihat gagah. Wajahnya berhias senyum sepanjang perjalanan menuju rumah Allea. Bayangan bahagia terhampar di matanya. Pria itu yakin Eyang Dewi akan menerima Allea dengan tangan terbuka. Keyakinan itu begitu kuat, karena ibu dari Alena itu memiliki kriteria yang pernah dituturkan Eyang Dewi padanya.

“Cari perempuan yang baik budi pekerti, takut pada Tuhan, dan penyayang. Eyang juga suka dengan perempuan yang mandiri, tapi tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita,” tuturnya kala itu.

“Kamu tahu, Hendra? Perempuan yang seperti itu sekarang sudah langka. Banyak dari mereka yang hanya berpura-pura saja. Eyang ndak mau kamu dapat perempuan seperti itu. Menyusahkan kamu

nantinya,” sambungnya lagi seraya mengusap bahu Hendra.

Kembali senyuman tercetak di bibirnya. Dia tidak salah pilih. Hanya mungkin status yang akan dipertanyakan, tapi ia yakin eyangnya tidak fokus ke sana. Yang pasti menurutnya, kriteria pokok sudah ada pada perempuan yang ia cintai itu.

Mahendra menepikan mobil. Teriakan Alena memanggilnya dengan papa membuat pria itu semakin gembira. Bergegas mendatangi Alena yang tampak sudah siap dengan rok tutu berwarna pink dan rambut dikepang dua ia mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

“Mama mana?”

“Di dalam, Pa.”

“Boleh papa masuk?”

Alena mengangguk.

Mahendra melangkah ke dalam. Tak terlihat Alisha di ruang tamu, demikian pula di ruang keluarga. Mata Hendra mengalihkan pandangan ke arah kamar yang pintunya terbuka.

Matanya menyipit melihat Allea masih duduk bergeming di depan cermin. Rambut hitamnya dibiarkan tergerai. Gaun terusan berwarna peach membalut sempurna tubuh langsingnya. Sejenak Hendra terpukau dengan pemandangan itu.

Perlahan ia mengetuk pintu kamar.

“Mas Hendra!” Allea menjengit bangkit. Segera ia mendekati ke pintu.

Mahendra ikut terkejut sekaligus terkesima mendengar panggilan Allea padanya.

“Bisa diulang kamu panggil apa tadi?” Ia menaikkan alisnya menggoda.

Perempuan itu tersipu.

“Kenapa nggak tunggu di luar?” protesnya memberi isyarat agar Hendra menjauh.

Masih dengan senyum tersungging, ia menjawab, “Maaf, habisnya di ruang tamu nggak ada orang, di ruang tengah juga sepi ... aku nggak sengaja lihat pintu kamar terbuka dan melihat bidadari ...”

“Oke, apa kita berangkat sekarang?” potong Allea dengan wajah merah malu.

“Dengan senang hati jika permaisuri siap ... hamba akan melayani,” candanya seraya membungkuk. Melihat itu Allea mencoba menahan tawanya.

“Eum ... bagaimana kalau Eyang Dewi tidak merestui hubungan ini?” Wajah Allea berubah saat mengatakan hal itu.

Mahendra menghela napas lalu menatap hangat perempuan di depannya.

“Jangan mengira-ngira hal yang belum terjadi, Sayang.”

“Bukan mengira-ngira hanya saja ... aku takut.”

“Takut apa?”

“Aku takut Alena kecewa ...,” ujarnya lirih.

“Jika dia kecewa, apa kamu pikir aku tidak kecewa?”

Allea mengayun langkah menuju ruang tamu. Pria bertubuh atletis itu mengekorinya.

“Allea.” Hendra meraih lengan perempuan itu, membuat ia dan Allea berhadapan tak berjarak.

“Kita hadapi bersama apa pun nanti hasilnya.  
Aku cuma minta satu ... percayalah pada perasaanku!”



## *Destiny 28*



Perjalanan panjang menuju Jogja tak terasa melelahkan bagi Hendra, karena ada Allea dan Alena bersamanya.

Sengaja Hendra memilih kereta api sebagai transportasi ke kediaman Eyang Dewi. Selain mengabulkan permintaan Alena, ia juga ingin santai menikmati perjalanan.

Sepanjang perjalanan, Alena terlihat sangat bahagia. Dari bibirnya tak berhenti keluar pertanyaan dari setiap apa saja yang ia lihat dari balik jendela. Mahendra tampak sabar menjawab setiap pertanyaan dari gadis kecil itu.

Hal itu berbeda jauh dengan Allea. Perempuan berbaju terusan berwarna kuning bercorak bunga itu tampak tegang. Ia hanya sesekali tersenyum saat Hendra menggodanya. Hal itu bukan tidak disadari



oleh Mahendra. Ia berulang kali mengeratkan genggamannya seolah ingin mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Hendra menatap Allea saat Alena sudah terlelap.

“Kamu kenapa, Lea? Masih takut?”

Allea menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskan perlahan. Jelas gurat kegalauan tergambar di parasnya.

“Percaya padaku, jika Eyang akan menyambut baik kedatangan kita.”

Allea menarik bibirnya kemudian mengangguk. Ikut bersama Mahendra ke Jogja dan menemui keluarga besarnya adalah keputusan yang ia buat karena Alena. Gadis kecil itu begitu bahagia saat Mahendra bercerita soal rumahnya di Jogja.

Sementara di lubuk hati Allea ada keraguan yang semakin membuat ia merasa tak berdaya. Diam-diam ia telah mengambil keputusan untuk mundur jika nanti kenyataan tidak seperti yang diharapkan. Meski dia tahu seperti apa cinta Mahendra padanya.



Mobil yang mereka tumpangi berhenti tepat di depan pagar tinggi bercat hitam. Kicau burung dan gemericik air terdengar begitu memanjakan telinga. Pohon mangga terlihat telah berbuah menghuni halaman rumah berarsitektur Jawa itu. Sementara tanaman hias berjajar rapi dengan pot yang berwarna warni.

“Kita sudah sampai, Pa?” tanya Alena mendongak menatap Hendra.

Pria itu tersenyum seraya mengangguk.

“Kita turun yuk!” ajaknya.

Terdengar Mahendra memanggil seseorang yang tengah menyapu halaman. Pria berkulit gelap dengan tinggi sekitar 150cm tergopoh-gopoh menghampiri seraya cepat membukakan pagar.

“*Sugeng rawuh, Den Hendra,*” sambutnya sopan seraya mengambil koper dari tangan Mahendra.

“*Matur nuwun, Pak Ji. Eyang ada?*”

“*Wonten, Mas.*” Ia membungkuk sambil mengacungkan ibu jarinya ke arah pintu rumah buang terbuka.

“Ayo, Sayang! Kita masuk,” ajaknya meraih jemari Allea. “Alena, ayo!”

Hendra memberi isyarat agar anak kecil itu menggandeng tangannya.

Rumah Eyang Dewi sangat bersih dan tertata rapi. Citarasa Jawa sangat kental di ruang tamu itu. Semua perabot berukir terbuat dari kayu jati. Di dinding tampak foto turun temurun keluarga besar Mahendra.

“*Sugeng rawuh*, Den Hendra,” sapa seorang perempuan paruh baya yang baru saja keluar. Perempuan itu membawa nampan dan lima cangkir minuman hangat.

“*Monggo diunjuk*. Eyang baru aja menerima tamu di dalam,” jelasnya.

“Tamu? Siapa, Yu Jum?”

“Den Ayu Arumdalu, Mas.”

“Arumdalu?”

“*Njjih*.”

Mendengar nama Arumdalu, Mahendra terdiam seolah sedang mengingat sesuatu.

“Arum bukannya sedang kuliah di Jerman?” gumamnya dengan kening berkerut.

Belum sempat ia bertanya, muncul dari dalam dua orang perempuan berbeda generasi. Eyang Dewi muncul dengan senyum mengembang, ia mengenakan kebaya merah dengan peniti besar berwarna emas dan kacamata berbingkai hitam yang bertengger di hidung mancungnya. Meski sudah berumur, tapi masih terlihat sisa-sisa kecantikannya. Sementara di sampingnya, seorang perempuan muda, berbaju terusan berwarna cokelat dengan rambut dicepol menyisakan anak rambut di sisi kanan dan kirinya. Ia pun terlihat menyambut dengan senyuman.

“Cucuku datang tepat waktu kan, Arum?” tutur Eyang Dewi setelah Mahendra menyalaminya.

“Selamat datang, Mas Hendra,” sambutnya meraih tangan Mahendra dan mencium punggung tangannya.

“Kamu masih ingat Arum, kan, Hendra?”

“Masih, Yang.”

“Dia baru pulang dari Jerman empat hari yang lalu,” terang Eyang. Seraya menyambut uluran tangan Allea.

Allea tersenyum menyalami Eyang Dewi lalu berpindah ke Arum.

“Eyang sudah lama bertanya soal pernikahan *to?*” tanya Eyang Dewi saat mereka semua telah duduk.

“Iya, Yang. Ini juga rencananya Hendra akan berbicara soal itu.”

“Eyang juga. Ah ternyata kamu cucu Eyang yang cerdas! Karena Eyang sudah memiliki calon yang pas untukmu, Hendra.”

Mendengar penuturan Eyang Dewi, Allea bisa menghidu arah pembicaraan itu. Perlahan Allea menunduk menatap karpet bulu tebal yang diinjaknya. Mencoba tenang dengan membasahi tenggorokan meski dirasa tidak cukup.

“Bukannya kamu dulu pernah pacaran dengan Arum? Lalu kamu patah hati karena dia memilih mengambil bea siswa ke Jerman, kan? Sehingga kamu pergi ke ibukota untuk melupakan dia?” papar Eyang.

“Eyang masih ingat bagaimana kamu waktu itu,” sambungnya.

Tampak Arum malu-malu mendengar kisah yang keluar dari bibir Eyang Dewi. Sementara Mahendra menghela napas dalam-dalam seraya mengusap tengkuknya.

“Ini anak siapa?” tanya Eyang saat Alena menyalaminya.

“Anak Hendra, Yang.”

Eyang Dewi terlihat kaget, ia menelisik tajam cucunya seolah meminta penjelasan. Demikian pula dengan Arum, perempuan manis berkulit khas Jawa itu menatap Hendra dengan tatapan penuh tanya.

Melihat ekspresi kedua perempuan di depannya, Hendra tersenyum lebar. Perlahan ia menjelaskan siapa Alena. Ia juga mengutarakan maksud hatinya untuk meminta restu sebagaimana keluarga lainnya jika hendak menikah.

Hingga Mahendra selesai bercerita, tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Eyang Dewi. Perempuan sepuh itu menatap tajam sang cucu kemudian beralih memandang Allea.

“Kamu berdua pasti lelah. Lebih baik bawa ibu dan anaknya ini ke kamar yang biasa untuk tamu. Dan kamu juga sebaiknya istirahat di kamarmu.” Setelah mengucapkan kalimat itu, Eyang bangkit lalu mengatakan agar Arum mengikutinya ke kamar beliau.

Terasa ada sembilu mengiris hati Allea, tapi ia mencoba bersikap baik-baik saja. Dia tidak ingin Mahendra kecewa dengan sikapnya. Dengan senyum ia mengikuti ajakan Hendra ke kamar untuk beristirahat.

“Kamu istirahat ya. Ada kamar mandi di dalam, jika Alena ingin mandi. Kamu juga bisa membersihkan diri. Kalau butuh aku, bisa telepon ya.” Hendra tersenyum hangat. “Kamar aku di sebelah. Jangan risau.”

“Terima kasih, Mas.”

“Alena, istirahat dulu ya. Nanti malam kita jalan-jalan, oke!” tutur Hendra seraya membungkuk mengusap puncak kepala Alena.

“Oke, Papa!” Riang suaranya menanggapi.



Saat baru saja Mahendra hendak masuk kamar, langkahnya terhenti mendengar panggilan Eyang Dewi.

“Sini, Hendra! Eyang mau bicara!”

Pria itu memutar badannya, dengan tersenyum ia melangkah mendekat.

“Arum mana, Yang?”

“Dia baru saja pulang. Sini ikut Eyang!”

Melihat wajah Eyang tegang, mendadak Hendra merasa tidak nyaman. Pria itu mengikuti Eyang ke halaman samping. Ia duduk tepat di sebelah Eyang duduk.

“Hendra.”

“Iya, Yang.”

“Eyang sudah memutuskan bahwa kamu akan menikahi Arum!”

Mata Mahendra membulat tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Tapi, Yang! Hendra ....”

“Tidak ada tapi, Hendra! Bukankah kamu sangat mencintai Arum?”



Hendra membuang napas kasar seraya mengusap wajahnya. Perasaan penat menjadi semakin menjadi saat mendengar perkataan Eyangnya.

“Itu dulu, Yang. Sekarang Hendra telah memiliki pilihan lain. Hendra mencintai perempuan lain, Yang.”

Eyang Dewi hanya mengulas senyum kemudian menggeleng.

“Dia sama sekali tidak ada dalam kriteria Eyang. Semua tentang perempuan itu bukan seperti yang Eyang inginkan. Apalagi dia seorang janda beranak satu!”

Mahendra mendengkus frustrasi.

“Arum perempuan yang pantas untukmu. Dia terpelajar dan memiliki keturunan yang kita semua tahu! Keluarga Sapto Darmono memiliki keturunan jelas sama seperti dirimu!”

“Eyang, tolong dengarkan alasan Hendra, Yang. Hendra sudah tidak mencintai Arum, Hendra mencintai ....”

“Janda itu? Tidak, Cucuku! Tidak!”



## *Destiny 29*



Mahendra membisu, ucapan Eyang Dewi laksana titah yang tidak bisa diubah. Hal itulah yang menjadi ketakutan bagi anak cucunya untuk sekadar interupsi. Karena siapa pun jika berani melanggar atau berdalih dengan alasan yang sama sekali tidak masuk akal di kepala perempuan tua itu, maka sudah dipastikan tertolak.

“Sudah, sekarang istirahat. Nanti setelah makan malam, biar Eyang yang bilang ke perempuan itu.”

“Eum ... jangan, Eyang. Biar nanti Hendra saja yang menyampaikan hal ini,” cegahnya.

Melihat kekhawatiran di wajah cucunya, Eyang tersenyum. Dia paham Mahendra khawatir.

“Kamu nggak perlu was-was, Hendra. Eyang akan menyampaikan hal ini dengan baik.”

“Jangan, Eyang.”

“Baiklah. Terserah kamu, tapi berhenti membuat dia berharap!” tutur perempuan berkacamata tebal itu.

Mahendra tersenyum datar, isi kepalanya dipenuhi berbagai rencana yang akan ia buat jika memang sudah tidak ada jalan keluar.

“Oh iya, bagaimana bisnismu? Lancar?”

“Lancar, Eyang.”

“Syukurlah. Eyang percaya, jika nanti kamu dan Arum menikah ... semua hal baik akan menghampirimu.”

Hendra kembali tersenyum kemudian mengangguk pelan.

Sementara di kamar, Allea menatap putrinya yang tertidur pulas setelah mandi. Ada sungguh senyum melihat antusias Alena saat tahu malam nanti dia akan diajak berkeliling kota oleh Hendra.

Namun, senyum itu pudar ketika sadar bahwa tidak mudah meraih restu Eyang Dewi. Terlebih saat ia tahu ada perempuan masa lalu Mahendra yang

telah memiliki tempat di hati perempuan berusia senja itu.

Perlahan, Allea mendekat mengusap puncak kepala Alena. Matanya mengembun, entah kenapa dia sudah merasa ditolak oleh Eyang Dewi. Meskipun perempuan itu bersikap sewajarnya.

“Maafkan Mama, Alena. Mungkin kita memang harus kembali berdua,” bisiknya



Sepanjang makan malam, Allea berusaha bersikap baik meski berkali-kali Eyang Dewi melirikinya dengan wajah penuh selidik.

“Eyang, malam ini, Hendra mau ajak jalan-jalan Allea juga Alena,” tutur Hendra memecah kekakuan yang terjadi di ruang makan itu.

“Hmm, silakan. Sekalian ajak ke pusat oleh-oleh, buat mereka bawa besok!” Eyang berkata dengan meneguk teh hangat di depannya.

Mata Allea sontak menatap Mahendra. Ia sudah bisa membaca arah pembicaraan perempuan senja itu. Ucapan Eyang cukup memberi isyarat bahwa dia memang sudah tidak diizinkan untuk tinggal atau

bahkan masuk ke dalam keluarga besar Raden Wiraatmadja moyang dari Mahendra.

Sorot mata Allea membuat Hendra tak berani membalas. Ia merasa berdosa telah menyiram kembali luka yang hampir kering. Upayanya untuk meyakinkan pada Allea pupus begitu saja.

“Kamu bisa ajak Arum. Dia tahu tempat oleh-oleh terbaik di kota ini. Nanti Eyang hubungi dia supaya dia ....”

“Ng ... nggak perlu, Eyang. Hendra tahu kok tempat yang dimaksud.”

Eyang Dewi mengangguk paham. Ruang makan kembali senyap. Mereka yang ada di ruangan itu kembali melanjutkan makan malam hingga usai.



Hendra mengajak Allea dan Alena menyusuri jalan protokol menikmati malam di kota Jogja seharusnya penuh tawa. Namun, sepanjang jalan hanya Hendra dan Alena yang tampak berinteraksi. Mengendarai mobil milik Eyang, dan di sopiri oleh sopir pribadinya, Hendra berusaha menghidupkan

suasana agar tidak terasa kaku. Alean, bocah kecil itu terlihat sangat menikmati.

Beragam pertanyaan diajukan Alena termasuk soal Eyang Dewi yang menurutnya tidak pernah senyum.

“Itu karena Alena belum kenal banget sama Eyang. Sebenarnya Eyang sangat baik dan penyayang kok,” terang Hendra sambil melirik Allea yang terlihat gundah.

“Papa. Papa bilang mau ajak Alena ke pantai ya? Besok kita ke pantai?”

“Besok kita pulang, Alena!” potong Allea menatap sang putri yang duduk di sebelahnya.

Mendengar ucapan Allea, Hendra menatap perempuan itu. “Allea, kita bicarakan ini nanti.”

“Hendra, biarkan kami besok pulang!”

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Ia tidak menimpali perkataan perempuan yang ia cintai itu. Baginya akan menambah pelik terlebih ada Alena di antara mereka.

“Mama, tapi kata Papa kita akan jalan-jalan dulu di sini. Ke pantai, lihat air terjun, ke ....”

“Alena, ada pekerjaan yang harus mama selesaikan segera. Kita bisa main ke pantai bareng sama Tante Risa. Oke!” Kembali ia mencoba agar Alena memahami.

“Alena maunya bareng Papa.”

Hendra meraih tubuh mungil itu lalu berkata, “Kita jalan ke sana besok!” Ia menatap bola mata Allea. Sementara Allea berusaha tidak terbawa dengan suasana kedekatan anaknya dan pria itu.

“Kalau Alena nggak mau pulang, biar mama pulang sendiri malam ini.”

Mendengar perkataan sang mama, Alena sontak beralih memeluk Allea. Ia menangis meminta maaf pada mamanya.

“Maafkan Alena, Ma. Iya, Alena ikut mama pulang besok. Maafkan Alena, Mama,” mohonnya sambil terisak.

Hendra tidak dapat berbuat banyak, ia hanya berulang kali menarik napas dalam-dalam mencoba mencari celah agar Allea bisa bertahan hingga Eyang bisa menerima.

“Eum ... kita sudah sampai di pusat oleh-oleh, turun yuk! Alena bisa cari dan beli apa saja yang Alena mau!” ajak Hendra.

Merasa takut sang mama pergi, Alena menggeleng seraya terus memegang lengan Allea. Mendadak gadis kecil itu membuat jarak seperti tak ingin jauh dengan sang mama.

“Allea, ada banyak pernak-pernik yang kamu bisa pilih di sini. Turun yuk!”

Allea menggeleng.

“Andai bisa aku pergi malam ini. Aku akan pergi, Hendra. Tapi aku harus menghargaimu dan Eyang.”

“Ck! Sayang mendengarkan aku. Ini baru permulaan, kita baru saja datang dan Eyang baru kenal kamu. Tolong, kita berjuang bersama-sama.”

Mata Allea mengembun, perlahan ia menggeleng.

“Aku capek. Aku mau pulang aja,” balasnya memeluk Alena.

Mahendra mengusap wajahnya kemudian meminta sopir untuk membawa mereka kembali.





“Alena ke kamar dulu ya. Papa sama Mama ingin bicaraw sebentar,” punya Mahendra seraya membungkuk mengusap pipi gadis kecil itu. Ada keraguan di mata Alena. Ia mendongak meminta jawaban sang mama.

Allea mengangguk memberi isyarat agar putrinya ke kamar. Sepeninggal Alena, keduanya duduk di kursi kayu jati yang berukir sangat indah. Mahendra meraih jemari perempuan di depannya.

“Sayang, tolong. Kita baru saja sampai dan belum menjelaskan semuanya ke Eyang. Bantu aku untuk meyakinkan ....”

Perlahan Allea menarik tangannya kemudian menggeleng.

“Ini bukan lagi bicara soal berjuang, Mas. Ini soal kasta yang telah lama di bangun oleh keluarga besarmu.”

“Allea, aku tidak pernah peduli soal itu!”

“Aku paham, tapi tidak dengan titah leluhur yang telah lama menjadi bagian dari keluarga ini. Mas, dengar aku! Semua akan berjalan sesuai takdir-Nya.

Sejak mula mungkin kita memang tidak berjodoh,” tutur Allea sambil mengulas senyum.

“Dan mungkin catatan takdir masa depanmu ada pada Arumdalu. Perempuan masa lalu yang memiliki kesan sangat mendalam di hati Eyang.”

“Cukup, Lea! Omong kosong apa lagi ini? Aku mencintaimu! Hanya mencintaimu!”

Allea menarik napas dalam-dalam.

“Terima kasih untuk semua cinta yang Mas beri pada kami,” ucapnya seraya melepas cincin kemudian kalung pemberian pria itu.

“Aku nggak bisa, Mas. Terlalu banyak yang tersakiti jika kita terus. Terlalu banyak air mata dan pengorbanan jika kita memaksa.”

Ia meletakkan cincin dan kalung itu di telapak tangan Hendra. Pria itu menolak, ada selaksa kecewa tampak di matanya.

“Itu untukmu! Pantang bagiku untuk menerima kembali! Dan satu yang kamu harus tahu, Allea. Aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun merusak semua rencanaku untuk hidup bersamamu!”

Allea bergeming, matanya ragu menatap sosok yang baru saja tiba di belakang Mahendra. Eyang Dewi rupanya sejak tadi mendengarkan obrolan mereka.

“Mahendra! Apa maksudmu Eyang termasuk yang merusak rencanamu?”

Mahendra terhenyak, sontak ia menoleh ke asal suara. Perempuan sepuh itu mendekat, kemudian duduk bergabung dengan keduanya.

Allea menunduk memberi hormat pada Eyang. Tampak perempuan sepuh itu membuang pandangan ke Mahendra.

“Eyang pikir kamu akan mengerti dengan tradisi dan adat keluarga kita. Lalu kenapa sekarang kamu seolah-olah ingin menyalahi aturan yang sudah turun temurun terjadi di keluarga ini?” tanyanya tajam.

“Bukan begitu, Eyang. Mahendra paham soal tradisi, itu juga yang jadi alasan Mahendra datang ke sini. Mahendra yakin, Allea perempuan yang tepat untuk ....”

“Berapa kali Eyang katakan siang tadi? Bahwa ada hal dan pertimbangan yang membuat Eyang

menjatuhkan pilihan pada Arumdalu untukmu. Eyang rasa, Allea paham soal tradisi dalam keluarga besar kita. Bukan begitu, Allea?”

Eyang Dewi beralih menatap Allea yang sejak tadi menunduk seraya menahan air mata yang hendak jatuh.



## *Destiny* 30



“Iya, Eyang, saya paham,” balasnya dengan suara bergetar.

“Eyang, tapi ....”

“Eyang sudah pesankan tiket untuk Allea dan putrinya besok siang. Tadi sudah beli oleh-oleh?” Perempuan sepuh itu memotong ucapan cucunya.

“Allea nggak mau, Yang. Besok Hendra juga mau balik!”

“Tidak! Besok kita akan bertemu dengan keluarga besar Arumdalu. Mereka akan sowan ke sini dan membicarakan masa depan Arum dan kamu, Hendra!” tegasnya.

“Eyang, Hendra sangat mencintai Allea. Hendra nggak bisa mewujudkan apa yang Eyang inginkan. Tolong, Eyang ngerti,” mohon Mahendra.

yang Dewi menggeleng seraya bangkit dari duduk.

“Allea, kamu sebaiknya ke kamar. Sudah malam!”

“Baik, Eyang,” sahutnya seraya beringsut dari kursi.

Tanpa menatap Hendra ia melangkah menuju kamar dengan mata berkaca-kaca. Sementara Mahendra mengepalkan tangan dengan bibir terkatup rapat. Ia menyesal telah membawa perempuan itu bertemu eyangnya. Mahendra merasa Allea telah benar-benar memutuskan untuk mundur dari hubungan mereka.

“Eyang,” panggilnya seraya bangkit, saat perempuan tua itu melangkah masuk.

“Ada apa? Kalau kamu hendak membicarakan soal cintamu dengan Allea, Eyang nggak ada waktu!”

Tak bisa berbuat banyak, Hendra membuang napas kasar. Ia kembali duduk dengan tangan mengusap kepalanya. Jika dia terus maju, tanpa memedulikan titah eyangnya itu berarti dia akan

dimusuhi oleh keluarga besar termasuk kedua orang tuanya. Namun, melepas Allea pun tidak mungkin, karena kini hanya perempuan itu yang dia cintai.

Hendra melirik jam tangannya, kemudian merogoh kantong baju mengambil ponsel kemudian menghubungi seseorang.

“Allea, aku mohon keluar sekarang. Kita harus bicara.”

*“Nggak, Mas. Nggak ada yang perlu dibicarakan. Semua sudah jelas.”*

“Nggak, Sayang! Dengar aku. Aku ....”

Allea memutus pembicaraan, hal itu membuat Mahendra semakin frustrasi. Pria itu bangkit kemudian melangkah ke sepeda motor yang ada di garasi. Tak lama, ia menghilang setelah berbicara sebentar dengan Pak Ji. Tanpa diketahui Mahendra, mata tua eyangnya mengawasi dari balik gorden.



Satu koper berisi baju Allea dan putrinya sudah siap di depan pintu. Sengaja ia memutuskan untuk pergi setelah sarapan meski kereta berangkat siang. Alena yang tidak tahu apa-apa terlihat santai

menyalami Eyang Dewi. Sementara Allea berusaha menyembunyikan sedih di balik senyuman. Ia tetap santun menyalami perempuan sepuh itu seraya meminta maaf karena telah masuk dan mengacaukan semuanya.

“Tak apa, Allea. Kita semua akan belajar dari kesalahan. Hati-hati di jalan,” pesannya.

“Eyang, Hendra juga pamit.” Pria jangkung itu tiba-tiba ada di tengah-tengah mereka. Mahendra terlihat kusut dengan mata yang memerah, ia seperti orang kurang istirahat.

“Hari ini ada pertemuan dengan keluarga Arumdalu! Pertemuan penting membahas masa depanmu, Mahendra!”

Sambil menggeleng, ia melangkah kemudian meraih tangan Eyang lalu berkata, “Maafkan, Hendra, Eyang. Tapi kita semua berada di masa sekarang dan bukan di masa lalu.”

Tatapan Eyang Dewi tajam memindai cucunya. Sementara Allea menggenggam erat tangan putrinya. Dia tahu bagaimana jika Hendra punya maksud dan keindahan. Tak ingin ada salah paham lagi, segera ia memohon diri untuk pergi.



“Tetap di tempatmu, Allea. Kalian tidak boleh pergi tanpa aku!” Ucapan Mahendra menahan langkahnya.

“Eyang, maafkan jika keputusan ini mengusik. Tapi ini masa depan Hendra. Hendra tahu apa yang Eyang inginkan untuk masa depan Hendra. Tapi Hendra juga tahu apa yang terbaik untuk Hendra,” tegasnya masih dengan sikap sopan. “Hendra pamit, Eyang.”

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir perempuan sepuh itu, tapi jelas ada kilat kecewa bercampur amarah terbetik di matanya.

Setelah mengutarakan apa yang ada di hatinya, Mahendra mendekati Allea dan putrinya. Dengan senyum hangat, ia meraih tangan Allea seraya berkata, “Kita pulang, Sayang.”

“Tidak, Mas! Biarkan kami yang pergi. Kehormatan keluarga ini ada pada Eyang Dewi, dan kehadiranmu malam nanti,” tolak Allea tegas meski jelas kedua mata indahnyanya mengembun.

“Allea!” seru Mahendra heran.

Sementara tatapan Eyang Dewi tajam menusuk keduanya.

“Jangan kamu hancurkan kehormatan keluarga besarmu, Mas.”

“Apa maksudmu, Sayang?” Hendra semakin tidak mengerti.

Dengan bibir sedikit tertarik, Allea melepaskan pegangan tangan Mahendra.

“Izinkan kami pergi. Ada hal yang terkadang tidak bisa kita pahami di saat-saat seperti ini. Tapi kelak semua akan terbaca saat masing-masing dari kita telah menemukan bahagia. Aku ke sini bukan untuk membuatmu dan keluargamu berseteru. Maafkan aku, Mas.”

“Sayang, kita pergi sekarang. Taksi sudah menunggu.”

Allea membungkuk hormat kepada Eyang kemudian meraih tangan Alena yang sejak tadi tak mengerti apa yang terjadi. Tanpa ada pertanyaan, gadis kecil itu mengikuti langkah mamanya. Lamat terdengar suara kecilnya pamit kepada Mahendra.

Sementara Mahendra berdiri mematung menatap kepergian keduanya dengan tatapan sendu.

“Allea!” panggilnya seolah tersadar.

“Sikap Allea sudah benar, Hendra! Biarkan dia pergi!” tutur Eyang tegas.

“Eyang ... Eyang tega melukai harapan seorang gadis kecil? Eyang tega membuang senyum Alena?”

Perempuan beruban itu hanya tersenyum datar.

“Jangan jadikan anak kecil sebagai alasan, Hendra!” sindirnya.

Mahendra memijit pelipisnya. Semalam dia tidak tidur setelah banyak bertukar pikiran dengan Arumdalu. Kini harapannya hanya pada perempuan masa lalunya itu.



*“Arum, maaf jika kedatanganku tiba-tiba. Aku ingin ....”*

*“Aku tahu. Kamu datang untuk bercerita bahwa telah ada yang mengisi hatimu, kan?” potong perempuan berwajah manis itu.*

*Mabendra tersenyum lalu mengangguk. Perempuan yang pernah mengisi hari-hari Mabendra itu menyilakan duduk. Sejenak mereka saling diam.*

*“Jadi sekarang apa yang kamu inginkan?” Arum membuka pembicaraan.*

*Hendra menarik napas dalam-dalam kemudian mengungkapkan keinginannya agar Arum menolak rencana perjodohan mereka.*

*“Romoku sudah setuju dengan pertemuan itu, Hendra. Beliau sudah menjadwalkan pertemuan itu sehari setelah kedatanganku.”*

*Sejenak Arum menoleh ke arah pria di depannya. Jawab dalam hati Arum merasa ada yang hilang. Ada harap yang mendalam untuk Mabendra meski kini ia tahu telah ada sosok lain yang mengisi hari-hari pria itu.*

*“Maaf Arum. Maafkan jika aku mengatakan ini. Tapi aku nggak bisa mengikuti keinginan Eyang Dewi.*

*“Aku pikir kita sudah sama-sama mengerti soal ini. Bagiku masa lalu biar jadi masa lalu. Karena kita hidup menatap ke depan,” ungkapny.*

*Arum memejamkan menahan bulir bening yang bendak keluar. Lama kuliah di luar negeri, menyimpan hati untuk seorang Mahendra rupanya tak berbalas.*

*Mungkin waktu itu dia egois dan ingin membuktikan bahwa dirinya adalah perempuan yang bisa membuat bangga keluarga besarnya. Dia juga ingin kelak Mahendra bangga memiliki pendamping seperti dirinya. Cerdas, terpelajar dan dari keluarga baik-baik.*

*Namun, Arum salah. Mahendra bukan seperti yang ia sangkakan. Pria itu berubah, ia memilih menautkan hati pada seorang perempuan biasa.*

*“Arum,” panggil Hendra mengejutkannya.*

*“Apa kamu bisa menolongku?” Pria itu menatap penuh harap.*

*“Aku tahu bagaimana jika Eyang berkehendak, tapi kalau kita berdua sepakat menolak ... aku rasa itu akan lebih mudah,” sambungnya lagi.*

*“Sedalam apa kamu mencintainya, Hendra?” Arum bertanya dengan mata menatap ke arah lain. Ia khawatir air matanya yang bendak keluar terlihat oleh pria itu.*

*“Sangat dalam! Aku nggak bisa menggambarkannya, Arum.”*

*Ada sembilu seolah menggores hatinya. Harap yang berkobar mendadak lenyap. Ia tak ingin Mabendra tahu jika satu tetes air mata telah jatuh. Seraya merapikan rambut ia bangkit kemudian melangkah membelakangi Mabendra.*

*“Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Hendra. Sebaiknya kamu pulang sekarang! Aku takut romo dan ibu akan banyak bertanya soal kedatanganmu. Pulanglah sekarang!”*

*Wajah Mabendra sedikit berbinar. Ia merasa ada angin segar dari pernyataan Arumdalu. Pria itu bangkit dan berdiri di sampingnya.*

*“Danke, mein bester Freund Arum,” tuturnya seraya melempar senyum pada perempuan itu.*

*Mendengar Hendra mengucapkan terima kasih dengan bahasa Jerman, mata Arum membeliak tak percaya.*

*“Kamu bisa bahasa Jerman?”*

*“Aku belajar sedikit dulu waktu tahu kamu pergi ke sana,” terangnya. “Ya biar nggak kelihatan bego banget pas ketemu kamu!” kelakarnya seraya tertawa lebar.*

*Arum tersenyum getir menatap pria di sampingnya. Ada berbagai andai di kepalanya, tapi tentu itu semua hanya andai. Semua telah terlambat baginya.*

*“Oke, Arum. Aku pulang. Semoga ada titik terang setelah malam ini. Setidaknya untuk masa depan aku, Allea dan tentu saja kamu! Selamat malam, Arum.”*

*Hendra melangkah ke motornya, untuk kemudian pergi.*



# *Destiny 31*



Kedatangan keluarga Arumdalu disambut hangat oleh Eyang. Wajah sepuh perempuan itu terlihat berseri-seri. Namun, tidak demikian dengan Mahendra, meski ia duduk di samping Eyang Dewi, sikap pria itu terlihat tidak menikmati. Hanya sesekali ia melempar senyum kepada kedua orang tua Arum. Hal tersebut sangat disadari oleh Arumdalu.

“Hendra, kamu bisa ajak Arum ngobrol di luar jika merasa tidak nyaman bersama kami. Mungkin kalian bisa mengenang bagaimana hubungan kalian beberapa waktu lalu.” Eyang Dewi menyentuh bahu cucunya. ak membantah, ia bangkit dan memberi isyarat pada Arum agar mengikutinya. Mereka berdua meninggalkan ruang tamu menuju ke teras.



“Duduk!” titahnya pada Arum dengan mengedikkan dagu.

“Jadi gimana? Apa kamu bersedia membantuku?” tanya Hendra setelah mereka berdua duduk.

Arum menoleh sekilas kemudian menatap lurus ke depan menatap bunga kemudian yang tengah mekar.

“Apa kamu mencintai keluargamu, Hendra?” tanyanya.

“Tentu!”

“Seperti itu juga yang kurasakan.”

“Maksudmu?”

“Aku nggak mau membuat keluargaku kecewa. Aku juga nggak mau membuat mereka malu!”

Hendra menyipitkan matanya, meski dia mulai paham arah pembicaraan Arum.

“Siapa pun tahu siapa romoku, dan semua orang juga tahu siapa Eyang Dewi!”

“Jadi maksudmu ....”

Perempuan berwajah manis itu mengangguk masih menatap lurus.

“Aku nggak bisa bantu. Bagiku kehormatan keluarga dan hubungan baik tetap harus dijaga!”

Mahendra membuang napas kasar. Tangannya mengepal dengan rahang mengeras.

“Tapi aku nggak bisa, Arum! Aku nggak bisa berpura-pura masih memiliki rasa padamu seperti dulu!”

Arum bergeming.

“Seharusnya kamu paham itu. Lima tahun itu bisa terjadi apa saja! Kita tidak pernah saling memberi kabar! Kamu pergi mengejar mimpi tanpa berniat memperbaiki hubungan yang terkatung-katung,” sesal Hendra.

“Jika aku memberi kabar, apakah itu bisa membuatmu mempertahankan rasa untukku?” tanya Arum.

Kali ini Mahendra terdiam.

Dengan senyum miring Arum kembali bertutur, “Kamu diam? Itu artinya nggak, kan? Hendra, sebuah hubungan itu terikat oleh takdir. Aku percaya apa yang terjadi pada kita adalah takdir. Dan aku percaya kamu memang takdirku!”

Hendra menatap Arum tajam. Memang dia pernah begitu tergilagila pada perempuan itu. Arum pulalah yang membuat dia menutup hati dan menganggap semua perempuan bisa dia dekati.

Hingga ia bertemu Allea. Perempuan yang harus menjanda bahkan saat masa pernikahannya masih seumur jagung. Sikapnya yang tak acuh membuat Hendra merasa dia istimewa.

“Takdir kamu bilang?” tanya Hendra.

“Iya. Kamu pikir hidup ini bisa kamu atur semaumu?” Arum menghela napas dalam-dalam.

“Kamu sedang membicarakan dirimu sendiri, Arum!” tangkis Hendra.

“Kamu sengaja memanfaatkan situasi ini untuk memenangkan dirimu sendiri atas nama kehormatan keluarga!” cecarnya. Wajah Hendra tampak memerah dengan mata berkilat menahan amarah.

“Kamu naif dan sangat kekanakan!” ungkapnyalagi.

Arum menoleh membalas tatapan Hendra.

“Lalu, apa kamu pikir dengan memintaku untuk membantumu itu bukan egois? Kamu bahkan sama

sekali tidak peduli dengan perasaanku, Mahendra!”  
balasnya. “Kamu hanya memikirkan bagaimana  
kamu bisa mewujudkan keinginanmu tanpa peduli  
keluargamu!”

“Arum, dengar! Kedua orang tuaku sudah  
memberikan lampu hijau untuk hubunganku dengan  
Allea. Aku ke sini untuk meminta restu Eyang, meski  
tanpa restu beliau pun aku bisa menikahnya ... aku  
lakukan ini adalah untuk menghormati beliau!  
Menghormati tradisi keluarga!” Hendra berhenti  
sejenak. Ia mengurut pelipisnya kemudian kembali  
berkata, “Tapi sayangnya niat baikku dimentahkan  
dan aku harus melihat kesedihan di mata perempuan  
yang aku cintai.”

“Lalu?”

Hendra bangkit dari duduk.

“Tanpa bantuanmu, aku bisa menolak rencana  
itu!” Ia tampak hendak meninggalkan teras menuju  
ruang tamu, tapi cepat Arum mencegah. Perempuan  
itu menahan lengan Hendra.

“Jangan!”

“Kenapa?”

Arum menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan bicarakan hal itu sekarang. Biar nanti aku saja yang menjelaskan semuanya. Tapi tidak malam ini. Tolong!”

Melihat kabut di mata Arum, Hendra luluh.

“Kenapa? Ada apa?”

Arum mengajaknya duduk kembali. Dengan bibir bergetar ia memohon agar Mahendra bisa menerimanya. Karena sebenarnya ada pria lain yang sebenarnya telah lama mengharapkan dirinya.

“Aku nggak mencintainya! Maka aku buat cerita seolah-olah selama ini hubungan kita baik dan semakin serius.”

Mahendra menghela napas panjang.

“Kamu kenal Beno kan? Putra Pak Kertowidjojo?”

Pria di depannya itu terlihat berpikir kemudian mengangguk. Beno adalah pengusaha terkenal di kota itu. Ia memiliki hotel dan beberapa cottage. Namun, pria itu telah tiga kali bercerai. Konon meski kaya dan tampan, ia memiliki perangai yang tidak baik, meski banyak orang yang tidak percaya.

“Aku kenal dengan Gita. Salah satu dari mantan istrinya. Beno memiliki perangai yang temperamental, dan aku takut jika ....”

Kalimat Arum terhenti, ia tak sanggup menahan isak. Masih dengan tangis, ia bercerita bahwa kedua orang tuanya sudah sangat setuju meski keputusan tetap mereka serahkan kepada Arum.

“Apa romomu nggak mendengar soal Beno?”

“Romo nggak percaya.”

“Lalu kamu nggak berupaya meyakinkan?”

“Beliau punya alasan jika benar Beno seperti itu.”

Hendra mengusap wajahnya. Ia sama sekali tidak ingin terseret pada masalah baru yang sama sekali bukan areanya.

“Tak ingin berdebat dengan romo, aku memilih mengarang cerita soal kita. Maafkan aku.”

Mahendra menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi, kemudian menoleh ke Arum.

“Aku tetap akan menolak rencana ini, Arum. Maaf. Soal Beno itu bukan urusanku. Ada baiknya kamu bicara baik-baik dengan romo dan tidak ada

salahnya jika kamu juga mempertemukan istri Beno dengan romomu,” sarannya.

“Kamu nggak mau menolongku? Setidaknya untuk malam ini? Tolong ....”

Pria beralis tebal dengan hidung mancung itu kembali menghela napasnya.

“Apa rencanamu?”

“Setidaknya biarkan malam ini aku lega. Aku janji aku akan selesaikan masalah ini.”



“Halo, Allea! Ini aku Arum. Semoga kamu ingat.”

*“Ob iya, tentu aku ingat. Ada apa?”*

“Aku rasa kamu tahu maksud aku meneleponmu.”

*“Apa itu?”*

“Bisa kan kamu melepas Mahendra? Karena dia masih berkeras menentang Eyang.”

Allea diam. Matanya perlahan mengabut.

*“Aku sudah melepaskannya bahkan jauh sebelum kamu minta.”*

Terdengar helaan napas dari seberang.

“Terima kasih, Allea. Aku yakin kamu akan menemukan pengganti yang lebih baik dari Mahendra.”

*“Aku tabu itu. Kamu tenang aja.”*

“Oke, maafkan aku. Oh iya, aku tahu nomor teleponmu dari Hendra.”

Allea mengusap air matanya yang jatuh begitu saja. Perempuan itu menggigit bibirnya kuat menahan isak.

“Oke kalau begitu, aku tutup teleponnya ya. Senang kenal denganmu.”

Tubuhnya luruh seolah tak bertulang. Ia duduk memeluk lutut dengan bahu berguncang hebat. Meski dia tahu hal ini mau tidak mau akan terjadi, tapi sakit itu ternyata terlalu perih jika ia pikul sendiri. Dia bukan perempuan lajang yang bisa bebas untuk pergi ke mana ia ingin. Ada gadis kecil yang harus ia jaga, ada Alena yang harus dia lindungi.



Setelah peristiwa penolakan Eyang Dewi dan telepon dari Arum. Allea kembali beraktivitas seperti biasa. Ia mencoba menganggap tidak ada lagi

*Sabrina EL Mumtaz / 335*



hubungan yang perlu diperbincangkan antara dirinya dan Hendra.

Semenjak kejadian itu dia menjadi lebih tertutup. Bahkan ketika keluarganya bertanya soal Mahendra, ia enggan menjawab. Perempuan itu hanya tersenyum dan memilih mengalihkan pembicaraan ke masalah lain.

Beberapa kali Mahendra terlihat muncul di rumah Allea, tapi perempuan itu enggan menemui. Sementara Alena dengan tegas ia larang untuk bertemu pria itu. Allea pun memutuskan untuk tidak menanggapi telepon atau pesan Mahendra.

Seperti sore kesekian kalinya, Allea sama sekali tidak mengindahkan ketukan pintu yang sejak tadi memanggil namanya.

“Mama, kenapa Mama nggak mau ketemu Papa Hendra sih? Padahal Papa Hendra kan nggak nakal. Papa ....”

“Alena! Berapa kali mama bilang jangan pernah panggil papa pada Om Hendra! Dia bukan papa Alena!”

“Tapi, Ma ... papa Hendra bilang nggak apa-apa,”  
sanggahnya dengan mata mengharap.

“Nggak, Alena! Sudah ya, jangan bikin mama  
semakin sedih. Papa Alena sudah di surga, Sayang.”

Allea memeluk putrinya erat.

“Tapi kasihan Papa Hendra, Ma. Papa Hendra  
pasti sedih.”

“Alena, setiap orang akan merasakan kesedihan  
dan bahagia,” tuturnya seraya membungkuk  
mengusap pipi putrinya.

“Mama ... Alena kangen sama Papa Hendra.”  
Gadis kecil itu berkata lirih dengan mata berkaca-  
kaca. Allea merasa sudut hatinya berdenyut nyeri  
mendengar dan menatap wajah Alena. “Boleh Alena  
buka pintunya untuk Papa Hendra, Ma?”

Perempuan bermata indah itu menghela napas  
kemudian kembali ke posisi semula. Sementara Alena  
mendongak menatap mamanya dengan wajah  
berharap.

“Mama?”

Allea bergeming, sedangkan suara Mahendra  
sudah tak lagi terdengar.

“Om Hendra sudah pergi, Alena.”

Mendengar perkataan mamanya, tangis Alena pecah. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya memanggil nama Mahendra.

“Allea! Tolong buka pintunya. Kamu nggak bisa sembunyi dari aku. Kamu juga nggak bisa pisahkan aku dengan Alena!” Suara Mahendra kembali terdengar dari luar. “Allea, buka pintunya. *Please!*”

Satu bulir bening jatuh di pipinya. Terlalu berat baginya jika menuruti permintaan pria itu juga Alena. Namun, dia pun tidak bisa terus menerus berbohong dan bersembunyi dari perasaan yang terus tumbuh di hatinya. Masih terngiang sorot tegas mata Eyang Dewi serta ucapannya yang jelas tidak menginginkan dirinya masuk dalam keluarga besar Mahendra.

“Allea. Baik, aku akan tetap di sini sampai kamu membukakan pintu untukku! Jika kamu tidak ingin mendengar penjelasanku. Paling tidak biarkan aku bertemu Alena!”

Ia menoleh menatap Alena yang telah duduk di sofa. Putrinya itu menatapnya sambil memeluk boneka pemberian Mahendra. Mata bening Alena meluluhkan hatinya. Sambil memaksa tersenyum, ia

mengangguk memberi isyarat agar putrinya membuka pintu.

“Boleh, Ma?” tanyanya antusias dengan mata berbinar. Allea mengangguk. “Jangan lama-lama ya.”

“Iya, Ma. Terima kasih, Mama.”

Sambil berlari menuju pintu, Alena memanggil Mahendra. Sementara Allea memilih masuk ke kamar.

“Papa Hendra!”

“Halo Alena! Apa kabar!”

Hendra memeluk gadis kecil itu dan menggendongnya, terlihat Alena benar-benar merindukan pria itu. Mata Hendra berkaca-kaca merasakan pelukan erat putri dari Allea itu.

“Papa.”

“Iya, Sayang?”

“Maafin mama ya.”

“Mama nggak salah. Papa yang salah.”



## *Destiny 32*



Hendra masuk lalu duduk di sofa di ruang tamu. Alena masih dalam dekapannya. Gadis kecil itu terlihat begitu bahagia, meski matanya terlihat bertanya-tanya tentang apa yang terjadi.

“Mama mana, Sayang?”

“Mama di kamar.”

Hendra tersenyum tipis, kemudian menarik napas dalam-dalam. Dia paham dengan sikap yang dipilih Allea.

“Om,” panggil Alena pelan. Mata Hendra menyipit mendengar panggilan Om dari gadis kecil itu.

“Iya?”

“Mama tadi bilang kalau nggak boleh lama-lama ketemu Om,” terangnya polos.

“Alena kenapa panggil om? Alena nggak panggil papa?”

Gadis kecil itu menggeleng mengatakan bahwa sang mama melarangnya memanggil papa. Mahendra mengangguk dan kembali tersenyum.

“Alena bisa panggilin Mama? Eum ... bilang kalau om mau bicara sebentar.”

Mata Alena mengerjap, kemudian mengangguk. Ia turun dari pangkuan Hendra dan berlari kecil menuju kamar. Sementara Mahendra menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa. Ia berharap Allea sudi menemui dan mendengarkan apa yang akan dia katakan nanti.

“Mama.”

“Ya, Alena? Om Hendra sudah pulang?” tanya Allea mencoba menyembunyikan air matanya.

“Mama nangis?” Alena menghampiri mamanya kemudian menghapus air mata yang masih tersisa di pipi Allea.

Diperlakukan seperti itu semakin membuat Allea tak dapat membendung lesak bulir bening yang matimatian ia tahan. Segera ia peluk buah hatinya erat seolah ingin mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja tanpa Mahendra.

“Mama, Om Hendra ingin bicara,” tutur Alena seraya mengurai pelukan mamanya.

Allea bergeming.

“Om Hendra belum pulang?” Pertanyaan Allea disambut Alena dengan gelengan.

“Om Hendra bilang mau bicara sama Mama. Kasihan Om Hendra, Ma.”

Allea menatap mata polos putrinya. Ada ribuan harap tersirat di sana. Sementara hati Allea justru semakin perih menyadari betapa sang putri begitu tinggi meletakkan harapan.

“Mama?”

“I ... ya, Alena?”

“Mama mau kan bicara sama Om Hendra? Kata guru Alena, kita nggak boleh musuhan loh!” Kembali ia bertutur polos.

Allea menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk perlahan.

“Mama mau ketemu sama Om Hendra?”

Ia tersenyum menatap ekspresi bahagia sang putri. Wajah itu gak pernah dia lihat semenjak ia menolak Hendra datang.

“Alena mau kasi tahu Om Hendra dulu ya, Ma!”

Perempuan bermata indah itu hanya mengangguk dan kembali tersenyum. Bocah kecil itu berlari keluar kamar, suara riangnya terdengar memberi kabar kesediaan Allea menemui Mahendra.

Allea menatap cermin, beberapa hari tidak selera makan dan tidak nyenyak tidur membuatnya terlihat pucat. Bermula dari perkenalan dengan Mahendra, sejak itu ia merasa diselimuti nestapa. Jika sebelumnya ia merasa hidupnya baik-baik saja bersama putri dan kenangan almarhum sang suami, kini beruntun harus menghadapi aral yang tidak mudah demi sebuah perasaan yang bernama cinta.

“Mama? Om Hendra udah nungguin.”

Alena kembali muncul di pintu dengan membawa es krim di tangannya.



“Iya, Mama segera ke depan.” Allea merapikan rambut kemudian memulas bibirnya dengan lipstik berwarna peach, kemudian bangkit melangkah menuju ruang tamu.

Allea menghentikan langkahnya saat Mahendra menatap ke arahnya. Sejenak mereka berdua saling pandang.

“Alena, Alena bisa main di kamar sebentar? Mama sama om mau bicara.”

“Oke, Om. Terima kasih es krimnya!” Ia melangkah rianh meninggalkan ruang tamu.

Sepeninggal Alena, Mahendra bangkit dari duduknya dengan mata terus memindai Allea.

“Kamu sakit?” tanyanya menghampiri.

Allea menggeleng, ia mundur menghindari Mahendra.

“Kamu kenapa pucat? Kamu sakit?” tanya Hendra terus mendekat.

“Aku nggak apa-apa. Kamu bisa duduk lagi!” Allea bergegas pindah dari tempatnya berdiri menuju ke sofa. Namun, Allea kalah cepat, lengannya sudah lebih dulu di tahan oleh tangan kukuh Mahendra

sehingga membuat mereka justru semakin tak berjarak. Degup jantung Allea berdetak lebih kencang saat Mahendra mengusap lembut pipinya.

“Aku rindu,” bisiknya tepat di telinga Allea membuat perempuan itu memejamkan mata.

“Aku menemuimu karena Alena yang meminta. Katakan apa yang akan kamu bicarakan!”

Mahendra tersenyum kemudian mengajak Allea untuk duduk. Mata pria itu masih enggan melepas pandangan ke perempuan di sampingnya.

“Apa kamu berpikir aku akan mundur setelah peristiwa itu? Nggak Allea!”

“Mas Hendra. Cukup! Jangan siksa perasaan Alena. Jangan buat dia semakin enggan melupakanmu!”

Mahendra menatap tajam.

“Maksudmu?”

“Aku ingin tenang. Aku ingin kamu nggak lagi datang di kehidupan kami!”

“Itu yang kamu inginkan?”

“Iya!”

Mahendra menarik napas dalam-dalam. Kemudian perlahan ia meraih jemari Allea.

“Dengar! Kamu adalah pembohong yang buruk! Kamu nggak bisa bohong, Allea.”

Allea menarik tangannya dari genggamannya Hendra.

“Kamu lupa aku pernah bicara apa padamu?” tanyanya.

“Aku tidak akan pernah tidak yakin dengan keputusanku! Ini hidupku Allea. Dan aku berhak memilih dengan siapa aku hidup hingga tua nanti!” sambungnya.

Allea masih diam, ia tak berani membalas tatapan pria itu.

“Kamu nggak perlu membuat jarak, karena sekuat apa pun kamu membuat jurang, aku akan datang!”

“Mau apa lagi kamu, Mas? Aku sudah memutuskan untuk mundur dan ....” Ucapan Allea berhenti saat telunjuk Hendra menempel di bibirnya.

Pria itu menggeleng.

“Kita akan segera menikah!”

Mata Allea membulat sempurna mendengar penuturan Mahendra. Ada beribu pertanyaan yang ingin ia ajukan, tetapi Mahendra memberi isyarat agar dia diam.

“Aku kan sudah bilang, apa yang aku yakini harus aku wujudkan.”

“Kamu jangan bercanda!”

“Aku tidak sedang bercanda! Untuk urusan serius ini aku tidak pernah bercanda, Sayang.”

Allea menyembunyikan wajahnya yang merona mendengar panggilan dari pria itu. Mahendra tersenyum melihat Allea salah tingkah.

“Dengar, Allea. Aku belakangan ini memang sedang sibuk mengurus persiapan pernikahan. Maaf jika mengejutkanmu, tapi aku telah memilih kamu dan Alena, apa pun yang terjadi.”

Lagi-lagi mata indah Allea membeliak.

“Apa itu artinya ....”

“Jangan bicara soal Eyang. Aku sudah bicara baik-baik dengan beliau. Dan jangan bicara soal Arum, karena bukan dia masa depanku, tapi kamu!”  
ungkapnya tegas.

“Eyang merestui kita?” tanyanya dengan suara pelan.

Mahendra tersenyum kemudian menggeleng perlahan. Ia kembali meraih tangan Allea dan menggenggamnya erat.

“Lalu? Kamu akan menikahi aku tanpa restu dari ....”

“Orang tuaku merestui. Itu sudah cukup!”

Mendengar jawaban Mahendra, wajahnya berubah sendu. Dia menyadari tentu tidak mudah bagi kedua orang tua Mahendra untuk mengabulkan permintaan putranya. Tentu ada resiko yang akan diterima oleh keluarga Mahendra karena dianggap membangkang ayu menyalahi tradisi.

Perlahan Allea menarik kembali tangannya.

“Hubungan kita terlalu rumit, Mas. Aku merasa telah menjadi orang yang memutuskan hubungan kekerabatan di antara keluarga besarmu,” untkapnya.

“Jangan menyimpulkan sendiri, Allea. Ayah dan ibuku tahu bagaimana kita. Mereka juga tahu seperti apa dirimu. Bagiku itu sudah cukup!”

“Tapi ....”

“Ssttt!” Lagi-lagi Mahendra menempelkan jarinya ke bibir Allea seraya menggeleng.

“Tersenyumlah ... kita akan terus bersama setelah ini!”



Pak Barata menutup telepon, sejak kemarin ia selalu gagal menghubungi adik ibunya itu. Pria paruh baya itu paham kekecewaan yang dirasakan Eyang Dewi. Namun, baginya, kebahagiaan sang putra adalah hal yang terbaik.

“Masih nggak diangkat?” tanya Bu Barata saat melihat wajah muram suaminya.

Pria berkaus hitam itu menggeleng lemah.

“Apa kita ke Jogja saja, Pa?”

“Percuma. Kamu tahu sendiri bagaimana Eyang Dewi.”

Menarik napas dalam-dalam, perempuan berpiyama biru itu duduk di samping sang suami. “Mungkin dengan kita bertemu muka, Eyang lebih bisa mengerti, Pa.”

Pak Barata menarik napas dalam-dalam.

“Kalau menurut Mama itu baik. Oke, kita ke Jogja besok pagi, tapi direstui atau tidak ... biarkan anak kita tetap melanjutkan rencananya, Ma.”

Bu Barata mengangguk paham.



Ruang tamu di rumah orang tua Allea mendadak hangat. Ucapan syukur keluar dari bibir kedua orang tuanya. Sementara Alisha yang ikut berada di ruangan itu hanya tersenyum tipis.

“Kami bahagia mendengarnya, Nak Hendra.” Pak Rudi semringah menatap calon menantunya.

“Kami sudah sepakat hanya mengundang rekan kerabat dekat dan beberapa rekan kerja saja,” terang Mahendra dengan tangan tak lepas menggenggam tangan Allea. Bu Rudi tak kalah bahagia, berulang kali bibirnya mengucapkan syukur.

“Alena ... kamu ikut bahagia, kan?” Ia menatap putri keduanya.

“Iya, Bu. Alena bahagia. Selamat ya, Mbak,” ucapnya menatap Allea sekilas.

“Makasih, Alisha,” balas Allea ragu. Dia tahu ada bias amarah yang masih jelas bergantung di mata adiknya.

“Jadi Alena sebentar lagi akan memiliki papa!” ucap Pak Rudi seraya mengusap puncak kepala cucunya yang sejak tadi duduk manja di pangkuan sang kakek.



Keputusan Mahendra tentu sama sekali tak disangka oleh Arum. Terlebih juga oleh Eyang Dewi. Perempuan sepuh itu bahkan mengancam Hendra akan dicoret dari silsilah keluarga jika berani menentang.

Namun, pria beralis tebal itu teguh pada pendiriannya. Sementara kedua orang tua Mahendra yang sudah menduga akan terjadi penolakan akhirnya ikut mendukung putra semata wayangnya.

Seperti yang diduga Pak Barata, Eyang Dewi murka. Dirinya merasa dipermalukan oleh cucu kesayangannya dengan menolak perjodohan yang sudah dia rencanakan.



Di depan kedua orang tua Mahendra, Eyang Dewi mengatakan bahwa akan ada penyesalan nanti jika pernikahan Mahendra tetap dilangsungkan.

“Aku tidak rela apa pun alasannya! Apa yang dimiliki perempuan itu sehingga putramu begitu tergila-gila padanya?” selidik Eyang dengan muka memerah marah.

“Maaf, Ibu. Kami berdua merasa calon istri Mahendra adalah perempuan baik, dan kamu juga merasa Hendra tidak salah dalam memilih pendamping,” jawab Pak Barata berusaha tenang.

“Bicara tentang perempuan baik, apa kurang baik perempuan yang aku pilihkan untuk anakmu? Dia terpelajar, dari kalangan yang sederajat dengan kita dan satu lagi, mereka pernah saling mencintai!”

Sejenak Pak Barata diam.

“Maaf, Bu. Meski mereka dulu pernah saling cinta, itu bukan berarti sekarang juga masih merasakan hal yang sama. Mahendra sudah mengambil sikapnya dan kami rasa dia bisa bertanggung jawab atas pilihannya.”

Mendengar perkataan anak kakaknya, perempuan beruban itu menggeleng cepat, seraya bergumam, “Dia telah membuat aku malu dihadapan keluarga besar Arumdalu! Lihat saja, dia akan menyesal telah menolak perempuan sepintar dan sebaik Arum!”



# *Destiny* 33



Berkebaya putih berbahan dasar organza panjang hingga lutut dengan kain batik membungkus bagian bawahnya, membuat Allea semakin memesona. Ditambah sanggul dan riasan wajah flawless membuat semua orang setuju bahwa mempelai wanita memang sangat cantik.

Dia melangkah pelan dituntun oleh Bu Rudi menuju meja yang disediakan untuk akad nikah. Suasana hikmat sangat terasa di kediaman Mahendra.

Rumah itu dihias sedemikian rupa dengan tirai menjuntai dan bunga mawar yang semuanya berwarna putih. Kursi para tamu juga di balut dengan warna serupa dan berhias pita berwarna perak. Aroma bunga menyeruak sangat kuat membuat suasana menyenangkan.

Setelah Allea duduk, acara akad pun segera dimulai. Tampak Mahendra sedikit mencuri pandang ke Allea. Ada senyum bahagia tercetak di bibirnya.

Pak Rudi yang akan menikahkan putrinya juga sudah siap di depan meja berhadapan dengan Mahendra. Puncak acara pun dimulai, masing-masing tangan dari Mahendra dan Pak Rudi saling menjabat.

Ketegangan tampak pada wajah Mahendra sama halnya dengan paras cantik Allea, dia pun tak kalah tegang. Namun, wajah keduanya kembali berbinar tatkala Mahendra dengan lancar mengucapkan kalimat akad di depan saksi dan para undangan lainnya.

Semua yang hadir serempak mengucapkan kata sah. Hal itu membuat genangan air mata di mata Bu Rudi. Perempuan itu memeluk hangat Alena.

Demikian pula dengan Allea, matanya tak sanggup menyembunyikan keharuan yang menyeruak memenuhi rongga dadanya. Senyumnya merekah ketika Mahendra sang suami menatapnya hangat.

*Shigat talak ta'liq* pun dibaca. Setelah melakukan tanda tangan, keduanya didaulat untuk berdiri dan berfoto.

Untuk pertama kalinya Allea mencium punggung tangan Mahendra. Memorinya terlempar pada beberapa tahun silam. Tahun di mana dia dan almarhum sang suami juga saling mengikat janji. Kilasan masa itu membuat matanya berkaca-kaca.

Setelah berfoto berdua, keluarga masing-masing pun ikut mengabadikan. Tak ketinggalan pula Alena, dua terlihat paling antusias di acara itu.

“Mama,” panggilnya seraya mendongak.

“Ya, Sayang?”

“Alena udah boleh panggil papa ke Om Hendra?”

Alles mengulum senyum ketika matanya bersirobok dengan mata tajam milik sang suami. Sambil mengangguk dia berkata, “Iya, Alena. Boleh.”

Jawaban itu membuat Alena bersorak gembira, yang kemudian ditanggapi tawa oleh Mahendra.

“Selamat, Mbak! Selamat Pak Hendra!” Alisha mengulurkan tangannya seraya tersenyum.

“Terima kasih, Alisha,” ucap Allea dan Mahendra hampir bersamaan.

Tak lama muncul Surya. Pria itu terlihat menggandeng seorang perempuan. Sama dengan Alisha, ia pun menjabat tangan keduanya dan mengucapkan selamat. Sambil berkelakar, Surya berkata, “Akhirnya Allea tetap jadi milikmu, *Bro! Congratulation!*”

Mahendra tertawa dan mengucapkan terima kasih. Satu persatu para tamu datang menghampiri dan mendoakan kebaikan bagi kedua pasangan pengantin. Meski tidak mewah, tapi kesan eksklusif sangat terasa. Tampak Allea dan Mahendra sangat menikmati suasana akrab di antara keluarga dan kerabat di pesta itu.

“Allea.” Mahendra berbisik dekat di telinga sang istri.

“Iya?”

“Aku lupa mengatakan sesuatu!”

“Apa itu?”

“Kamu sangat cantik!” pujinya dengan mengeratkan genggaman tangan.

“Mas, ada yang mau salaman! Lepas!” bisik Allea berusaha melepaskan tangannya.

“Oke, aku lepas, tapi tidak malam nanti!”

Ucapan pria itu sukses membuat paras Allea merona. Semua bahagia, semua terasa menyatu dalam perasaan yang sama dengan kedua mempelai. Hingga waktu beranjak naik, senja menjelang dan para tamu dan kerabat satu persatu kembali pulang.

Demikian pula dengan keluarga Allea. Ayah dan ibu Allea, juga Alisha telah meninggalkan kediaman Mahendra. Suasana tak seramai tadi, hanya ada beberapa pekerja yang membersihkan sisa pesta, dan beberapa orang yang di dapur.

Alena tampak asyik menikmati film kartun di televisi, gadis kecil itu cepat akrab dengan kedua orang tua Mahendra. Terlihat ia duduk berdua dengan Bu Nastiti.

Sementara Allea baru saja selesai merapikan kado yang menumpuk di kamar. Meski berulang kali hal itu dilarang oleh Mahendra dan mamanya, tapi Allea tetap ikut sibuk merapikan ruangan.

*“Please, Sayang. Kamu nggak boleh terlalu lelah,”* tutur Mahendra mengusap lembut pipi sang istri.

“Aku hanya membantu meringankan pekerjaan mereka, Mas,” balasnya mengedikkan dagu ke arah dua asisten rumah tangga suaminya.

“Aku nggak mau kamu kecapekan, Allea.”

“Sstt, aku nggak capek.”

“Maksud aku ... nanti malam kami akan kubuat capek!” Mahendra menggoda dengan menaikkan alisnya.

Alles membulatkan matanya seraya mencubit kiat pinggang suaminya sehingga membuat Mahendra memekik terkejut. Alena yang tengah menonton televisi mendengar suara itu segera bertanya kepada eyangnya.

“Papa kenapa, Eyang?”

Bu Nastiti tersenyum kemudian mengusap puncak kepala cucunya.

“Papa lagi bahagia, Sayang.”

Alena mengerjapkan matanya seraya tertawa kecil.

“Alena bahagia juga, kan?”



Gadis kecil itu mengganggu kemudian kembali melanjutkan menonton televisi.

Bu Nastiti menarik napas lega, akhirnya dia bisa mewujudkan keinginan sang putra meski harus berseberangan dengan Eyang Dewi. Ia dan suaminya sepakat untuk menepi sejenak, membiarkan Eyang meredakan emosinya terlebih dahulu.

Seperti yang diucapkan Pak Barata, nanti jika pernikahan sudah selesai, ia akan mengajak Allea dan Mahendra untuk kembali berkunjung ke Jogja.

“Alena mau makan malam pake apa?” tanya Bu Nastiti.

“Apa aja, Eyang.”

“Eyang punya nugget sayur. Alena mau?”

Antusias gadis kecil itu mengganggu. Dengan tatapan hangat, Bu Nastiti bangkit kemudian melangkah ke dapur.

“Eyang mau ke mana?”

“Mau goreng nugget buat Alena.”

“Ikut, Yang!”

“Ayo!”

Melihat kedekatan putrinya dan sang mertua, hati Allea menghangatkan. Tampak sudut matanya berair. Kecharuan menelusup hatinya. Perlahan pintu kamar kembali dia tutup.

“Nangis?” Hendra bertanya dengan tatapan heran. Dengan lembut ia mengusap pipi istrinya.

“Terima kasih, Mas,” tuturnya lirih.

“Terima kasih untuk apa?”

“Terima kasih telah membuat Alena bahagia ....”

“Alena aja? Kamu nggak?” tanya menyingkirkan anak rambut yang mengganggu wajah Allea.

“Kebahagiaan Alena sudah pasti kebahagiaanku juga, Mas.”

Mahendra tersenyum kemudian merengkuh perempuan di depannya lalu mendekapkan ke dadanya.

“Aku nggak pernah menyangka akhirnya bisa membawamu ke titik ini. *I love you, Allea!*” ucapnya mengecup kening sang istri.

“*Love you more, Mas,*” balasnya pelan.

“Apa? Kamu bilang apa barusan?” Hendra melepas dekapan lalu menangkap wajah istrinya dan menatapnya hangat.

Alles mengulum senyum, wajah perempuan itu terlihat malu-malu.

“Kamu tadi bicara apa, Sayang? Aku ingin mendengarkan lagi.”

Alles membalas tatapan Mahendra. Tak ada kata yang keluar dari bibir keduanya. Mereka bertukar pandang seolah saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Perlahan Mahendra semakin mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka saling bersentuhan. Lembut Mahendra menyesap bibir istrinya, Allea memejamkan mata membiarkan dia hanyut dalam gairah pria yang baru saja mengikatnya dalam ikatan pernikahan itu.

Kecupan yang awalnya pelan berubah menjadi panas, Mahendra semakin intens sehingga napas keduanya saling memburu. Sebuah ketukan di pintu menghentikan aktivitas keduanya. Tampak Mahendra berusaha mengatur ritme napasnya sedangkan Allea merapikan bajunya yang tiga kancingnya sudah terlepas.

“Ya? Siapa?” tanyanya.

“Saya, Mas. Maaf, Ibu meminta Mas dan Mbak makan malam sebentar lagi,” suara Bik Niar terdengar dari luar.

“Oke, Bik!”

Mahendra menghela napas lega, kemudian kembali menatap sang istri dengan tatapan nakal.

“Aku rasa itu tadi pembukaan yang hebat! Kalau dilanjutkan sekarang ... nanti bakal dijeda! Kita lanjutkan malam nanti ya,” tuturnya menggoda dengan memainkan mata.

Alle amemalingkan wajahnya menahan malu, tapi hal itu semakin membuat Mahendra gemas. Saat baru saja ia hendak kembali mendekap Allea, suara Alena terdengar memanggil mereka berdua.

“Ya, Sayang. Mama buka pintunya dulu.”

Allea menatap Mahendra dengan senyum dikulum.



“Mama, malam nanti Alena bobok sama Mama, kan?” tanyanya setelah mereka semua menikmati

makan malam. “Kan Alena nggak ada kamarnya di sini. Eum ... kamar mama banyak bunganya, Ma. Alena suka!”

Mata Mahendra menatap satu-satu yang hadir di ruangan itu. Terlihat mama dan papanya senyum-senyum kecil sementara Allea memalingkan mukanya ke arah Alena.

“Alena bobok sama Eyang mau?” Bu Nastiti bertanya lembut. “Nanti biar papa buat kamar untuk Alena. Gimana?”

Alena menggeleng cepat. Jika di rumah dia memiliki kamar sendiri, dan tentu saja sudah familiar di rumahnya sendiri.

“Ehm ... Alena bobok sama Mama dulu kalau begitu, sampai papa buat kamar untuk Alena.” Mahendra menyudahi kegalauan putri kecilnya.

Senyum Alena mengembang mendengar perkataan papanya. Begitu juga dengan Allea, hanya Mahendra yang terlihat sedikit menarik bibirnya.

Malam beranjak naik, semua telah beristirahat. Alena telah terlelap setelah bermanja dengan papa dan mamanya. Gadis kecil itu tidur di tengah-tengah

Allea dan Mahendra. Bunga mawar putih masih mendominasi memenuhi kamar pengantin itu.

“Sayang. Alena sudah tidur, kan?” tanyanya dengan suara pelan.

“Sudah.”

Mahendra menarik bibirnya lebar. Dia bangkit berpindah dari sisi Alena ke samping Allea. Dengan mata berkabut ia memeluk tubuh sang istri dan mengecup keningnya lama.

“Aku seperti bermimpi,” bisiknya. “Mimpi yang sempurna. Sangat indah!”

Allea memejamkan mata menikmati setiap sentuhan dari sang suami. Ada kehangatan yang perlahan menjalar menjadi letupan indah. Kembali Mahendra mengulang kecupan bibir yang siang tadi sempat terjeda.

Pelan tapi pasti pria itu telah berada di atas Allea. Napas mereka tak lagi teratur, semakin panas. Menyadari ada putrinya tengah pulas, Allea menepuk bahu sang suami.

“Mas, ada Alena!” tuturnya pelan.

Mahendra menelungkupkan wajah ke ceruk leher Allena seraya berbisik, “Sepertinya aku harus memiliki strategi agar bisa segera menyatukan apa yang seharusnya disatukan.”

Allea tak dapat menahan tawa mendengar penuturan suaminya.

“Sudah malam, sebaiknya Mas istirahat.”

“Besok aku punya rencana.”

“Rencana? Apa itu?”

“Kita ke kebun teh waktu itu.”

“Ke rumah Risa?”

“No! Bukan. Aku sudah minta Soni untuk booking villa di sana. Buat ... kita berdua.”

“Berdua?” tanya Allea.

“Eum ... bertiga! Dengan anak kita. Alena!” jelasnya seraya berpindah posisi di samping istrinya kemudian membawa tubuh Allea ke dalam pelukannya.

“Mas.”

“Hmm?”

“Bagaimana dengan Eyang Dewi?”

Mahendra menarik napas dalam-dalam sambil kembali mengecup singkat bibir Allea, ia berkata, “Sayang ... aku tak pernah menunggumu. Kamu pun tak pernah sengaja datang. Tapi kita sengaja dipertemukan Tuhan. Seharusnya Eyang tahu itu, dan biarkan beliau mengerti dengan sendirinya nanti.”





# *Destiny* 34



Pagi-pagi sekali Mahendra sudah memanaskan mobil. Dia terlihat bersemangat mempersiapkan segalanya. Sementara Allea bersama di dapur bersama asisten rumah tangga Mahendra.

“Allea, kamu seharusnya nggak perlu ikut di dapur. Ini masih hari barumu loh!” ujar Bu Nastiti seraya duduk di ruang makan.

“Nggak apa-apa, Ma. Kebetulan Alena minta dibuatkan pisang keju.”

Mertua perempuannya itu tersenyum. Dia berpikir bahwa anaknya benar, perempuan yang dinikahi adalah perempuan yang baik dan mandiri.

Sangat bertanggung jawab dengan dirinya dan buah hatinya.

Bu Nastiti menghela napas panjang teringat Eyang Dewi. Meski sepuh, tapi hatinya terlalu keras untuk dilunakkan. Seluruh keluarga besarnya paham akan hal itu. Sampai saat ini tidak ada yang berani melanggar.

Pernah suatu ketika cucu perempuan dari kakak perempuan Eyang tidak peduli dengan ucapan perempuan sepuh itu. Hampir sama dengan kasus Mahendra, hingga menyebabkan Eyang murka dan berucap kalimat serapah dan berdampak tidak baik pada pernikahannya.

Pernikahan cucu dari kakak perempuan Eyang itu akhirnya kandas. Hidupnya tidak bahagia, hingga kini. Kejadian itu membuat semua keluarga besar menjadi berpikir berulang kali untuk membantah titah Eyang Dewi.

“Melamun?” Pak Baskara tiba-tiba muncul di sampingnya.

“Nggak, Pa. Hanya teringat kisah Tita,” terangnya seraya menyodorkan secangkir teh madu ke arah suaminya.

Pak Baskara menarik napas dalam-dalam, sebelum menyesap minuman hangat itu.

“Mama paham soal takdir, kan?” tanyanya seraya meletakkan cangkir kembali ke meja.

Bu Nastiti mengangguk.

“Kita hidup ini hanya menjalani takdir yang sudah tertulis. Kita hanya butuh ikhtiar dan berdoa saja, selebihnya ... Tuhan yang punya kuasa.”

“Mama hanya was-was, Pa. Mama yakin pilihan anak kita tidak salah, tapi ....”

“Itu artinya Mama belum sepenuhnya pasrah. Kisah Tita bukan karena ucapan Eyang. Ada hal yang membuat Tita dan Ardi berpisah. Coba Mama telisik! Apa selama ini Tita sudah benar-benar menjadi istri yang baik? Konon Ardi merasa tidak nyaman dengan kebiasaan Tita yang selalu keluar malam dan pulang dini hari hanya karena alasan menghadiri pesta teman kerjanya. Apa itu baik?” Pak Baskara menatap istrinya kemudian kembali meraih minuman di depannya. “Dan kejadian itu terus berulang,” sambungnya lagi.

Perempuan berbaju putih dengan bunga-bunga kecil itu kembali menarik napas. Bibirnya sedikit tertarik dengan paras terlihat lega. Bagaimana pun sebagai seorang ibu, dia merasa khawatir hal buruk akan terjadi pada putranya.

“Pagi, Pa, Ma,” sapa Mahendra. Pria berhidung mancung itu ikut duduk bergabung di ruang makan.

“Pagi, kamu berangkat kapan?” tanya Pak Baskara.

“Setelah sarapan!” Mahendra menatap istrinya yang tengah menyiapkan makan pagi mereka.

“Berapa lama di sana?”

“Satu pekan mungkin.”

“Alena ikut?” tanya mamanya. Perempuan paruh baya itu tampak begitu sayang pada Alena.

“Ikut, Ma,” jawab Mahendra.

“Kalau dia mau tinggal, mama senang! Nanti mama ajak jalan-jalan dan buat banyak kue untuknya!”

Mendengar perkataan mertuanya, Allea tersenyum. Kembali bahagia memenuhi dadanya.

Memiliki suami dan mertua yang sangat baik adalah impian perempuan mana pun. Dia merasa beruntung memiliki keduanya.

“Mama boleh tanya ke Alena, Ma. Kalau dia mau tinggal ... nggak apa-apa,” ujar Allea menatap Bu Nastiti.



Entah apa yang dikatakan Bu Nastiti sehingga Alena bersedia tinggal. Hal itu tentu membuat Mahendra bahagia bukan kepalang. Dengan tangan kiri yang terus menggenggam tangan Allea, Mahendra selalu tersenyum sepanjang perjalanan. Sesekali dia ikut bersenandung mengikuti lagu yang terdengar dari tape mobilnya.

Sementara Allea hanya tersenyum melihat tingkah suaminya. Saat mobil melewati sebuah pusat perbelanjaan, tiba-tiba muncul ide di kepala Mahendra. Dengan senyum dikulum, dia membelokkan mobil memasuki area parkir.

“Mas mau belanja apa?” tanya Allea dengan kening berkerut.

Bibir Mahendra tertarik lebar seraya menatap hangat istrinya. Dia kemudian mematikan mesin mobil lalu mengajak Allea keluar.

Dengan menggenggam erat tangan Allea, mereka berdua menyusuri lorong pusat perbelanjaan. Alles berulang kali menanyakan apa yang hendak dibeli oleh suaminya. Sebab menurut Mahendra, semua bahan makanan dan keperluan lainnya sudah tersedia di villa.

“Mas? Dari tadi Mas nggak jawab pertanyaanku?”

Langkah Mahendra berhenti tepat di depan pakaian dalam wanita. Tentu saja bukan hanya pakaian dalam, tetapi ada lingerie aneka warna dan mode terpampang di toko itu.

Allea masih bergeming, meski dia tahu apa yang ada di kepala suaminya.

“Kamu yang pilih, atau aku yang pilihkan?” bisiknya tepat di telinga sang istri.

Tak bisa menyembunyikan wajahnya yang merona, ia mencubit kuat lengan sang suami. Dengan tawa kecil, Mahendra meraih bahunya mengajak masuk ke toko itu.

Pelayan menyambut ramah keduanya. Tanpa memperhatikan wajah Allea yang masih malu, Mahendra memilih beberapa lingerie dengan model dan warna beragam.

Setelah dirasa cukup, ia kembali menoleh ke Allea dengan tawa nakal.

“Kamu ada pilihan lain mungkin?”

“Mas Hendra!” bisiknya kembali mencubit sang suami.

Allea merasa malu karena pelayan di situ tak berhenti tersenyum ke arahnya seolah ikut merasakan bagaimana perasaannya saat ini.

“Kalau begitu kita langsung melanjutkan perjalanan,” ajak Mahendra seraya kembali menggenggam tangan Allea.



Arum menyandarkan tubuhnya ke pintu, perempuan berlesung pipi itu terduduk meringkuk memeluk lututnya dengan air mata bercucuran. Kabar dari Eyang Dewi membuat hatinya teriris. Bayangan bersanding bahagia dengan pria yang telah lama dicintai pupus sudah. Semua usaha dan

pembuktiannya selama ini tak lagi berguna. Semua  
angan kini berganti ketakutan ketika membayangkan  
dirinya akan diperistri pria ringan tangan.

Kemarahan orang tuanya juga membuat Arum  
semakin terpuruk. Nama baik keluarga pun tercoreng  
karena penolakan dari Mahendra. Meski Eyang Dewi  
berada di belakangnya, tetapi sosok Mahendra yang  
dia inginkan justru tidak peduli dengan semua  
permohonannya.

Ketukan pintu terdengar, suara ibunya  
memanggil dan meminta agar dia membuka pintu.

“Arum, Romo ingin bicara.”

“Nggak, Bu. Arum nggak mau ketemu Romo!”  
Arum terisak menjawab.

“Arum, keluarlah, Nak. Ada Eyang Dewi juga di  
ruang tamu.”

Mendengar Eyang Dewi ada di rumahnya, Arum  
terkejut. Tak menyangka perempuan sepuh itu  
bertandang ke kediamannya.

“Kami semua sudah mengetahui masalahnya.  
Ayolah, sekarang kamu keluar. Kita selesaikan  
masalah ini bersama,” tutur ibunya dari luar.



Arum perlahan bangkit dan membuka pintu. Ibunya tersenyum seraya menghapus air mata yang masih mengalir di pipi sang putri.

“Ayo rapikan rambutmu! Kita keluar menemui Eyang.”



Berada di villa berdua, di kelilingi kebun teh dengan suasana sunyi dan udara dingin membuat siapa pun sepakat jika tempat seperti itu adalah destinasi yang rekomended untuk pengantin baru. Pun demikian dengan pasangan Mahendra dan Allea.

Mereka tiba saat gerimis datang sore itu. Senyuman tak pernah lepas dari bibir keduanya. Kebahagiaan membuncah di dada keduanya.

“Mas pasti lapar, aku buatkan makanan ya,” ujar Allea saat sang suami baru saja keluar dari kamar mandi.

Mahendra tersenyum kemudian mengangguk.

“Eh tunggu!”

“Ada apa, Mas?” Allea menoleh menghentikan langkahnya.

“Sini!” titahnya.

Terlihat Allea ragu karena saat ini suaminya bertelanjang dada dengan bagian bawah hanya ada handuk yang dililitkan di pinggang. Mengingat malam pengantin mereka yang belum terjadi dan sejumlah ancaman' Mahendra membuat dirinya masih mematung di tempat semula.

“Kenapa masih berdiri di situ?”

“Eum ... mau masak buat ....”

Mahendra menggeleng seraya memberi isyarat dengan jari agar Allea diam.

“Oke, kalau kamu nggak mau dekat, biar aku yang mendekat!”

Dengan cepat dia melangkah mendekat dan meraih lembut lengan Allea sehingga mereka tak berjarak.

Kali ini perlahan Mahendra menyatukan bibirnya ke bibir Allea seraya berbisik, “Aku cuma ingin kamu!”

Tak menolak, Allea memejamkan mata membiarkan jemari sang suami bergerak membuka satu persatu kancing baju dan menyentuh satu dari bagian sensitif miliknya.

*Sabrina EL Mumtaz / 377*

“Aku rasa ini bisa *appetizer* yang spesial sebelum ke menu utama.” Kembali dia berbisik tanpa melepaskan pagutan bibirnya.



“Eyang, ada tamu!” seru Alena seraya masuk menuju dapur

Bu Nastiti yang tengah membuat kue bersama asisten rumah tangganya menoleh lalu membungkuk bertanya, “Siapa tamunya, Sayang?”

“Eum ... Tante yang pernah ketemu Alena di Jogja waktu itu, Yang.”

Kening perempuan paruh baya itu berkerut.

“Maaf, Bu. Namanya Arumdalu, barusan saya sudah persilakan untuk masuk,” terang salah satu dari asistennya.

“Arumdalu? Baik, saya segera temui. Bik Wati, ajak Alena bermain di kamar ya.”

“Iya, Ma.”

Bu Nastiti melepas celemek kemudian bergegas keluar. Dia melihat Arum telah duduk di sofa seraya

menatap foto pernikahan Mahendra dan Allea yang terpanjang di dinding.

“Arum?”

“Mama.”

Perempuan berbaju merah marun itu bangkit mengulurkan tangannya.

“Apa kabar? Kamu makin cantik! Silakan duduk!”

Keduanya duduk bersebelahan. Kedatangan tiba-tiba perempuan itu membuat kepala Bu Nastiti dipenuhi berbagai pertanyaan. Terlebih melihat mata Arum berkaca-kaca menahan tangis.

“Katakan apa yang bisa Mama bantu.”

Bu Nastiti tahu bagaimana kisah cinta Arum dan putranya. Dia juga paham bagaimana gigihnya Eyang Dewi berharap agar mereka bersatu.

“Ma, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya sangat mencintai Mahendra. Saya nggak bisa melupakan begitu saja.”

Tangisnya pecah di ruangan itu. Tak tega melihat kesedihan Arum, Bu Nastiti mengusap bahu perempuan di sampingnya.

“Arum ... Mama paham apa yang kamu rasa, tapi anak ibu telah memilih Allea untuk hidupnya. Kamu harus bisa menerima itu, Nak.”

Tangis Arum semakin menjadi. Sambil terisak dia menceritakan semua ketakutannya pada ibu Mahendra.

“Saya takut, Ma. Saya takut jika romo menikahkan saya dengan Beno, putra Pak Kertowidjojo,” ungkapnya seraya mengusap air mata.

Terlihat Mbok Diah membawakan minuman dan bolu kukus di piring.

“Arum ... sebaiknya kamu istirahat dulu. Perjalanan jauh pasti membuatmu lelah. Minumlah!”

Setelah mengucapkan terima kasih, Arum meneguk pelan minuman segar di depannya.

“Maafkan saya jika menurut Mama tidak sopan dan mengganggu keluarga ini, Ma.”

Bu Nastiti tersenyum.

“Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, Arum. Kamu pasti bisa. Mama tahu kamu perempuan cerdas dan pasti dengan mudah menyelesaikan permasalahan ini.”

Arum terdiam.

“Arum, kamu perempuan cantik dan pintar. Kamu pasti bisa mengajak dialog Beno dan keluarganya. Kamu salah kalau datang ke Mahendra, Nak. Dia sudah menentukan pilihan dan itu bukan main-main. Mama rasa kamu paham soal itu.”

Arum dalu tertunduk, wajahnya terlihat kusut dan sangat lelah.

“Ini sudah menjelang malam. Sebaiknya kamu beristirahat malam ini di sini. Bagaimana?” tawarnya

“Apa itu tidak merepotkan Mama?”

Sambil tersenyum ibu Mahendra itu menggeleng.

“Istirahatlah di sini malam ini. Nanti kita bisa bicara lagi sambil makan malam.”



Mahendra tengah menikmati kebahagiaannya bersama sang istri pagi itu. Mereka bahkan belum sarapan meski matahari sudah mulai meninggi. Sebuah panggilan masuk dari mamanya membuat kening Mahendra berkerut. Sejenak dia menatap Allea yang terlelap dan terlihat lelah.

Pelan dia bangkit memakai bokser dan menerima telepon dari sang mama. Lagi-lagi dia mengernyitkan dahi mendengar cerita Bu Nastiti.

“Jadi dia di rumah sekarang?”

*“Iya, Nak.”*

“Ck! Kenapa ibu biarkan dia di sana?” Pria itu mengusap rambutnya.

“Ma, katakan Hendra nggak bisa bantu dia meski harus berpura-pura! Ide gila itu!”

*“Mama tahu, tapi dia ingin bertemu denganmu. Dia juga berkata akan menunggumu hingga selesai bulan madu!”*

Mahendra mengeratkan rahangnya.

“Ma, jika sampai Hendra pulang dan dia masih ada di sana. Hendra akan usir dia!”

*“Sabar, Hendra. Mama yakin, dia akan pergi besok, Mama hanya mengabarkan saja.”*

“Oke, Ma.”

*“Eum ... Allea mana?”*

“Allea ....”

*“Masih tidur? Kelelahan?”*

Mahendra tersenyum.

“Ya sudah. Selamat bersenang-senang. Katakan ke istrimu, putrinya sangat pintar!”

Tak lama obrolan selesai. Mahendra meletakkan ponsel di meja kemudian kembali menuju ranjang.

“Sayang ... kamu lelah?” bisiknya seraya mengusap lembut pipi Allea.

Allea membuka matanya malas. Seluruh badannya terasa pegal.

“Mama telepon? Aku dengar tadi Mas memanggil Mama?”

“Hmm ....”

“Alena?”

“Dia baik-baik saja dan mama bilang dia anak pintar!”

Alles menarik napas lega, kemudian menarik selimut yang ditarik turun hingga ke dadanya oleh suaminya.

“Mas jangan nakal!”

“Capek?”



“Hmm ... lapar,” sahutnya.

“Oke, kita makan di luar hari ini!”

“Hmm, kalau gitu aku mandi dulu.”

“Oke!”

Allea bangkit perlahan dengan tangan berusaha menutupi badannya dengan selimut. Hal itu membuat Mahendra tidak bisa menyembunyikan tawa.

“Kenapa ketawa?” Allea serba salah.

“Ngapain susah susah ditutup sih? Aku udah tahu semuanya kok!”

Wajah Mahendra terlihat gemas, seolah tak ingin membiarkan kesempatan menikmati keindahan sang istri terlewat. Sigap dia menggendong Allea ala bridal style masuk ke kamar mandi.

“Mas Hendra!” pekik Allea terkejut.

“Setidaknya biarkan aku mengisi hal yang positif selama kita di sini,” tuturnya seraya membuka pintu kamar mandi.

“Hal positif? Apa?”

“Hal yang menyebabkan kamu positif!” jawab Hendra dengan menaik turunkan alisnya. Sementara Allea hanya bisa mengulum senyum dan kembali membiarkan sang suami kembali meminta apa yang diinginkan.



# *Destiny* 35



Malam semakin naik, Pak Baskara menutup buku bacaannya saat sang istri masuk kamar. Dari air mukanya tampak Bu Nastiti tengah galau.

“Apa lagi yang kalian bicarakan?” tanyanya menatap sang istri yang melangkah mendekat.

“Mama bingung, Pa. Kenapa Arum tidak bisa mengubah keinginannya?”

“Keinginan untuk diperistri Mahendra?”

Bu Nastiti mengangguk.

“Sudah tiga hari dia di sini dan ... mama nggak tahu bagaimana lagi mengatakan padanya bahwa Mahendra sudah tidak mungkin dia miliki.”

Papa Mahendra menarik napas dalam-dalam.

“Eyang.”

“Apa mungkin Eyang seperti itu, Pa?” tanya sang istri.

Pak Baskara merebahkan tubuhnya seraya berkata, “Kita harus bicara ke Eyang Dewi soal ini, Ma. Harus! Ini demi kebahagiaan putra kita!”

“Kita ke Jogja?”

“Ya.”

“Kapan, Pa? Menunggu Mahendra pulang?”

“Ya, sebaiknya begitu. Sebab kasihan Alena jika dia harus ikut kita.”

Bu Nastiti mengangguk kemudian ikut merebahkan diri ke ranjang.



Lima hari sudah Arum berada di kediaman Mahendra. Perempuan itu masih enggan pergi, dan masih bersikeras untuk bertemu dengan Mahendra. Bu Nastiti tidak bisa lagi memberikan pengertian kepadanya.

Selain itu Alena terlihat akrab dengan Arum. Perempuan itu tampak sangat menikmati kebersamaan dengan Alena.

“Alena kenapa nggak ikut Mama sama Papa?” tanya Arum saat mereka berdua memberi makan ikan di kolam belakang rumah.

Gadis kecil itu menggeleng.

“Kata Eyang, Mama sama Papa ada urusan penting. Kalau Alena ikut nanti urusan mereka terganggu.”

“Oh ya?”

Alena mengangguk.

Arum terdiam kemudian tersenyum.

“Kenapa Alena mau punya Papa Hendra? Emang papa Alena ke mana?” Arum mencoba mencari tahu dari gadis kecil itu.

“Tante nggak tahu ya? Papa Alena sudah di surga,” terangnya polos.

Tanpa diminta, Alena bercerita bagaimana teman-temannya sering mengolok-olok karena dia tidak memiliki seorang papa.

“Mama sering menangis kalau Alena minta papa.”

“Minta papa?”

“Tya. Alena minta Papa ada sama Alena. Biar teman-teman nggak ngolokin Alena terus. Teman-teman bilang Papa Alena pergi karena Alena nakal.”

Arum menghela napas dalam-dalam. Ada keharuan yang dia rasakan dari kisah gadis kecil di depannya itu. Dari bibirnya kembali mengalir cerita bagaimana dia sangat menginginkan seorang Papa.

“Alena juga pengen diantar sekolah sama papa kayak teman-teman.”

“Terus? Kenapa Alena pilih Papa Hendra untuk jadi papa Alena?”

Sejenak gadis kecil itu menatap Arum kemudian kembali melihat ke kolam ikan.

“Karena Papa Hendra sayang sama Alena dan Mama! Papa nggak pernah marah ke Alena, Papa juga nggak pernah bikin mama nangis. Malah Mama yang bikin Papa sedih.”

“Sedih?”

“Tya. Mama pernah nggak mau nemuin Papa sampai lama. Alena juga dilarang ketemu Papa waktu itu,” jelasnya seolah tengah mencurahkan perasaan hati.

Mendengar cerita Alena, Arum semakin penasaran. Ia terus bertanya soal Allea dan Mahendra. Ada perasaan bersalah menelusup hatinya. Ternyata Allea tidak seperti yang dia pikirkan. Istri Mahendra itu benar-benar menjauh dari Mahendra. Namun, cinta pria itu begitu besar sehingga tidak peduli dengan apa yang dititahkan Eyang Dewi.

Ingatannya kembali kepada perempuan sepuh itu. Sebelum dia berkunjung ke rumah Mahendra, Eyang berpesan agar bisa meyakinkan cucunya untuk menjadikan dirinya sebagai istri. Karena rasa cinta yang begitu kuat, dia bahkan tidak peduli meski harus menjatuhkan harga diri.

Selain ketakutan yang kuat tentang Beno, dia juga merasa bersalah telah berbohong kepada kedua orang tuanya.

Arum menatap gadis kecil yang tengah bercengkerama dengan ikan-ikan di kolam. Wajahnya begitu polos dengan senyum tulus. Dia tahu Alena

sangat jujur mengungkapkan perasaannya. Dia juga terlihat sangat bahagia dengan pernikahan Mahendra dan mamanya.

“Alena bahagia sekarang? Eum ... maksud Tante, Alena senang sudah punya Papa?”

Gadis kecil bermata bening itu mengangguk cepat. Bibirnya mengembang sempurna.

“Kata Eyang, kalau Alena punya Papa, Alena bisa punya adik! Apa betul itu, Tante?”

Arum terhenyak mendengar pertanyaan itu. Ada sembilu terasa membuat luka di hatinya, tapi ada rasa haru saat menatap mata Alena. Kembali perasaan bersalah memenuhi kepalanya. Dia merasa telah menjadi perempuan egois hanya karena ingin mempertahankan rasa yang dia miliki meski dia tahu tak mudah untuk memperjuangkan hal itu.

“Tante?”

“I ... iya, Alena?”

“Alena suka lihat adeknya Siska. Dia lucu banget!”

“Siska siapa?”



“Teman Alena. Adeknya laki-laki, gendut! Alena juga pengen punya adek,” ungapnya tertawa kecil. Dia kemudian bercerita bagaimana lucunya adek kawannya itu.

“Benar kata Eyang ya , Tante? Alena bisa punya adek asal punya Papa?”

Arum tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Iya, Sayang. Apa yang dikatakan Eyang itu benar.”

Mendengar jawaban Arum, Alena bersorak gembira. Dengan wajah riang dia mengajak Arum masuk untuk sarapan.

“Eyang udah manggil, Tante. Kita masuk yuk!”

Perempuan berpiyama merah muda itu bangkit kemudian mengangguk mengikuti langkah Alena.

“Tante di sini nggak pulang pulang nungguin Mama?” tanyanya menatap Arum saat sama-sama baru duduk di ruang makan.

Bu Nastiti yang mendengar pertanyaan Alena menatap Arum yang juga tengah menatapnya.

“Tante mau balik siang nanti,” jawabnya seraya tersenyum memalingkan muka ke arah Alena.

“Tante nggak pengen ketemu Mama sana Papa?”

Arum menggeleng.

“Tante masih banyak urusan, Alena.” Arum mengusap puncak kepala gadis kecil itu, kemudian menatap Bu Nastiti dan Pak Barata yang baru bergabung bersama mereka.

“Kamu balik siang nanti?” tanya Mama Mahendra.

“Iya, Ma,” jawabnya tersenyum. “Ada yang lebih penting dari sekedar perasaan Arum. Arum sadar ada hal yang tidak bisa dipaksa meski Arum merasa sudah berada di jalan yang benar,” lanjutnya.

Mendengar ucapan Arum, kedua orang tua Mahendra saling menatap dan tersenyum.

“Mama sangat mengerti apa yang kamu rasa, Arum. Dan kami sangat berterima kasih untuk keputusanmu itu.”

Perempuan berkulit cokelat itu kembali tersenyum. Dia kemudian mengalihkan pandangan ke Alena yang tengah menikmati *sandwich*.

“Anak pintar ini telah banyak mengajarkan kepada Arum untuk belajar bagaimana caranya bahagia. Alena banyak mengajarkan kejujuran.”



Allea tertawa kecil melihat Mahendra sibuk memilih baju untuk oleh-oleh Alena. Hari itu mereka sudah harus pulang. Satu pekan yang indah telah mereka habiskan bersama. Kebahagiaan benar-benar memayungi pasangan itu.

“Mas, oleh-oleh untuk Alena udah banyak. Aku rasa cukup sudah,” tutur Allea.

“Beneran udah cukup?”

Allea mengangguk.

“Oke, kita pulang sekarang!”

Sepanjang jalan Mahendra menceritakan semua mimpinya. Dia ingin memperluas jaringan bisnis jasa yang sudah dirintis bersama ke dua rekannya.

“Sayang. Bukan aku menghalangi kamu untuk tinggal di rumah peninggalan papa Alena, kamu berhak dan boleh tinggal di sana, asal tetap pulang ke rumah kita,” ungkapnya seraya mengemudi.

Mendengar perkataan sang suami, Allea mengangguk dan tersenyum. Dia bahagia karena Mahendra menghargai almarhum suaminya.

“Aku akan datang ke rumah itu satu pekan sekali. Lagi pula di sana ada bisnisku. Untuk pulang, pasti Mas adalah prioritas utamaku,” paparnya.

Mahendra tersenyum, dia meraih tangan Allea kemudian mengecupnya mesra.

“Mama dan Papa, mereka akan tinggal di Jogja. Rumah masa kecilku. Maaf aku lupa tidak sempat mengajakmu ke sana waktu itu.”

“Mama sama Papa tidak tinggal bersama kita?”

Mahendra menoleh sejenak kemudian menggeleng.

“Mereka juga punya bisnis di sana. Mereka ke sini kemarin karena kamu.”

Allea mengerutkan keningnya. “Aku?”

“Iya. Karena aku menceritakan banyak hal soal calon menantunya kepada mereka,” terang Mahendra tertawa kecil.

Wajah Allea merona mengetahui bahwa sang suami ternyata sudah lama menceritakan tentang dirinya kepada kedua orang tua sang suami.

“Mungkin kamu akan heran jika aku mengatakan kapan pertama kali aku mulai yakin kamu adalah masa depanku.”

“Kapan?”

“Kalau kata orang *love at the first sight* itu cuma ada di novel ... kalau aku itu benar adanya! Aku merasa yakin saat melihatmu di tempat laundrymu waktu itu!”

Allea tak bisa menyembunyikan wajahnya yang kembali memerah.

“Berapa perempuan yang pernah kamu bilang seperti ini?” sindirnya.

“Hei ... mungkin aku terlihat seperti orang yang suka merayu, tapi jujur, Sayang ... cuma kamu yang bisa bikin aku gila!” balasnya kembali mengecup jemari Allea.



## *Destiny 36*



Suara riang Alena menyambut kedatangan kedua orang tuanya. Gadis kecil itu berlari ke pelukan Mahendra yang lebih dulu merentangkan tangannya.

“Apa kabar, Anak Cantik?” tanyanya membungkuk seraya mencubit gemas hidung Alena.

“Baik, Pa,” sahutnya seraya menatap mamanya seolah mencari sesuatu.

“Mama.”

“Iya, Sayang. Ada apa?”

“Kenapa perut mama nggak besar?” tanyanya polos, “kata Eyang, kalau Alena mau punya adik, Alena harus mau ditinggal sama Mama juga papa pergi.”

Kening Allea dan Mahendra berkerut.

*Sabrina EL Mumtaz / 397*

“Zizi teman Alena kan mau punya adik. Perut mamanya besar karena di dalamnya ada adik bayi kan? Terus ... kenapa perut mama nggak besar kayak perut mamanya Zizi? Kan Alena sudah pintar mau ditinggal sama mama papa,” ungkapnya lagi.

Mendengar perkataan polos Alena, Mahendra tertawa sementara Allea hanya bisa tersipu sambil mengusap puncak kepala putrinya. Sementara dari arah pintu berdiri kedua orang tua Mahendra yang sejak tadi memperhatikan mereka bertiga.

“Alena ... Alena pengen punya adik?”

Gadis kecil itu mengangguk cepat. Dengan bibir mengulum senyum, Mahendra bangkit kembali ke posisi semula.

“Sama. Papa juga pengen buat adik!” kelakar Mahendra lirih dengan menatap istrinya.

Melihat ulah nakal sang suami, Allea membungkuk lalu berkata, “Alena berdoa ya. Minta pada Tuhan supaya keinginan itu dikabulkan.”



Alena sudah terlelap saat Mahendra masuk kamar. Pria itu tersenyum melihat Allea bangkit dan

merapikan rambutnya. Wajah pria itu terlihat berbinar setelah lama mengobrol dengan kedua orang tuanya selepas makan malam tadi.

Masih dengan bibir mengembang ia memberi isyarat agar Allea duduk di sofa di sebelah meja kerja Mahendra yang ada di kamar itu.

“Ada apa, Mas?”

Lembut dia meraih jemari Allea kemudian mengecupnya mesra dengan pandangan hangat.

“Kamu tahu ... aku memang tidak salah menjadikan dirimu bagian dari hidupku. Satu masalah aku rasa sudah selesai.”

Mata Allea menyipit mendengar perkataan suaminya. “Masalah? Masalah apa, Mas?”

Mahendra tersenyum kemudian menceritakan apa saja yang dia bicarakan dengan kedua orang tuanya tadi.

“Maksudnya? Alena?”

“Iya, Alena yang membuat Arum sadar dan memahami semuanya.”



Mata Allea mengembun. Ada keharuan menyeruak memenuhi rongga dadanya. Tak menyangka jika putri kecilnya bisa membuat luluh hari seorang Arum.

Tubuh Alles direngkuh lembut oleh Mahendra. Dengan suara pelan dia berkata, “Besok Papa juga Mama berangkat ke Jogja.”

“Mendadak?”

Pria itu menggeleng.

“Eyang sakit.”

“Sakit? Sakit apa?” cecarnya panik.

“Biasalah. Eyang kalau sedang memikirkan sesuatu dengan keras, akan berpengaruh terhadap kesehatan beliau,” papar Mahendra tenang. Allea terdiam. Dia merasa menjadi penyebab apa yang terjadi pada Eyang saat ini. Ada rasa bersalah yang besar menelusup hatinya.

“Sayang kenapa?” tanya Mahendra melihat ekspresi berbeda dari sang istri.

“Apa aku penyebab beliau sakit, Mas?”

Mahendra menarik napas dalam-dalam.

“Beliau sakit karena memang waktunya sakit. Bukan karena siapa pun.”

“Tapi tadi Mas bilang kalau beliau ....”

“Berpikir terlalu keras?”

Perempuan yang dalam pelukannya itu mengangguk pelan.

“Banyak hal yang dipikirkan Eyang. Semua yang terjadi dalam keluarga besar kita selalu ada di list pikirannya, dan itu sudah berlangsung sejak dulu,” papar Mahendra. “Biasalah orang sepuh, meski sebenarnya itu sudah bukan kewajiban beliau, tapi ... seperti sudah menjadi suatu keniscayaan.”

Hening sejenak.

Penjelasan sang suami tidak lantas membuat Allea lega. Dia masih berpikir bahwa pernikahan Mahendra dengan dialah yang membuat kondisi Eyang menurun.

“Mas.”

“Apa tidak sebaiknya kita ke Jogja juga? Aku khawatir soal Eyang.”

Mata Mahendra menyipit mendengar perkataan istrinya. “Kamu mengkhawatirkan Eyang?”

Alles mengangguk cepat.

“Setelah penolakan badan semua yang beliau berikan padamu juga Alena?”

“Iya, Mas. Aku bisa memahami alasan Eyang soal penolakan itu. Lagipula bukan lagi saatnya membahas hal itu, kan?”

Mengetahui istrinya khawatir tentang kondisi Eyang. Hati Mahendra menghangat. Lagi-lagi dia merasa beruntung memiliki Allea. Hati perempuan itu terlalu baik untuk disakiti untuk alasan apa pun.

“Sayang.”

“Iya, Mas?”

“Aku boleh tahu terbuat dari apa hatimu?”

Allea tersenyum, dia semakin membenamkan wajahnya ke dekapan sang suami sehingga jelas terdengar degup jantung Mahendra. Dia memejamkan mata menikmati setiap detak yang berbunyi di sana.

“Sayang ....”

“Ya, Mas?”

“Alena sudah nyenyak, kan?”

“Sudah.”

“Kita ke kamar sebelah yuk!”

“Ngapain?”

“Mencoba dan berusaha mewujudkan keinginan Alena,” ucapnya dengan tangan yang mulai menelusup masuk ke piyama Allea.

“Mas Hendra!”

“Sstt, ikut aku!”



Setelah sarapan pagi, keluarga Mahendra bersiap berangkat ke Jogja. Permintaan Allea dan kesungguhannya untuk ikut meluluhkan hati sang suami.

“Allea, kamu yakin ingin bertemu Eyang Dewi?”

“Yakin, Ma. Walau bagaimanapun beliau adalah Eyang saya juga,” jawabnya seraya tersenyum.

“Ya sudah. Papa yakin kamu bisa menghadapi beliau.” Papa mertuanya menimpali.

Perempuan bergaun panjang berwarna coklat itu tersenyum dan bersyukur karena sang mertua telah begitu baik padanya.

“Kalau memang Eyang nanti tetap tidak mengubah sikapnya ... ada Hendra, Pa. Hendra nggak akan pernah membiarkan istri Hendra bersedih.” Mahendra yang baru saja selesai memanaskan mobil ikut bergabung dengan mereka di ruang keluarga.

“Papa tahu itu, Hendra. Oke, sudah siap semua? Alena mana?”

“Alena di sini, Eyang.” Gadis kecil itu muncul membawa boneka kelinci kesukaannya. “Alena boleh bawa ini?” Ia menunjukkan bonekanya.

“Boleh dong, Sayang,” jawab Mama Mahendra.

Suasana hangat dan bahagia memenuhi hati keluarga itu. Setelah semua siap, mereka berangkat menggunakan mobil pribadi.

Seperti biasa, sepanjang jalan, Alena tak henti berceletoh tentang apa saja yang dia alami. Tak lupa selalu ada permintaan agar dia segera memiliki seorang adik.



Mobil memasuki halaman depan rumah Eyang Dewi, setelah dibukakan oleh Pak Ji. Pak Barata pertama turun kemudian diikuti anggota keluarga lainnya.

“Eyang masih sakit, Pak Ji?”

“Masih, Den. Tapi sudah mendingan, barusan dikunjungi keluarga Pak Handoko.”

Pak Handoko adalah kerabat jauh dari Eyang yang juga tinggal di Jogja.

“Wah, semua datang to? Mas Hendra, selamat menempuh hidup baru, njjih.” Sopan Pak Jo mengulurkan tangannya memberi selamat kepada Mahendra juga Allea.

Setelah berbasa-basi sejenak, Mahendra mengajak Allea untuk masuk mengikuti kedua orang tuanya. Sementara Alena sudah berjalan lebih dulu digandeng Bu Nastiti.

Kedua orang tua Mahendra dan Alena langsung menuju kamar Eyang Dewi. Terlihat kecemasan di wajah Allea pada putrinya. Hal terbaca oleh sang suami.

“Alena baik-baik saja. Ada Mama bersamanya, kan?”

Allea mengangguk.

“Kita masuk sekarang?”

Kembali perempuan berambut panjang itu mengangguk. Perlahan ia mengikuti langkah Mahendra. Lirih sang suami menguluk salam yang dijawab oleh mereka yang ada di dalam.

“Eyang.”

Mahendra mendekat kemudian membungkuk dan menyalami perempuan sepuh yang tengah terbaring itu.

“Terima kasih sudah mengunjungi Eyang,” tuturnya dengan senyum.

“Sudah pasti Hendra ke sini, Yang. Eum ... Hendra ke sini dengan ....”

“Istrimu?”

Mahendra mengangguk lalu memberi isyarat agar Allea mengikuti apa yang dia lakukan barusan.

“Eyang,” spanya hormat.

“Hmm, terima kasih juga sudah nyambangi Eyang.”

Ada sedikit kelegaan di dada mendengar sambutan perempuan itu. Hati Allea terus merapal doa berharap perempuan sepuh itu bisa menerimanya.

Sejenak sepi, lalu Eyang Dewi terlihat berusaha bangkit untuk bersandar di ranjang. Melihat Eyang kesusahan untuk beringsut, sigap Allea membantunya. Melihat hal itu, semua orang dewasa di ruangan tersebut saling menatap dengan mata berharap.

“Terima kasih, Allea,” ucapnya seraya tersenyum.

Mahendra menghela napas lega. Dia tahu jika Eyang sudah tersenyum dan berulang mengucapkan terima kasih itu menandakan sikap beliau telah sedikit mencair.

“Kalian pasti belum istirahat. Nastiti, minta ke Yuk Jum untuk segera menyediakan makan siang. Kami juga Allea, buatkan minuman untuk suamimu!”



Eyang menatap Allea dan Bu Nastiti bergantian. Kedua perempuan itu membungkuk takzim kemudian meminta izin untuk keluar.

“Eyang sama Mama mau ke mana?” tanya Alena yang sejak tadi membisu.

“Alena mau minum susu?” tanya Bu Nastiti.

Gadis kecil itu mengangguk.

“Ayo, ikut Eyang sama Mama!”

Sepeninggal ketiganya, Eyang Dewi menatap Mahendra dan Pak Barata.

“Mahendra.”

“Kamu bahagia menikah dengan Allea?”

“Bahagia, Eyang.”

“Barata.”

“Iya, Bu.”

“Kamu nyaman memiliki menantu seperti pilihan putramu?”

“Nyaman, Bu.”

“Kalian berdua yakin?”

“Yakin,” sahut keduanya hampir bersamaan.

Eyang tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Mahendra ... meski kecewa, tapi Eyang sadar itu pilihanmu. Arum bercerita banyak bagaimana Alena. Kali ini Eyang bisa terima.”

“Terima kasih, Eyang!” serunya bahagia.

“Tapi bukan berarti Eyang tidak mengawasi dia. Karena seorang perempuan yang masuk ke dalam keluarga besar kita harus bisa bersikap layaknya seorang perempuan berdarah biru! Cerdas, berwawasan dan beretika!”



## *Destiny 37*



Pagi itu saat Eyang dan yang lainnya duduk di teras, Allea muncul membawakan mereka semua sepiring pisang goreng dan teh jahe hangat. Eyang Dewi orang pertama yang mencicipi teh buatannya pagi itu.

“Ini buatanmu?” tanya Eyang setelah menyeruput minuman hangat tersebut.

“Iya, Yang. Baik untuk tubuh,” jawabnya sopan.

“Duduk sini, Sayang,” tutur Hendra menepuk ruang kosong di sampingnya.

Tersenyum, ia kemudian duduk di samping sang suami.

“Kata Mahendra kamu punya usaha laundry?”

“Iya, Yang.”

“Lalu sekarang kamu tinggal, siapa yang di sana?  
Tutup?”

“Saya punya dua karyawan, Yang.”

Eyang Dewi manggut-manggut, kemudian kembali meneguk teh jahenya hingga tandas.

“Teh jahe buatanmu enak!” pujiinya.

Terlihat lega di wajah Allea mendengar pujian perempuan berkebaya hijau itu. Dia bersyukur bisa pelan-pelan mencoba mengambil hati Eyang Dewi.

“Kalau Eyang boleh tahu, bagaimana hubunganmu dengan keluarga almarhum suamimu?”

“Baik, Yang. Kami masih berhubungan baik.”

“Bagus kalau begitu.”

Sejenak suasana di teras hening. Papa dan mama Mahendra tampak memasang wajah tegang dengan pertanyaan Eyang Dewi pada Allea.

“Allea.”

“Iya, Yang?”

“Kamu harus belajar banyak bagaimana menjadi perempuan Jawa yang tidak meninggalkan adatnya.

Kamu tahu kalau Mahendra adalah bukan keturunan sembarangan?”

“Iya, Yang. Saya tahu.”

Kembali perempuan sepuh itu mengangguk-angguk.

“Tapi Eyang lihat sejauh ini kamu cukup baik! Meski awalnya Eyang tidak suka dengan hubungan kalian!” untkapnya seraya menatap Allea.

Ditatap sedemikian rupa membuatnya menunduk. Mahendra yang berada di samping cepat meraih tangan sang istri kemudian menggenggam erat.

“Allea, kamu adalah menantu pertama di keluarga yang bukan dari golongan kami. Kamu juga satu-satunya menantu yang menyandang status janda. Jadi Eyang rasa kamu bisa paham kenapa Eyang keras terhadap Mahendra.”

Allea mengangguk pelan dengan kepala masih tertunduk.

“Kita lihat apa kamu bisa menjadi yang baik untuk pendamping cucuku atau tidak! Karena

menurut Mahendra, kamu perempuan yang baik dan sangat mencintai keluarga.”

“Eyang, menurut Hendra sukses tidaknya sebuah pernikahan itu tidak hanya usaha dari istri, tapi juga suami, Yang. Jadi Hendra pikir ... kalau cuma salah satunya saja yang baik maka tidak akan ada sebuah pernikahan yang langgeng.”

“Kamu benar! Tapi Eyang tidak sedang bicara tentang kamu. Eyang bicara tentang istrimu.”

Mahendra membuang napas kasar, dia merasa Eyang sengaja menjatuhkan mental istrinya. Namun, dia juga tahu jika dia membantah, Eyang tentu akan berpikir buruk tentang Allea.

“Allea.”

“Iya, Yang?”

“Siang ini Eyang ingin mencicipi masakanmu. Kata Nastiti kamu pintar memasak!”

Allea pelan mengangkat wajahnya. Ada sedikit lega ketika Eyang Dewi tidak lagi menginterogasinya.

“Eyang minta saya masak apa?”

“Selat solo. Kamu bisa?”

Bibir Allea mengembang. Sambil mengangguk dia berkata, “Bisa, Eyang.”

“Bagus! Semua bahan sudah dibeli Yuk Jum. Kamu bisa tanya ke dia.”

“Iya, Yang.”

“Kamu tahu kenapa dinamakan selat solo?” tanyanya menatap Allea.

“Nama ini terbentuk karena pengucapan masyarakat pribumi terhadap salad. Salad yang merupakan kata bahasa Inggris sering kali diucapkan menjadi selat. Begitu yang saya tahu, Yang,” papar Allea sopan.

“Heem ... kamu benar. Selat Solo adalah warisan dari para tokoh pribumi yang dahulu kala menghadapi para penjajah dari bumi Eropa. Seiring dengan banyaknya pertemuan yang dilakukan antara kedua belah pihak, tercetus makanan yang cocok di lidah dua budaya. Para penjajah ingin sajian lezat seperti steak di negara asalnya, namun sultan merupakan pribumi yang tidak terbiasa menjadikan daging sebagai makanan pokok sehari-hari.”

Panjang lebar Eyang bercerita asal usul makanan berbahan dasar daging itu. Selain sangat kolot, rupanya Eyang juga banyak membaca.

“Dan sampai sekarang, Sultan sangat suka dengan makanan itu,” sambungnya.

“Ya sudah, Eyang mau istirahat dulu. Kalian lanjutkan berbincang.” Perempuan sepuh itu bangkit lalu melangkah masuk.

“Kamu bisa, Sayang?”

“Bisa, Mas. Mas tenang aja.”



Semenjak Eyang cocok dengan masakan Allea, praktis selama satu pekan di rumah Eyang, dia-lah yang memasak semua permintaan Eyang. Awalnya hal itu ditentang keras oleh Mahendra, dia menganggap Eyang sudah membuat Allea kelelahan karena permintaan yang terkadang membuat Allea dalam sehari hanya berkulat di dapur.

Namun, hal tersebut ditepis Allea. Perempuan itu mengatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa kelelahan untuk membuat Eyang senang.



“Tapi sudah satu pekan kamu di sini dan kita belum ke mana-mana,” ungkap Hendra.

“Kota ke sini kan untuk bertemu Eyang. Jadi biarkan kuantitas dan kualitas waktu untuk Eyang, Mas.”

Mahendra frustrasi, dia tidak tega melihat istrinya setiap hari harus melayani permintaan Eyang Dewi. Sementara papa dan mamanya memutuskan untuk pulang ke rumah mereka di kota itu.

“Besok kita balik, Allea. Sudah satu pekan di sini. Ada baiknya kamu istirahat. Kita jalan-jalam, Sayang.”

“Mas, justru karena hari ini hari terakhir di rumah Eyang, maka ... aku harus melayani beliau dengan sebaik-baiknya.”

Melihat kerja keras Allea untuk mengambil hati Eyangnya membuat hati Mahendra menghangat. Dia meraih bahu istrinya kemudian mendekapkan erat.

“Kamu sudah bekerja keras untuk meyakinkan Eyang, Lea. Aku hanya khawatir kamu kelelahan.”

Allea memejamkan mata, jauh di lubuk hati Mahendra bersyukur, meski Eyang belum

*416/ Destiny*

sepenuhnya menerima, tetapi sikap perempuan sepuh itu telah sedikit melunak. Setidaknya Eyang Dewi merasa cocok dengan semua masakan yang dia masak.



Semua pakaian sudah rapi di dalam tas. Hari ini Mahendra dan keluarga kecilnya kembali pulang. Selepas sarapan rencananya mereka berangkat.

“Kalian balik hari?” tanya Eyang saat baru saja duduk di kursi yang berada di ruang makan.

“Iya, Yang,” sahut Mahendra.

“Allea.”

“Iya, Yang.”

“Duduk sini!” titahnya memberi isyarat dengan kepala agar Allea duduk di sampingnya.

Ada tampak keraguan di wajah perempuan itu. Namun, anggukan dari Mahendra membuat dirinya mengikuti perintah Eyang Dewi.

“Eyang cuma mau pesan, jaga sikap, jaga kehormatan sebagai seorang istri dan perempuan.

Sejauh ini, kamu sudah melakukannya dengan baik. Beberapa hari ini, Eyang menikmati masakanmu, dan semua enak! Kamu bisa belajar dengan cepat bagaimana menjadi perempuan Jawa yang sesungguhnya.”

“Saya akan terus belajar, Eyang.”

Senyum kecil tercetak di bibir perempuan sepuh itu. “Baiklah, itu kabar menggembirakan. Dan kamu Hendra!”

“Iya, Yang?”

“Sebagai laki-laki kamu juga wajib memberikan contoh dan mendidik keluargamu dengan baik! Jangan pernah tinggalkan adab ketimuran yang kita miliki!”

“Iya, Yang.”

“Satu lagi yang ingin Eyang sampaikan. Kali ini untuk kalian berdua!”

Sejenak Mahendra dan Allea saling bertukar pandang.

“Apa itu, Yang?” tanya Mahendra dengan kening berkerut.

“Eyang ingin segera mendengar kabar baik lainnya.”

“Kabar baik apa, Yang?”

Eyang menatap Allea.

“Kehamilanmu!”

Mendengar ucapan Eyang Dewi, Mahendra tersenyum lebar. Dengan bercanda dia berkata, “Untuk masalah itu, serahkan ke Hendra, Yang. Eyang doakan saja supaya cepat.”

Senyum Eyang Dewi kali ini melebar kemudian mengangguk puas.



## Destiny 38



Sejatinya hidup adalah untuk menghadapi satu masalah, menyelesaikannya kemudian kembali menghadapi lagi. Demikian pula dengan Allea. Setelah masalah dengan Eyang Dewi terurai sedikit demi sedikit.

Bersyukur Allea mendapatkan *support* dari orang-orang yang mencintainya. Sehingga dia bisa melewati semua pelik dalam hidup. Sementara meski kemarahan masih menguasai Alisha, dia hanya bisa berharap agar adiknya itu segera bisa menemukan kebahagiaan.

Kabar terakhir yang dia terima, Alisha tengah dekat dengan seorang pria di tempat kerja barunya. Bahkan orang tua pihak pria pernah datang ke kediaman mereka. Kedua orang tuanya lega, pun

demikian dengan dirinya. Hanya saja, enam bulan berlalu, dia belum bisa menjawab pertanyaan dari keluarga besar Mahendra tentang kehamilannya.

Hal ini sedikit membuatnya risau. Jika dulu waktu bersama suami pertama, dia tidak perlu menunggu lama, sebulan setelah menikah dokter menyatakan dirinya hamil. Kegundahan sang istri sangat dirasakan oleh Mahendra, terlebih ketika pertanyaan itu terlontar dari bibir Eyang Dewi yang hampir dua pekan sekali menelepon.

Seperti hari ini, setengah jam yang lalu baru saja dia menerima telepon dari perempuan sepuh itu. Eyang menceritakan bahwa Arum yang baru tiga bulan menikah, dia sudah mengandung dua bulan.

Pernyataan itu membuat Allea tertekan. Dia bisa saja mengatakan bahwa hal itu lumrah dan bisa saja terjadi. Karena Tuhan paling tahu kapan saatnya memberi. Akan tetapi, tentu saja itu tidak mungkin, Eyang pasti akan memberi dia cap bahwa dirinya perempuan pembangkang.

Tak ingin berpanjang kata dengan Eyang, Allea pasrah ketika lagi-lagi dia diberi wejangan yang

kurang lebih sama setiap kali menelepon. Kalimat yang terus diulang sehingga melekat di kepalanya.

Tentang resep jamuan, tentang filosofi kejawaan agar di segera diberikan momongan. Tidak salah sebenarnya, tetapi hal itu cukup mengusik dirinya sehingga Allea merasa tertekan.

“Eyang lagi?” tanya Mahendra saat pulang malam siang.

Pria itu sangat hapal ekspresi istrinya saat baru menerima telepon dari Eyang Dewi.

Allea mengangguk pelan. Melihat itu Mahendra tersenyum. Sembari meneguk lemon dingin dia mengusap puncak kepala sang istri.

“Hei, jangan terlalu bersedih. Ini semua hanya masalah waktu. Bukankah kita berdua menurut dokter tidak bermasalah?”

“Aku paham, Mas. Tapi tidak demikian dengan Eyang.”

Mahendra kembali tersenyum. Dia kemudian menanyakan soal Alena.

“Barusan selesai makan siang tadi, diantar sopir les, Mas.”

Hendra mengangguk lalu kembali meneruskan makan siangnya.

“Jam berapa dia pulang?”

“Sore, karena langsung les renang “

Ada senyum tipis terukir di bibir Mahendra.

“Aku nggak balik ke kantor.”

“Kenapa?”

“Ada urusan penting.”

“Urusan penting sama siapa?”

“Sama orang banyak.”

Kening Allea berkerut.

“Orang banyak? Di mana?”

Mahendra meneguk air putih setelah makanan di piringnya tandas.

“Ikut aku!”

Dia mengajak Allea bangkit lalu menuntunnya ke kamar. Masih tak tertebak, Mahendra mengunci pintu kamar.

“Mas bilang ada urusan penting dengan orang banyak?”



“Iya. Orang banyak. Orang yang selalu bertanya tentang kehamilanmu.”

“Maksudnya?”

Allea berjalan mundur saat sang suami semakin mendekat, sehingga terhenti di dinding.

“Kita akan terus mencoba, dan aku akan mengukir senyum itu di bibirmu saat semua orang bertanya.”

Tahu ke mana arah ucapan sang suami, Allea mengulum senyum. Selanjutnya mereka berdua menikmati cinta yang tak pernah lekang, menyatukan jiwa dan raga, melepas semua lara membaur dalam bahagia.



Perempuan berbaju putih dengan stetoskop di lehernya itu tersenyum.

“Ibu tidak ada masalah. Hanya saja sepertinya ibu terlalu tertekan. Benar begitu?”

Allea tersenyum tipis, tak dipungkiri dirinya memang merasa tertekan. Tuntutan Eyang Dewi dan

keinginan Mahendra membuat siklus menstruasinya tidak teratur. Jika sebelumnya tidak ada masalah dengan siklus bulannya, kini dia merasa semuanya kacau.

“Iya, Dokter,” sahutnya.

“Ibu, percayalah jika Tuhan berkehendak, maka apa yang ibu dan keluarga inginkan pasti akan terwujud. Pikiran tenang, akan menghindari rasa stres yang ibu rasa saat ini. Terlebih saya tidak melihat masalah berat dari organ reproduksi ibu,” ungkap dokter berkacamata itu.

“Baik, Dokter. Saya akan berusaha untuk lebih tenang. Sebab memang selama ini saya hanya berpikir bagaimana bisa mewujudkan keinginan keluarga besar.”

“Bukan ibu yang bisa mewujudkan keinginan tersebut, tetapi Tuhan, Bu. Yakinlah, Dia akan memberi permintaan itu tepat pada waktunya.”

Allea mengangguk lalu menarik napas lega. Dalam hati dia akan berusaha untuk lebih tenang dan terus memohon pada Tuhan.

Setelah dokter memberikan resep untuk dikonsumsi, Allea segera meninggalkan tempat itu.



Seharian Allea sibuk di dapur menyiapkan menu kesukaan Eyang Dewi. Seperti yang dijanjikan, Eyang akan datang dan menginap di rumah mereka selama tiga hari. Menurut kabar, perempuan sepuh itu akan tiba menjelang sore. Eyang Dewi akan datang dan menginap dengan mertuanya.

Aneka kudapan dan menu makan malam sudah disiapkan sejak pagi oleh Allea. Dia benar-benar ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak main-main dengan janjinya untuk menjadi istri seperti yang diharapkan oleh perempuan sepuh itu.

Namun, tidak demikian dengan Mahendra. Sang suami bahkan terlihat khawatir dengan kondisi tubuh istrinya. Dia tidak ingin melihat Allea kelelahan. Berulang kali dia meminta agar sang istri memesan saja semua makanan untuk menyambut Eyang, tetapi istrinya menolak. Allea merasa akan lebih sempurna jika Eyang menikmati semua hidangan yang dia buat sendiri.

“Iya tapi ini bakal berlangsung tiga hari, Sayang. Aku akan sangat menyesal kalau sampai kamu sakit setelah ini,” protes Mahendra.

“Nggak, Mas. Ini bukan sesuatu yang melahirkan kok. Aku menikmati semuanya,” sanggah Allea.

“Keras kepala memang kamu ini,” keluhnya seraya mengusap puncak kepala sang istri.

“Kerasa kepala, tapi Mas suka, kan?” candanya.

Mahendra tertawa kemudian mengecup bibir Allea lembut.

“Papa sama Mama ngapain!”

Tanpa mereka duga, Alena muncul di tengah-tengah mereka. Sontak keduanya membuat jarak, lalu tersenyum ke arah Alena.

“Alena mau brownis yang baru saja selesai mama buat?” tawarnya mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Mau, Ma!” sahut putrinya seraya mengangguk.

Alles tersenyum tipis kemudian menuju meja makan. Sementara Mahendra tersenyum seraya mengusap tengkuknya saat matanya bersirobok

dengan mata Allea yang mengisyaratkan agar tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama.

Suara klakson mobil terdengar, bergegas Mahendra menuju ke luar. Tamu yang ditunggu telah datang. Eyang Dewi dan kedua mertuanya tiba. Allea dan Mahendra menyambut mereka dengan hangat. Terlihat berulang kali Eyang menyapu setiap sudut ruangan di kediaman cucunya itu setelah mereka semua duduk di ruang tamu.

“Rumah kamu nyaman, Hendra! Bersih!” komentarnya.

“Makasih, Yang,” sahutnya tersenyum.

“Kamu pakai pembantu?”

“Nggak, Yang.”

“Jadi rumah ini istrimu yang membersihkan?”

“Iya, Yang. Allea nggak mau pakai pembantu. Dia bilang masih belum butuh,” terang Mahendra.

Mendengar itu Eyang Dewi manggut-manggut. Tak lama muncul Allea dari dapur membanwa kudapan dan minuman hangat untuk mereka.

“Allea.”

“Iya, Yang?”

“Kamu ternyata sesuai dengan harapan Eyang. Pintar masak, pintar beberes rumah dan pintar menjaga penampilan di depan suami!”

Senyumnya mengembang mendengar penuturan Eyang Dewi. Pun demikian dengan kedua mertuanya dan Mahendra.

“Hendra nggak salah pilih, kan, Yang?”

Eyang tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Tidak. Kamu tidak salah pilih. Hanya saja ... kabar gembira itu belum Eyang dengar. Semoga secepatnya!”

Tahu ke mana arah pembangunan perempuan sepuh itu, Allea tersenyum datar. Dia menarik napas dalam-dalam kemudian mencoba sebisa mungkin tenang seperti anjuran dokter tiga bulan lalu.

“Minta doanya saja, Yang,” tuturnya sopan seraya mempersilakan agar mereka yang ada di ruangan itu menikmati hidangan buatannya.



Allea mengerjapkan matanya tak percaya. Berkali-kali dia berusaha meyakinkan pandangannya, tetapi tetap dua garis merah terlihat nyata di *testpack* yang dia pegang.

Mendadak matanya memanas, dadanya naik turun merasakan gelombang kebahagiaan yang masih ingin dia simpan sendiri. Sementara ketukan pintu dan suara Mahendra sedari tadi memanggilnya.

Hari ini adalah hari terakhir Eyang dan mertuanya berada di rumah. Tiga hari yang melelahkan akhirnya selesai. Meski begitu, dia justru mendapat kejutan indah dari Tuhan setelah bekerja keras meyakinkan Eyang bahwa dia pantas berada di tengah-tengah keluarga besar Mahendra.

“Sayang, kamu lama sekali di dalam? Ada apa?”

Setelah memasak untuk sarapan, Allea membersihkan diri. Di saat itulah dia teringat jika dia sudah terlambat bulan hampir dua pekan. Meski tidak begitu yakin, dia mencoba mencari jawaban dengan menggunakan *testpack* yang sudah lama dia beli.

Kebahagiaan dan rasa haru tak mampu dia sembunyikan. Setelah sekian lama akhirnya Tuhan menjawab doa dan harapannya.

“Sayang, kamu nggak apa-apa, kan?” Kembali suara sang suami terdengar cemas.

Alles menghela napas kemudian menyeka air matanya dan perlahan membuka pintu kamar mandi. Tatapan Mahendra tampak menyelidik. Pria itu menelisik dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Kenapa, Sayang?”

Tak menjawab, tetapi dengan tangan bergetar dia menyodorkan alat pendeteksi kehamilan kepada Mahendra. Masih dengan tatapan penuh tanya, Mahendra menerima alat itu. Mata sang suami terlihat berbinar setelah menyadari ada pesan bahagia dari benda itu.

Sontak Mahendra memeluk tubuh Allea dan mengucapkan syukur berkali-kali.

“Terima kasih, Sayang,” bisiknya lembut seraya mengecup kening sang istri.



“Mereka akan pergi pagi ini, tetapi sebelum pergi ... mereka harus tahu kabar gembira ini! Ayo, kita ke ruang makan!”

Keduanya keluar kamar menuju ruang makan. Tampak Eyang Dewi tengah berbincang dengan kedua mertuanya, ada Alena juga di sana.

“Pagi semua,” sapa Mahendra dengan wajah cerah.

“Pagi,” sahut mereka.

Mahendra menarik kursi memberi isyarat agar Allea duduk. Setelah sang istri duduk, dia kemudian menyusul duduk di samping Alena.

Kebahagiaan yang tak biasa di wajah Mahendra membuat Eyang bertanya, “Sepertinya kamu sedang berbahagia sekali. Ada apa, Hendra?”

Mahendra tersenyum sejenak lalu meraih tangan Allea.

“Eyang, Mama, Papa ... Tuhan telah menjawab doa kita semua. Istri Hendra ... hamil!”

Ucap syukur terdengar dari setiap orang dewasa yang ada di situ, sementara Alena masih menatap kedua orang tuanya dengan mata penuh tanya.

“Sayang ... Alena akan punya adik! Sama seperti Zizi,” terang Mahendra seraya mengusap puncak kepala putrinya.

“Benar, Pa? Alena mau punya adik?” tanyanya antusias.

“Iya, Sayang.”

Gadis kecil itu bersorak kegirangan, sambil bertepuk tangan dia mengatakan akan menceritakan kabar ini kepada teman-temannya.

“Selamat, Allea, Hendra. Kami sangat bahagia mendengar kabar ini,” ujar Bu Nastiti menatap keduanya. Demikian pula dengan Pak Barata, dia mengungkapkan kebahagiaannya.

“Terima kasih, Ma, Pa,” balas Allea dengan senyum lebar.

“Eyang juga ikut bahagia mendengar kabar ini. Selamat, Allea. Sekali lagi selamat, sekarang Eyang bisa paham kenapa cucu Eyang begitu mencintaimu!”

Allea tersipu mendengar penuturan perempuan sepuh itu.

“Kamu memang benar-benar pantas menjadi bagian dari keluarga kami. Kamu bisa dengan cepat

*Sabrina EL Mumtaz / 433*

belajar dan mengerti seperti apa seharusnya seorang perempuan terhadap orang tua dan suaminya. Eyang bangga memiliki kalian! Maafkan Eyang yang sempat menolakmu waktu itu.”

“Sudah, Eyang. Hal itu nggak perlu diingat. Saya berterima kasih sudah diterima di keluarga ini. Itu sudah menjadi kebahagiaan bagi saya,” ujar Allea.

Eyang mengangguk.

“Hendra.”

“Iya, Yang?”

“Sekarang tugasmu lebih berat!”

“Apa itu, Yang?”

“Kamu harus selalu membuat bahagia istrimu! Terlebih dia sedang mengandung anakmu. Jaga dia jangan sampai bersedih atau kelelahan. Kebahagiaan dia tentu akan berpengaruh pada calon anakmu nanti. Karena jiwa perempuan yang hamil itu akan menularkan kepada yang dikandungnya. Jadi buatlah Allea perasaan Allea nyaman dan sebagainya mungkin,” tutur Eyang panjang lebar.

“Siap, Eyang. Hendra akan berusaha untuk itu!”

“Harus!”

“Iya, Yang.”

Eyang tersenyum melihat ekspresi Mahendra yang serius.

“Allea.”

“Iya, Yang?”

“Kamu bisa laporan ke Eyang kalau suamimu bikin kesal atau sedih, biar nanti Eyang yang jewer!”

Kalimat Eyang membuat semua yang ada di ruangan itu tertawa.



Terkadang sabar memang melelahkan, tetapi akan datang jawaban dari semua kesabaran dan situlah puncak kenikmatannya.

Setelah menahan diri, mencoba berdamai dengan segala hal, Allea mendapatkan kebahagiaan berlipat. Dia mendapat jawaban dari semua masalah yang bertubi-tubi menyimpannya.

Seorang bayi laki-laki lahir dari rahimnya buah cintanya dengan pria yang sangat mencintainya. Kebahagiaan yang tidak akan cukup jika hanya

*Sabrina EL Mumtaz / 435*

ditulis, karena dia merasa Tuahn sudah sangat baik padanya.

Seiring dengan lahirnya sang putra, luluh pula kekerasan hati adiknya. Alisha sangat bahagia menyambut keponakan barunya. Terlebih sebentar lagi dengan dia akan melangsungkan pernikahan dengan sang pujaan hati.

Semua luka seolah terhapus hilang tak berjejak. Semua keluarganya berkumpul dengan kehangatan menyambut anggota baru keluarga mereka.





## *Ekstra Part*

“Terima kasih, Sayang. Kamu sudah memberikan kebahagiaan yang tak terbatas padaku dan pada keluargaku,” tutur Mahendra setelah Allea usai menyusui Rayyan.

“Tuhan sudah begitu baik padaku, Mas. Aku diberi kamu, dan keluarga besarmu yang juga menyayangiku,” balasnya sambil tersenyum kemudian merapikan bajunya.

Melihat itu, Mahendra tersenyum kecil.

“Kamu tahu, Sayang ... aku pikir kamu semakin seksi!”

Mata Allea membulat sempurna mendengar ucapan sang suami. “Jangan ngaco!”

“Serius!” balasnya dengan tatapan menggoda mengarah ke dada istrinya.

Menyadari arah obrolan sang suami, segera Allea menutup satu kancing yang masih terbuka.

“Jangan nakal!”

“Aku nggak nakal, hanya saja ada yang nakal!” Kembali mata Mahendra mengerling menggoda.

Baru saja Allea hendak bangkit menjauh dari Mahendra, sigap pria itu menahan lengan sang istri.

“Sudah lama sekali rasanya dia nggak datang padanya,” tuturnya memberi isyarat dengan mata mengabut.

“Sudah selesai nifas, kan?” tanyanya.

Allea mengandung menyembunyikan senyumnya melihat wajah sang suami.

“Boleh ya?”

Tak sempat Allea menjawab, Mahendra sudah membungkam bibir sang istri dengan bibirnya.

“Jangan berisik ya, nanti Rayyan bangun,” bisiknya sebelum di bawah sana menyatu.

“Takdir memang selalu punya cara yang kita tak tahu seperti apa. Namun, seringkali mengejutkan.”

*The End.*